Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Bengkulu



RARIA
98.17
PA

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH BENGKULU
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1990 / 1991

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, demi terwujudnya ketahanan Nasional di bidang sosial budaya. Untuk tujuan tersebut Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah, di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat dalam tahun anggaran 1990/1991 berkesempatan untuk menerbitkan 9 buah naskah hasil penelitian yaitu :

1. Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Bengkulu,,
2. Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan,
3. Sistem Pengendalian Sosial Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibukota Jakarta,
4. Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu,
5. Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional di Daerah Jawa Barat,
6. Pola-pola Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Bengkulu,
7. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung,
8. Senjata Tradisional Daerah Bengkulu,
9. Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional Daerah Lampung.

Kesembilan naskah yang diterbitkan ini, masing-masing telah dikerjakan oleh suatu Tim Daerah dengan penuh kesungguhan, serta sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan. Namun demikian kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tiada lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, dan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu kami menyampaikan terima kasih.

Akhirul kata mudah-mudahan penerbitan naskah ini bermanfaat dalam usaha menggali dan melestarikan kebudayaan daerah, memperkuat kebudayaan nasional serta menunjang pembangunan bangsa.

Bandung, Juli 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Jawa Barat,

Drs. H.R. Suryana
NIP. 130 143 605

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipadang sebagai suatu ke Bhinneka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul ***Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Bengkulu*** hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi di dalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya

ttd

Drs. S U L O S O
NIP. 130 141 602

S A M B U T A N

KEPALA KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA BARAT

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan Nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya bangsa jangan sampai terbawa oleh arus kebudayaan asing.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen

Kebudayaan keapda Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1990/1991 untuk melakukan pencetakan naskah hasil penelitian dari daerah DKI Jakarta, Jawa Barat, Bengkulu, Lampung dan Sumatera Selatan.

Naskah ini merupakan suatu permulaan dan masih dalam tarap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya naskah ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi kepustakaan maupun bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proyek ini.

Bandung, Juli 1990

urtemen Pendidikan dan Kebudayaan
ntor Wilayah Propinsi Jawa Barat
K e p a l a ,

Drs. TATING KARNADINATA
NIP 130 055 833.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,

DEPARTEMEN PENDIDIKAN ★ DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Dr. GBPH. Poeger
130 204 562



KATA PENGANTAR

Tahun anggaran 1983/1984, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, melaksanakan kegiatan-kegiatan menginventarisasikan dan mendokumentasikan kebudayaan Daerah Bengkulu, antara lain Aspek Adat-istiadat yang bertema "DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH BENGKULU".

Kegiatan tersebut merupakan lanjutan dari kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu tahun-tahun yang lalu. Dan untuk tahun ini dilaksanakan dengan berpedoman kepada Daftar Isian Proyek No. 256/XXIII/3/1983 tanggal 12 Maret 1983.

Kami menyadari, bahwa tugas ini bukanlah tugas yang ringan, baik dipandang dari segi materinya maupun dipandang dari segi luasnya ruang lingkup penelitian. Tetapi dengan pengalaman dan dedikasi yang tinggi dari para peneliti dan penulis, serta ketekunan dan kerjasama yang baik dengan para informan dan responden, dapatlah terkumpul data yang diperlukan dalam penulisan ini. Data tersebut telah diolah dan disusun serta dituangkan sebagai laporan penelitian dalam bentuk Naskah sebagaimana yang diharapkan.

Atas keberhasilan yang telah dicapai, kelancaran penelitian lapangan dan kepustakaan serta kelancaran kerja secara keseluruhan adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu perkenan-

kanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kehadapan:

1. Yth. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tk. I Bengkulu.
2. Yth. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu.
3. Yth. Bapak Kepala Bidang P.S.K. Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu.
4. Yth. Bapak Bupati Kepala Daerah Tk. II/Bapak Walikotamadya se-Propinsi Bengkulu.
5. Yth. Semua Pejabat jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi Bengkulu.
6. Yth. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Khusus kepada Tim Peneliti/penulis aspek adat-istiadat Daerah Bengkulu, yaitu:

1. Drs. Badrul Munir Hamidy – Ketua Aspek/anggota.
2. Drs. Tarmizi Sata – Sekretaris Aspek/anggota.
3. Thamrin Fajar – anggota.
4. Suhandi – anggota.

serta seluruh para pencacah.

Kami tidak lupa mengucapkan ribuan terima kasih atas selesainya naskah ini dengan baik.

Kami merasakan bahwa naskah ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, walaupun anggota tim telah berusaha dan mengerjakannya dengan tenaga dan fikiran yang maksimal.

Semoga naskah ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian dan penulisan selanjutnya dan sekaligus menjadi pembuka tabir yang masih menyelubungi sebahagian kebudayaan Daerah Bengkulu.

Insya-Allah, naskah ini akan bermanfaat dalam usaha pengembangan kebudayaan daerah khususnya dan usaha pelestarian kebudayaan nasional pada umumnya.

Bengkulu, 24 Maret 1984
PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI
DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
BENGKULU

RAMLI ACHMAD S.H.

NIP. 130353495

DAFTAR ISI

		Halaman
Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
Peta		iii
Bab. I	PENDAHULUAN	1
	1. Masalah	1
	2. Tujuan	3
	3. Ruang Lingkup Penelitian	4
	4. Pertanggungjawaban	6
Bab. II	IDENTIFIKASI	14
	1. Lokasi	14
	2. Penduduk	26
	3. Sistem Mata Pencaharian dan Teknologi.	44
	4. Sistem Kekerabatan	50
Bab. III	LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN	62
	1. Perkembangan Lapangan Kerja	62
	2. Tenaga Kerja	66
	3. Sifat Hubungan dan Kesempatan Kerja.	69
	4. Pola Pemukiman Tenaga Kerja	75

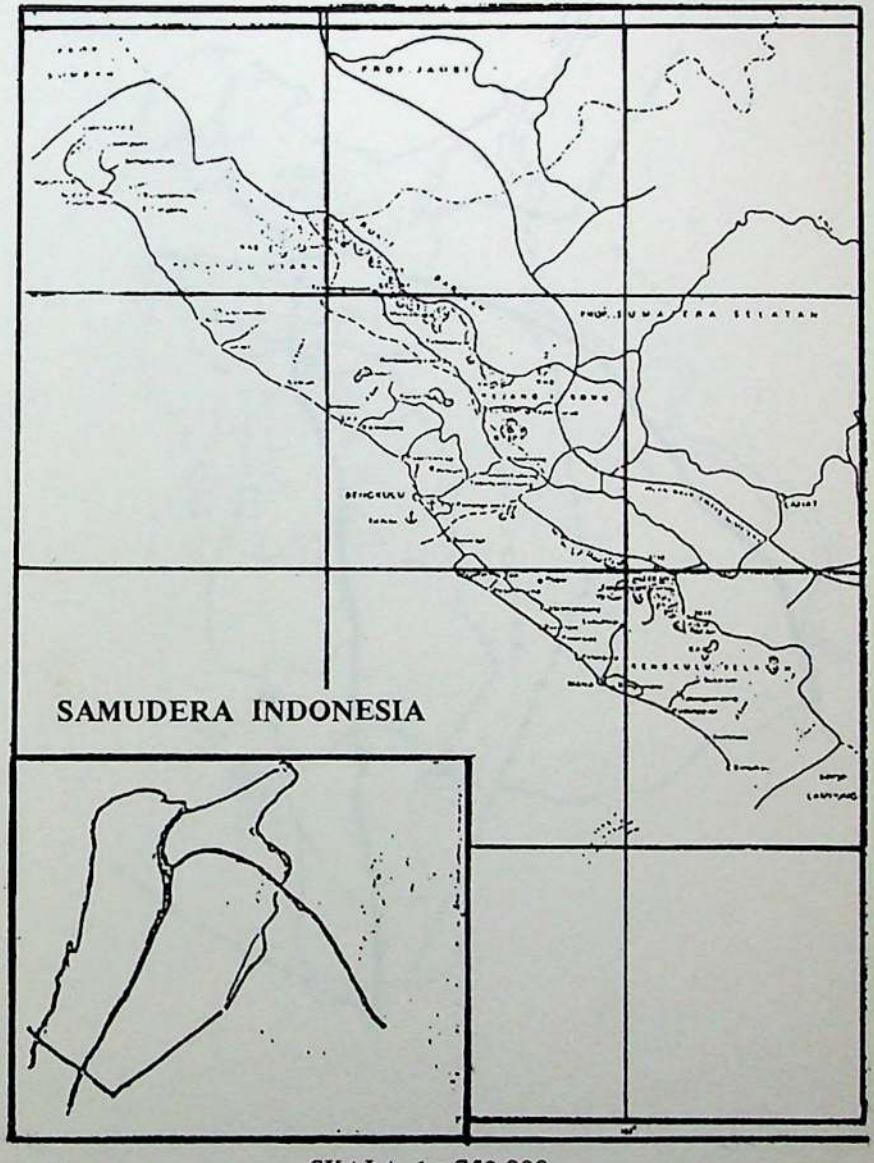
Halaman

Bab. IV HUBUNGAN KEKERABATAN DI PERKOTAAN 82
1. Pola Hubungan Kekerabatan dalam Rumah Tangga 82
2. Pola Hubungan Kekerabatan di luar Keluarga Batih 90
3. Pola Hubungan Kekerabatan dalam Keluarga Luas 99

Bab. V BEBERAPA ANALISA 104
1. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Suami dalam Lingkungan Keluarga 104
2. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Istri Dalam Lingkungan Keluarga 106
3. Pergeseran Kedudukan dan Peranan Anak dalam Lingkungan Keluarga 109

– BIBLIOGRAFI 111
– DAFTAR INDEKS .....

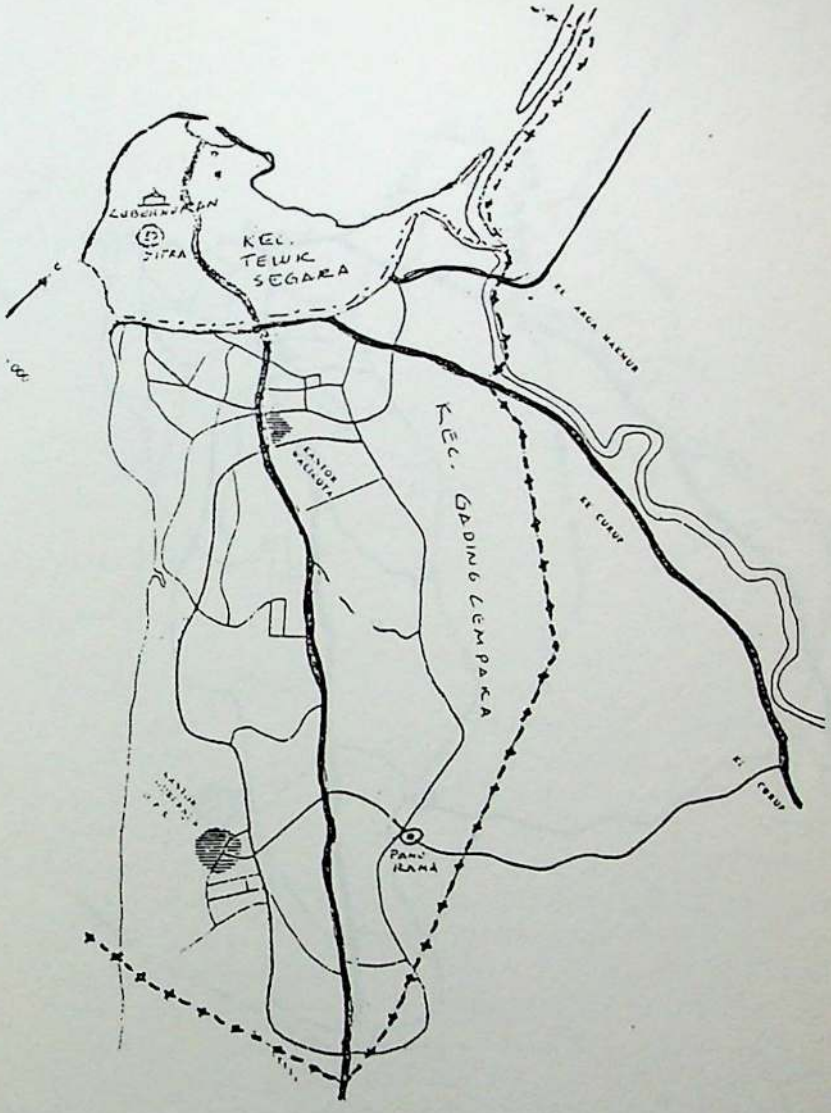
PETA I – PROPINSI BENGKULU



SKALA 1 : 750.000

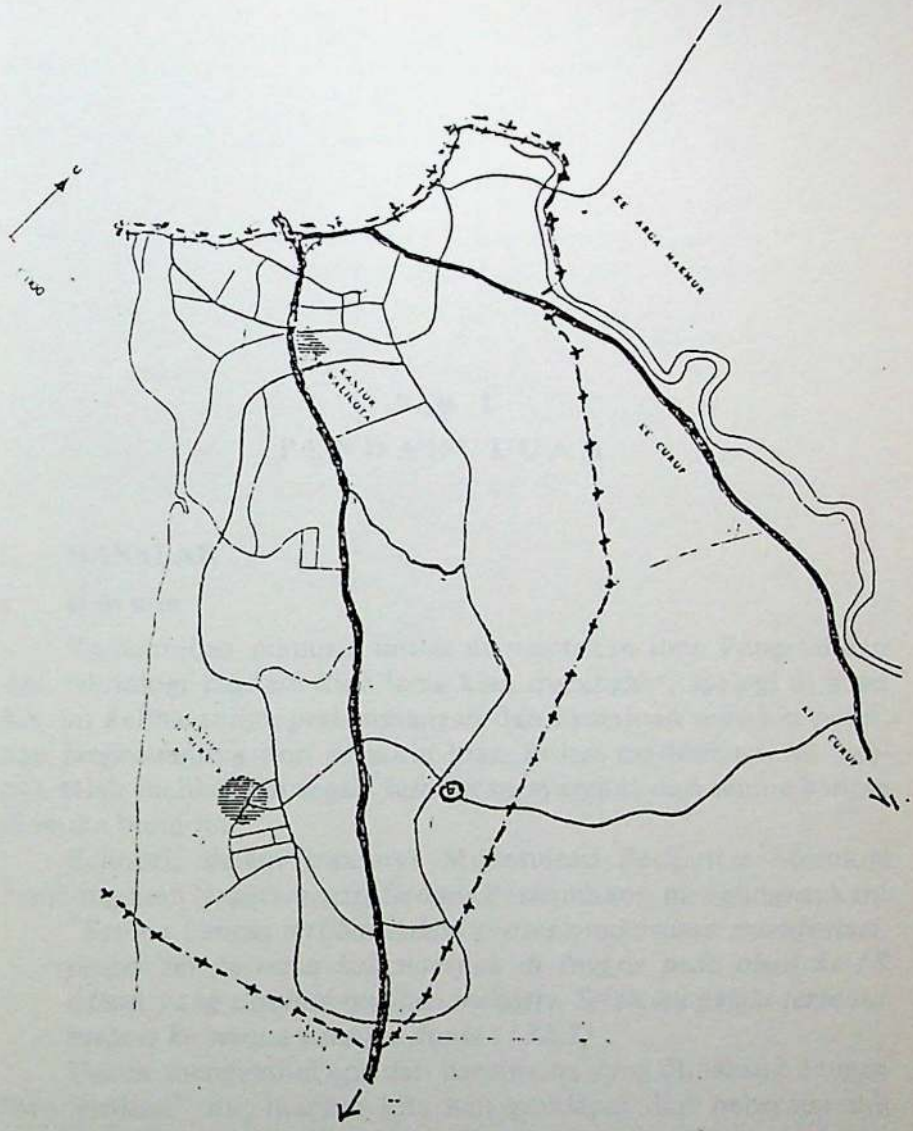


PETA II – KOTAMADYA BENGKULU





PETA III – KECAMATAN GADING CEMPAKA





BAB I
PENDAHULUAN

1. MASALAH

a. Umum

Kemampuan manusia untuk menciptakan Ilmu Pengetahuan dan teknologi modern kian lama kian meningkat, apalagi di abad XX ini kelihatannya perkembangan dan kemajuan semakin pesat, dan jangkauannya pun semakin luas. Proses modernisasi ini kiranya telah melibatkan segala lapisan masyarakat dari semua bangsa di muka bumi ini.

Schoorl, dalam bukunya Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang, mengungkapkan:

"Semua bangsa terlibat dalam proses modernisasi manifestasi, proses ini pertama kali nampak di Inggris pada abad ke-18 dalam yang disebut revolusi industri. Sejak itu gejala tersebut meluas ke semua penjuru dunia" (32,7)

Untuk mengetahui apa dan bagaimana yang dimaksud dengan "Modernisasi" itu, marilah kita kaji pendapat dari beberapa ahli dalam beberapa disiplin ilmu. Untuk mendapatkan gambaran yang konkrit tentang hal tersebut.

Soerjono Soekanto, mengemukakan:

"Modernisasi merupakan suatu tipe perubahan sosial yang

berawal pada revolusi industri di Inggris (1760–1830) dan revolusi Pahtih di Prancis (1789–1794) . . . . modernisasi itu ditandai dengan adanya perubahan-perubahan intrinsik dan ekstrinsik (35,39).

J.W. Schoorl mengungkapkan sebagai berikut:

"Pengertian modern dan modernisasi itu memang mengandung nilai tertentu. Dalamnya dapat dilihat suatu penghargaan yang positif yaitu bahwa modern, jadi juga modernisasi itu baik. (32,21).

Mintarto berpendapat:

"Modernisasi ternyata tidak selalu memberi manfaat terhadap kehidupan, tetapi dapat juga berpengaruh sebaliknya, dan untuk itu tentunya diharapkan modernisasi dapat melenyapkan pencemaran lingkungan kota dan desa". (4,53).

Koentjaraningrat mengemukakan hal ini sebagai berikut :

"Apabila suatu bangsa dengan sadar memulai proses modernisasinya, maka sebenarnya ia hanya mau berusaha menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada zaman bangsa itu hidup". (22,138).

Dari pendapat di atas dapatlah diketahui bahwa modernisasi itu mengandung beberapa hal yang pokok, yaitu:

a. Titik pangkalnya adalah revolusi industri dan revolusi politik di Eropa yang menghasilkan tumbuh dan berkembangnya sains dan teknologi modern.
b. Perkembangan sains dan teknologi modern menimbulkan perubahan-perubahan sosial baik berupa perubahan instrinsik, maupun ekstrinsik.
c. Modernisasi dapat menimbulkan "DAMPAK" positif dan negatif bagi setiap kelompok sosial.
d. Modernisasi akan ada pada setiap zaman.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari beratus-ratus suku bangsa, tersebar di beribu-ribu pulau, pasti telah disentuh oleh sains dan teknologi modern, dengan demikian berarti proses modernisasi telah pula mewarnai kehidupan suku bangsa-suku bangsa tersebut, tentunya hal tersebut telah menimbulkan dampak positif atau negatif bagi nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh mereka masing-masing.

Secara nasional, sudah sejauh mana dampak positif dan negatif yang diberikan oleh proses modernisasi itu terhadap

kebudayaan nasional, belum dapat diketahui dengan pasti; dan karenanyalah diperlukan adanya usaha menginventarisir dan mendokumentir hal dimaksud, agar usaha kita untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa tetap berhasil.

Hal yang sama perlu pula diketahui, sejauh mana dampak modernisasi itu telah dapat menggeser nilai-nilai budaya suku-suku bangsa di Daerah Propinsi Bengkulu ini, agar usaha kita memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah di Propinsi Bengkulu ini dapat berhasil dengan baik.

b. K h u s u s

Pada tingkat nasional, diharapkan dengan adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini akan menghasilkan beberapa naskah yang dihasilkan oleh setiap daerah Propinsi di Indonesia tentang dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan masing-masing daerah. Naskah mana diharapkan akan dapat menjadi bahan masukan, merupakan data informasi serta analisa masalah dimaksud yang berguna bagi pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menetapkan kebijaksanaan dalam pembangunan di bidang kebudayaan.

Bagi daerah Propinsi Bengkulu, tentunya usaha ini akan dapat menghasilkan suatu naskah berjudul "Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Bengkulu". Naskah ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Daerah dalam menyusun kebijaksanaan bagi pembinaan kebudayaan daerah ini, dan semoga akan berguna pula bagi semua pihak, terutama bagi generasi muda di daerah ini dalam mempelajari kebudayaan daerah mereka supaya dapat meningkatkan kecintaan mereka atas kebudayaan daerah mereka sendiri.

2. TUJUAN

a. U m u m

Untuk mengetahui pola ideal hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga pada beberapa suku bangsa di Indonesia ini umumnya dan pada suku bangsa di daerah Propinsi Bengkulu pada khususnya.

Dengan adanya modernisasi di Indonesia ini, perlu diketahui

sejauh mana dampak lapangan kerja terhadap hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga beberapa suku bangsa di Indonesia ini umumnya, dan pada suku bangsa di daerah Propinsi Bengkulu ini pada khususnya.

b. K h u s u s

Menghasilkan naskah "Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan" sebagai akibat makin luasnya lapangan dan kesempatan kerja dalam masyarakat khususnya masyarakat perkotaan, satu di antaranya adalah naskah ini sendiri yaitu "Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Bengkulu".

3. RUANG LINGKUP PENELITIAN

a. Ruang Lingkup Materi

Hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga yang terdapat dalam suku bangsa Rejang yang mewakili suku-suku bangsa lainnya di daerah propinsi Bengkulu.

Hubungan itu yang berdasarkan prinsip kekeluargaan dalam pelaksanaannya akan dikukuhkan dengan pola kebiasaan dalam interaksi sosial sesama anggotanya, dapat dilihat dalam bentuk kelompok-kelompok kekerabatan seperti: keluarga inti, keluarga luas dan klen kecil.

Lapangan kerja dan kesempatan kerja di Kotamadya Bengkulu, sebagai hasil pembangunan dengan penggunaan kemajuan ilmu dan teknologi, seperti: Pengembangan lapangan kerja, tenaga kerja, sifat hubungan dan kesempatan kerja, pola pemukiman tenaga kerja.

Hubungan kekerabatan berdasarkan kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga suku bangsa Rejang di Kotamadya Bengkulu seperti: Pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga, pola hubungan kekerabatan di luar keluarga batih, pola hubungan kekerabatan keluarga luas, sejauh mana pergeseran kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga.

b. Ruang Lingkup Operasional

Sasaran penelitian "Dampak modernisasi terhadap hubungan

kekerabatan daerah Bengkulu" ini adalah suku bangsa Rejang yang berdomisili di Kecamatan Gading Cempaka Kotamadya Bengkulu.

Kecamatan Gading Cempaka merupakan kecamatan terbesar dalam daerah tingkat II Kodya Bengkulu dengan penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa baik asli maupun pendatang. Dalam wilayah ini jumlah keluarga suku bangsa Rejang cukup banyak, baik para tokoh masyarakatnya maupun anggota masyarakat lainnya. Karena itulah operasional penelitian, baik informan maupun responden diambil hanya dalam wilayah ini.

Adapun kelurahan-kelurahan yang menjadi tempat kediaman responden dan informan dimaksud adalah:

1) Kelurahan Kebun Gerand.
2) Kelurahan Anggut Atas.
3) Kelurahan Kebun Beler.
4) Kelurahan Kebun Kenanga.
5) Kelurahan Nusa Indah.
6) Kelurahan Padang Harapan.
7) Kelurahan Jembatan Kecil.
8) Kelurahan Panorama.

Satu hal yang tak dapat dibantah bahwa idealnya penelitian ini berlokasi di salah satu desa yang masyarakatnya masih terikat dengan nilai-nilai tradisional secara murni. Tetapi bila kita akan melihat sejauh mana perubahan nilai itu sebagai akibat dari modernisasi yang berlangsung pada masyarakat suku bangsa Rejang ini, tentu dengan pemilihan lokasi di desa dimaksud data dan informan yang dibutuhkan tidak akan dapat terungkapkan.

Sebagaimana telah diuraikan pada tujuan penelitian di atas, bahwa data dan informasi yang akan terungkapkan dari penelitian ini adalah sejauh mana perubahan nilai-nilai budaya dalam segi hubungan kekerabatan sebagai akibat dari meluasnya lapangan kerja dan kesempatan kerja.

Kenyataan aktual yang kita dapati bahwa hubungan kekerabatan sehubungan dengan telah terjadinya modernisasi adalah pada masyarakat perkotaan; karenanya lokasi tersebut haruslah di *"Kota"* dalam hal ini yang paling refresentatif adalah kota yang berstatus ibukota propinsi, untuk itu di Propinsi Bengkulu adalah Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu.

Suku bangsa Rejang yang hidup di Kotamadya Bengkulu

ini tidak hidup berkelompok dalam satu atau dua kelurahan, tetapi mereka hidup menyebar di hampir seluruh kelurahan di Kotamadya Bengkulu, bahkan di desa-desa pinggiran kota ini. Karenanya operasional penelitian ini tidak akan mungkin dilaksanakan pada satu atau dua kelurahan saja, untuk itulah maka penelitian ini dilaksanakan dalam 8 (delapan) kelurahan seperti yang telah diutarakan di atas.

4. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

a. Organisasi

Penelitian ini dilaksanakan oleh suatu tim yang terdiri dari:

1.	Ketua/penanggung jawab merangkap peneliti	:	Drs. Badrul Munir Hamidy
2.	Sekretaris Tim merangkap peneliti	:	Drs. Tarmizi Sata
3.	Anggota/peneliti	:	1. Thamrin Fajar 2. M. Zen Rani 3. Suhandi
4.	Pembantu pengumpulan data adalah para Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN RD. Fatah Bengkulu terdiri dari	:	1. Mulkan Asary, BA. 2. Mahandra, BA. 3. Syukran, BA. 4. Nawasi Anina 5. Husen Basri 6. Hurniah 7. Mulyati 8. Nurhani 9. Yenni Arvolis

b. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah para informan dan responden dari suku bangsa Rejang yang berdomisili di Kotamadya Bengkulu. Pemilihan suku bangsa Rejang untuk sasaran penelitian ini mempunyai beberapa pertimbangan antara lain:

a) Suku bangsa Rejang adalah suku bangsa yang terbesar di daerah Propinsi Bengkulu ini;
b) Suku Bangsa Rejang bukan penduduk asli Kotamadya Bengkulu, mereka adalah penduduk pendatang;
c) Suku bangsa Rejang merupakan suku bangsa yang mem-

punyai nilai-nilai budaya sendiri, terutama dalam hal kekerabatan mereka mempunyai sistem sendiri;

d) Menurut konsensus antara tenaga peneliti/penulis naskah dengan penanggung jawab aspek ini di tingkat pusat dalam loka karya di Cisarua, bahwa bagi daerah yang memiliki lebih dari satu suku bangsa, cukup memilih salah satu di antaranya.

c. **Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan TOR (Term of Reference), bahwa lokasi penelitian dari aspek ini adalah *"Kota"* yang terdapat di daerah masing-masing. Dalam Daerah Propinsi Bengkulu hanya terdapat satu kotamadya dan tiga kota kabupaten yang lebih kecil arealnya, karenanya penelitian ini dipilih Kotamadya Bengkulu sebagai lokasi penelitian. Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu pada saat ini masih memiliki dua buah kecamatan yaitu: Kecamatan Teluk Segara dan Kecamatan Gading Cempaka. Mudah-mudahan dalam waktu tidak begitu lama lagi akan dikembangkan menjadi lima buah kecamatan.

Sesuai dengan uraian pada ruang lingkup operasional di atas, bahwa di antara kedua wilayah kecamatan itu, maka lokasi penelitian dipilih Kecamatan Gading Cempaka. Pemilihan kecamatan ini berdasarkan beberapa bahan pertimbangan yaitu antara lain:

a) Dalam wilayah Kecamatan Gading Cempaka terdapat sebagian besar kantor-kantor pemerintah antara lain kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu, DPRD Tingkat I, Pengadilan Tinggi, Makorem 41 Gamas, Stasion Olah Raga, Komplek-komplek perumahan seperti perumnas, perumahan Karyawan Pemda Tingkat I, Perumahan Bank, Komplek Militer, Komplek Polisi, Pusat perekonomian rakyat yaitu Pasar Inpres Panorama dan Pasar Minggu Baru, Terminal Taxi/ mikrolet kota dan terminal bis luar kota.

b) Jumlah keluarga suku bangsa Rejang yang berdiam di wilayah ini cukup banyak, lebih kurang 300 kepala keluarga.

c) Menurut pengamatan peneliti, data dan informasi yang akan diungkapkan sesuai dengan tujuan penelitian, akan dapat dicapai dalam wilayah ini.

d. Responden dan Informan

Dalam penelitian ini akan dipilih 10 orang informan dan 40 orang responden. Informan adalah dipilih atau diambil dari tokoh-tokoh masyarakat dalam kalangan suku bangsa Rejang, ditambah beberapa orang anak, istri, mertua, besan, paman, bibi dari keluarga suku bangsa Rejang, yang telah berdomisili di Kotamadya Bengkulu, maupun di luar kota. Adapun responden adalah terdiri dari kepala rumah tangga yang berasal dari suku bangsa Rejang yang tersebar dalam wilayah Kecamatan Gading Cempaka.

Adapun suku bangsa Rejang yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah suku bangsa Rejang yang berasal dari Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Utara yang lebih dikenal dengan istilah *"Jang pat petulai"* (Rejang empat petulai). Karena itu, yang berasal dari suku bangsa Rejang di luar kelompok di atas tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Alasan hal ini akan diutarakan pada Bab II. Identifikasi.

e. Hambatan-hambatan

Ada beberapa hambatan yang dialami oleh tim ini dalam melaksanakan tugasnya, sehingga pelaksanaan penelitian ini tidak dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Jadwal yang telah disusun oleh tim dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagaimana tercantum di bawah ini:

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN ASPEK DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH BENGKULU

No.	WAKTU / KEGIATAN	1983								1984		
		Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar
1.	PENGARAHAN PENATARAN											
2.	PERSIAPAN											
3.	PEREKAMAN DATA											
4.	PENGOLAHAN DATA											
5.	PENULISAN KONS. NASKAH											
6.	REVISI KONS.											
7.	PENGGANDAAN NASKAH											
8.	PENYERAHAN NASKAH											
9.	EVALUASI NASKAH											

Adapun hambatan-hambatan dimaksud antara lain:

1. Ketua tim menjalankan operasi berat di Jakarta selama dua bulan (medio Juni s/d medio Agustus 1983); karenanya pekerjaan persiapan mengalami kemacetan, apalagi sepulangnya dari Jakarta, Ketua tim praktis belum dapat belajar karena kesehatannya belum pulih sebagaimana biasa.
2. Keterlambatan kegiatan tahap persiapan berakibatkan terlambat pula kegiatan selanjutnya yaitu tahap perekaman data.
3. Akibat lain dari keterlambatan tahap persiapan di atas, maka sewaktu instrumen penelitian berupa daftar kwesioner siap untuk dijalankan, para mahasiswa yang akan menjalankannya sedang mempersiapkan diri untuk ujian semester ganjil, karenanya kwesioner baru dapat dijalankan akhir Desember 1983.

Untuk tidak mengalami kemacetan dan keterlambatan yang lebih jauh dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, maka untuk mengatasi hambatan-hambatan dimaksud tim melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Data-data yang diperoleh baik dari data perpustakaan maupun hasil wawancara yang telah diterima dalam kelompok-kelompok masalah yang dipandang telah cukup, segera diolah dan disusun sedemikian rupa untuk memudahkan penulisan laporan.
2. Data yang telah diolah dan tersusun, segera dipergunakan untuk penulisan konsep naskah (dimulai penulisannya oleh ketua tim).
3. Dengan demikian maka pada akhir Desember 1983, terjadi beberapa kegiatan serentak yaitu memulai penulisan Bab I dan Bab II, pengolahan data dan perekaman data dengan menjalankan kwesioner, sedangkan pada bulan Januari 1984 terjadi kegiatan pengolahan kwesioner dan penulisan konsep naskah.

Dengan cara ini maka keterlambatan akibat dari hambatan-hambatan di atas akan dapat teratasi.

Hal-hal yang membantu Tim dalam mengatasi hambatan di atas adalah:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Kotamadya Bengkulu.
2. Ketua dan Sekretaris Tim adalah berasal dari suku bangsa Rejang sendiri, di mana masing-masing dibesarkan di daerah

kediaman suku bangsa Rejang yang berbeda (Ketua di Rejang Lebong dan Sekretaris di Bengkulu Utara), dan hijrah ke Bengkulu sudah cukup lama (sejak tahun 1972). Karenanya materi yang dibutuhkan telah cukup lumayan dikuasai oleh keduanya.

f. Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan sifat data yang ada, maka data-data itu terlebih dahulu dipelajari dan dianalisa untuk dapat ditarik kesimpulan yang benar.

Sebagian data-data dilakukan analisa kwalitatif dan sebagian lainnya dilakukan analisa kwantitatif. Untuk data-data yang dianalisa kwalitatif, setelah dianalisa maka disusunlah dengan kelompok-kelompok yang dikehendaki dalam penelitian ini, diatur urut-urutan pemakaiannya menurut sistematika laporan yang akan dilaksanakan.

Data-data yang dianalisa secara kwantitatif pekerjaan yang dilakukan agak lebih banyak, kegiatan mana adalah sebagai berikut:

1. Data yang masuk dipelajari dahulu untuk mendapatkan kejelasan tulisan dan ketegasan tanda-tanda yang dipakai.
2. Sesudah itu diadakan pengelompokan data sesuai dengan materi yang dibutuhkan.
3. Kemudian diadakan tabulasi pada setiap kelompok tadi.
4. Sesudah ditabulasi, maka diadakan pula tabulasi silang atas beberapa data-data yang diperlukan untuk itu.
5. Setelah itu diadakan analisa data dimaksud dengan tiga bentuk kegiatan:
   - 5.1. Penelitian kembali tabel-tabel yang ada untuk mendapatkan ketegasan isinya.
   - 5.2. Diadakan analisa diskriftif atas sebagian data-data tersebut.
   - 5.3. Dilakukan pula analisa ke arah penemuan sehubungan antara variabel-variabel yang ada.

Setelah semua data dianalisa, maka disusunlah hasil kesimpulannya dan diatur sedemikian rupa sesuai dengan sistematika laporan yang telah direncanakan, dengan demikian pada saat penulisan laporan penulisnya tidak akan menemui kesulitan lagi.

g. **Sistematika Laporan**

Sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan dalam *"TOR"*, maka sistematika laporan penelitian "Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan Daerah Bengkulu" adalah sebagaimana uraian di bawah ini.

Bab I Pendahuluan; mengemukakan tentang masalah, tujuan, ruang lingkup dan pertanggungan jawab penelitian.

Bab II, Identifikasi; menjelaskan sekitar lokasi, penduduk, sistem mata pencaharian dan teknologi dan sistem kekerabatan suku bangsa Rejang baik di daerah kediaman asal mereka, maupun di daerah lokasi penelitian yaitu Kotamadya Bengkulu.

Bab III, Lapangan kerja di perkotaan, menguraikan tentang perkembangan lapangan kerja, tenaga kerja, sifat hubungan dan kesempatan kerja serta pemukiman tenaga kerja di Kotamadya Bengkulu..

Bab IV, Hubungan kekerabatan di perkotaan, mengungkapkan tentang pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga, pola hubungan kekerabatan di luar keluarga batih dan pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas di kalangan suku bangsa Rejang yang berdomisili di Kotamadya Bengkulu.

Bab V, Beberapa analisa, meliputi analisa atas pergeseran kedudukan dan peranan:

a. Suami dalam lingkungan keluarga.
b. Istri dalam lingkungan keluarga.
c. Anak dalam lingkungan keluarga.

h. **Saran-saran**

Yang dirasakan para peneliti dalam penelitian kebudayaan di daerah Bengkulu ini adalah perlu adanya "Kesepakatan sejarah suku bangsa dalam daerah Bengkulu", karena hingga saat ini secara ilmiah belum ada seminar-seminar/diskusi-diskusi tentang hal ini.

Kesepakatan ini perlu dimiliki, walaupun mungkin untuk tahap pertama pada prinsip-prinsip tertentu dari sejarah masing-masing suku bangsa ini, karena dengan adanya kesepakatan dimaksud kita akan dapat jelas menentukan definisi dari suku bangsa masing-masing daerah permukiman asal mereka, daerah penyebaran mereka, sistem teknologi dan pengetahuan dan lain-lain.

Sebagai contoh Bapak Abdullah Siddik memasukkan orang-orang Lintang Empat Lawang ke dalam suku bangsa Rejang, juga orang-orang Rupit dan Lembah, apakah dari kelompok-kelompok tersebut dapat menerima penggolongan-penggolongan itu dan lain-lain.

Hal yang sangat penting lagi mendasar, diharapkan kepada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjend Kebudayaan, dan Kanwil Depdikbud Propinsi Bengkulu dapat menyelenggarakan seminar tentang Sejarah suku-suku bangsa di daerah Bengkulu, terutama suku-suku bangsa Rejang, Serawai dan Melayu sebagai suku-suku bangsa besar di daerah ini. Bila memungkinkan dilanjutkan dengan suku-suku bangsa Enggano, Muko-muko, Bulang, Kaur dan lain-lain.

Selain itu diharapkan kepada pimpinan Perpustakaan Wilayah Propinsi Bengkulu dapat mengadakan buku-buku mengenai Bengkulu yang pernah dikarang oleh penulis-penulis Belanda, Inggris dan dari kalangan putra Bengkulu dan bangsa lainnya, seperti karangan R.I. Kappnel, J.L.M. Swaab, P. Wink, L.C. Westenenk, Win del, Van Rolin Balgooy, Vallenhoven, L. Parlevliet, O.L. Melfrich, W. Marsden, E.A. Francis, Jaspan, Hazairin, Isa Dalimonthe, Moh. Husein, Kiagus Husin, Abdullah Siddik dan lain-lain. Baik yang telah dicetak, maupun yang masih merupakan naskah/ diktat-diktat, laporan-laporan dan lain-lain (dalam Bahasa Indonesia maupun asing).

Saran kami selanjutnya, agar dokumen-dokumen historis yang masih berada di tangan masyarakat atau tempat-tempat lain, agar kiranya dapat dihimpun dan dikumpulkan oleh perpustakaan wilayah atau museum Daerah Bengkulu, agar di suatu saat nanti oleh para ahlinya dapat dipelajari dan didiskripsikan.

BAB II
IDENTIFIKASI

1. LOKASI

a. Lokasi Suku Bangsa Rejang

1) Letak

Lokasi suku bangsa Rejang pada saat ini telah tersebar luas ke beberapa daerah Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Musi ulu Rawas dan Lahat. Dalam hal ini Abdullah Siddik mengemukakan: *"Dewasa ini suku bangsa Rejang tersebut mendiami wilayah Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Utara di Propinsi Bengkulu dan wilayah Kabupaten Lahat dan Kabupaten Musi Ulu di Propinsi Sumatera Selatan". (2, 20).* Adapun daerah asal suku bangsa Rejang ini adalah Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Utara, sedangkan Kabupaten Musi Ulu Rawas dan Kabupaten Lahat merupakan daerah penyebarannya. Abdullah Siddik dalam hal ini mengemukakan: *"Dari tempat asal Lebong, suku bangsa Rejang tersebut melalui sungai-sungai Musi, Air Kelingi, Air Lakitan, dan Air Rupit, bertebaran memasuki Propinsi Sumatera Selatan yang sekarang, sehingga dewasa ini kita dapati mereka mendiami Kabupaten-kabupaten Musi Ulu Rawas dan Lahat". (1, 23).*

Untuk diketahui, bahwa dalam daerah Kabupaten Bengkulu Utara, suku bangsa Rejang berdiam di kecamatan-kecamatan: Taba Penanjung, Pondok Kelapa, Kerkap, Lais, Ketahun dan Arga Makmur, sedangkan di Kabupaten Rejang Lebong di seluruh kecamatan. Naskah ini mengungkapkan hal ihwal suku bangsa Rejang yang berdomisili dalam daerah Propinsi Bengkulu, maka lokasi kediaman suku bangsa Rejang adalah dalam daerah Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Utara. Letak astronominya adalah pada 3^{o}–4^{o} Lintang Selatan dan $101,5^{o}$–103^{o} Bujur Timur. Adapun batas-batas alamnya adalah:

- Sebelah Utara dengan Air Sebelat dan Gunung Sebelat.
- Sebelah Selatan dengan Bukit Rindu dan hutan.
- Sebelah Timur dengan Bukit Barisan.
- Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.

Sedangkan batas-batas pemerintahannya adalah:

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Muko-muko Selatan.
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Kabupaten Bengkulu Selatan dan Propinsi Sumatera Selatan.
- Sebelah Timur dengan Propinsi Sumatera Selatan.
- Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.

2) Keadaan Geografis

Keadaan geografis tempat kediaman suku bangsa Rejang ini terbagi kepada dua bahagian yaitu dataran tinggi dan dataran rendah pesisir pantai. Dataran tinggi adalah merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian mencapai lebih dari 1500 m dan puncaknya adalah Gunung Sebelat yang tingginya adalah 2383 m dan Gunung Kaba dengan ketinggian 1938 m dari permukaan laut. Gunung-gunung lain (tepatnya adalah bukit-bukit) seperti Gunung Lais, Bukit Rindu, Bukit Daun dan Gunung Bungkuk. Sungai-sungainya yang terdapat dalam wilayah ini adalah: Sungai Musi, Sungai Ketahun, Sungai Lemau, Sungai Serut, Air Palik, Air Lais, Air Kelingi dan Air Beliti. Di samping sungai-sungai juga terdapat beberapa buah danau, yaitu Danau Tes yang terletak di Kecamatan Lebong Selatan, Danau Rindu Hati di Kecamatan Taba Penanjung dan Pematang Danau di pinggiran kota Curup.

Daerah kediaman suku bangsa Rejang ini masih memiliki

hutan rimba yang cukup luas, karenanya aneka ragam kayu-kayuan masih terdapat di dalamnya seperti kayu meranti, semalo, medang, gadis, surian dll. Di antara hutan-hutan tersebut terdapat juga hutan-hutan larangan dan cagar alam. Di cagar Alam Bukit Daun Taba Penanjung terdapat areal di mana sering tumbuh dan berkembang bunga Raflesia Arnoldi dalam bahasa Rejangnya disebut dengan *"Bokoa iben sekedei"* (tempat sirih setan). Di beberapa lokasi hutan lainnya pernah pula tumbuh *Kibut* (bunga bangkai raksasa).

Binatang liar di hutan rimba masih banyak pula ragamnya antara lain gajah, tenuk, harimau, rusa, kancil, siamang, kera, *jegau* (sebagian orang menganggapnya binatang siluman, bentuknya seperti kuda kecil dan kepalanya seperti singa jantan berumbai-umbai) dan lain-lain.

Emas di beberapa lokasi pertambangan diusahakan oleh rakyat secara tradisional, yaitu di Lebong Simpang, Tambang Sawah dan Lebong Sulit. Adapun lokasi pertambangan di Lebong Tandai, dalam beberapa tahun ini mulai diusahakan kembali oleh P.T. Lebong Tandai, yaitu membangun kembali usaha pertambangan yang pernah dilakukan di zaman penjajahan Belanda dahulu. Jalur transportasi yang menghubungkan tempat-tempat dalam wilayah ini sudah dapat dikatakan baik, ada yang dihubungkan oleh jalan negara, jalan propinsi, jalan kabupaten, jalan marga dan jalan desa. Namun demikian dari daerah perladangan di perbukitan dan antara desa-desa yang berlokasi di daerah perbukitan tersebut, masih dihubungkan oleh jalan setapak.

Daerah pesisir pantai pada umumnya dihuni oleh para nelayan yaitu pada daerah-daerah yang pantainya tidak terjal pantai-pantai yang terjal di beberapa tempat adalah merupakan tebing-tebing yang dimakan air laut, bukan pantai karang seperti yang terdapat di Pulau Jawa. Jenis-jenis ikan yang dikenal adalah, ikan belanak, tenggiri, pedang-pedang, belato, jenihin, ambu-ambu, selengek dan ikan-ikan kecil lainnya. Penangkapan ikan oleh nelayan masih bersifat tradisional yaitu dipukat dan dijaring serta dijala.

Iklim dalam wilayah kediaman suku bangsa Rejang, sesuai dengan letaknya dapat dibagi atas dua bagian. Derah dataran tinggi beriklim dingin dan di pesisir pantai dan dataran rendah lainnya beriklim panas. Karena lokasi kediaman suku bangsa

Rejang ini adalah hampir pada sebagian besar wilayah Propinsi Bengkulu, maka untuk mengetahui gambaran curah hujan dan suhu (minimum dan maksimum) dalam wilayah tersebut dapat kita lihat pada tabel 1, 2, dan 3 di bawah ini.

Tabel: 1. Perbandingan jumlah curah hujan dengan angka normal di Propinsi Bengkulu Tahun 1982.

Bulan	Curah Hujan			
	Kenyataan (m.m)	Normal (m.m)	Perbedaan	
			(m.m)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	393	306	+ 87	28
Pebruari	376	238	+ 38	16
Maret	261	337	– 76	23
April	209	267	– 58	22
Mei	115	228	–113	50
Juni	241	209	+ 32	15
Juli	71	187	–116	62
Agustus	119	193	+ 6	3
September	14	240	–226	94
Oktober	80	325	–245	75
Nopember	80	438	– 362	83
Desember	373	402	– 29	7
Jumlah	2.412	3.370	1.062	–
Rata-rata	201	281	– 85	–

Sumber: Departemen Perhubungan Badan Meteorologi & Geofisika Stasiun Meteorologi Padang Kemiling Bengkulu. (19,3)

Tabel: 2 Perbandingan suhu udara minimum dengan suhu udara rata-rata minimum di Propinsi Bengkulu Tahun 1982.

Bulan	Suhu Udara Minimum			
	Terendah °C	Rata-rata Minimum °C	Perbedaan	
			°C	°C
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	20,6	21,2	−0,6	2,8
Pebruari	19,2	21,5	−2,3	10,7
Maret	21,4	22,1	−0,7	3,2
April	21,0	22,4	−1,4	6,3
Mei	21,4	22,4	−1,0	4,5
Juni	20,4	22,3	−1,9	8,5
Juli	19,4	21,3	−1,9	8,9
Agustus	17,1	20,3	−3,2	15,8
September	16,9	21,7	−3,8	18,4
Oktober	20,3	21,7	−1,4	6,5
Nopember	20,2	22,6	−2,4	10,6
Desember	21,3	22,3	−1,0	4,5

Sumber: Departemen Perhubungan Badan Meteorologi & Geofisika Stasiun Meteorologi Padang Kemiling Bengkulu. (19,6)

Tabel: 3 Perbandingan suhu udara maksimum dengan suhu udara rata-rata maksimum di Propinsi Bengkulu Tahun 1982.

Bulan	Suhu Udara Maksimum			
	Kenyataan °C	Rata-rata maksimum °C	Perbedaan	
			°C	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	32,3	30,8	+ 1,5	4,9
Pebruari	32,6	30,9	+ 1,7	5,5
Maret	33,2	31,0	+ 2,2	7,1
April	33,9	32,0	+ 1,9	5,9
Mei	34,0	31,8	+ 2,2	6,9
Juni	34,0	31,9	+ 2,1	6,6
Juli	33,6	31,6	+ 2,0	6,3
Agustus	32,6	31,1	+ 1,5	4,8
September	32,8	31,3	+ 1,5	4,8
Oktober	33,6	31,7	+ 1,7	5,4
Nopember	36,6	31,8	+ 1,8	5,7
Desember	34,1	32,1	+ 2,0	6,2

Sumber: Departemen Perhubungan Badan Meteorologi & Geofisika Stasiun Meteorologi Padang Kemiling Bengkulu. (19,11)

3) Pola Perkampungan

Perkampungan suku bangsa Rejang pada umumnya memiliki pola memanjang, dibeberapa tempat terdapat juga yang menggunakan pola mengelompok padat. Pola memanjang, pada asalnya merupakan pola perkampungan yang dipergunakan oleh penduduk yang berdiam di tepi sungai dan di perkampungan yang berada di sepanjang jalan raya. Hal ini dapat kita lihat pada sepanjang jalan raya Curup–Bengkulu, Curup–Muara Aman, Bengkulu–Lais, dll. Pada pola memanjang, jalan raya atau sungai membagi dua kelompok rumah-rumah tersebut (semuanya menghadap ke jalan raya) sedangkan pada pola mengelompok padat (yang terdapat di pemukiman yang berada di lereng bukit), maka rumah-rumah menghadap tanah lapang, atau jalan desa yang dibuat bercabang-cabang, jadi ada kelompok-kelompok yang dapur atau garang (tempat mencuci piring, kaki, dan alat-alat masak) berhadap-hadapan, tapi hadapan rumahnya berbeda, dan ada kelompok yang serambinya berhadap-hadapan, tetapi dapur atau garangnya berbeda arah. Rumah kediaman suku bangsa Rejang, bentuk aslinya adalah rumah panggung bersegi panjang dengan atap limas. Bila saat ini kita ada melihat bentuk-bentuk yang berbeda, maka hal ini tidak lain disebabkan oleh pengaruh kebudayaan asing yang diterima oleh mereka.

b. Lokasi Daerah Penelitian

1) L e t a k

Sebagaimana telah diungkapkan pada Bab terdahulu, bahwa lokasi penelitian adalah Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu yaitu dalam wilayah Kecamatan Gading Cempaka. Kotamadya Bengkulu, terletak di pantai Barat Pulau Sumatera, menghadap ke Samudra Indonesia, yaitu pada $102^{o}15'$ BT dan $3^{o}45'$ LS. Adapun batas-batas alamnya adalah:

- Sebelah Utara dengan Sungai Serut.
- Sebelah Selatan dengan perkebunan rakyat.
- Sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.
- Sebelah Timur dengan persawahan dan perkebunan.

Sedangkan batas-batas pemerintahannya adalah:

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Pondok Kelapa.

– Sebelah Selatan dengan Kecamatan Talang Empat.
– Sebelah Barat dengan Kecamatan Pulau Enggano.
– Sebelah Timur dengan Kecamatan Talang Empat.

2) **Keadaan Geografis**

Sebagaimana halnya dengan daerah yang berada di tepi pantai, maka Kotamadya Bengkulu merupakan daerah beriklim panas. Sebagian dari wilayah merupakan rawa-rawa, di antaranya rawa-rawa yang ditumbuhi oleh rumbia, dan ada juga ditemui yang ditumbuhi oleh pohon bakau dll. Walaupun di sini dikenal adanya musim kemarau, musim hujan dan pancaroba tidaklah berarti pada musim kemarau tidak turun hujan, sekali-sekali kita akan temui pula hujan turun, kadang-kadang cukup lebat.

Suatu hal yang tampaknya akan selalu ada pada setiap musim di atas adalah *"Badai"* yang hampir setiap bulannya akan ditemui, hanya saja kadar kecepatannya yang berbeda (antara 100 km–600 km per jam). Sedangkan setiap harinya (di luar angin badai), kecepatan rata-rata 20 km per jam. Suhu udara dalam Kotamadya Bengkulu berkisar antara 18°C s/d 36°C, dan curah hujan minimum adalah 14 mm dan maksimum 376 mm.

Luas daerah persawahan dalam Kodya Bengkulu adalah 276 ha, sedangkan areal tanah pertaniannya hanya 32 ha, dalam musim panen tahun 1982 Kotamadya Bengkulu menghasilkan padi sebanyak 1.205 ton; jagung 10 ton; ketela pohon 144 ton dan kacang tanah 9 ton. Para nelayan di Kodya Bengkulu dapat memproduksi ikan laut pada tahun 1982 sebanyak 2.508 ton, sedangkan petani ikan menghasilkan ikan air tawar sebanyak 14 ton.

3) **Gambaran Fisik Kotamadya Bengkulu**

Luas Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu hanyalah 18 km^2, yang terbagi kepada Kecamatan Teluk Segara seluas 3 km^2 dan Kecamatan Gading Cempaka luasnya 15 km^2. Dalam Kecamatan Gading Cempaka terdapat 21 kelurahan dan Kecamatan Teluk Segara memiliki 17 kelurahan. Walaupun wilayah Kotamadya Bengkulu yang sekarang ini tidak seberapa luas, namun jaringan perhubungan darat cukup banyak, sehingga bagi pen-

datang akan menemui kesulitan bila berkeliling di sini. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel: 4.

Tabel: 4 Panjang Jalan di Kotamadya Bengkulu
Keadaan akhir tahun 1982.

Satuan: Km

Uraian	Tingkat Pemerintahan yang berwenang			Jumlah
	Negara	Propinsi	Kab.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. JENIS PERMUKAAN				
1. Di aspal	3,5	8	70	81,5
2. Kerikil	–	–	4	4
3. Tanah	–	–	–	–
4. Tidak diperinci	–	–	–	–
II. KONDISI JALAN				
1. Baik	3,5	8	–	11,5
2. Sedang	–	–	73	73
3. Rusak	–	–	–	–
4. Rusak Berat	–	–	–	–
III. KELAS JALAN				
1. Kelas I	3,5	8	–	11,5
2. Kelas II	–	–	–	–
3. Kelas III	–	–	29	29
4. Kelas IIIA	–	–	40	40
5. Kelas IV	–	–	4	4
6. Kelas V	–	–	–	–
7. Kelas tidak diperinci	–	–	–	–

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Tk. II Kotamadya Bengkulu. (19,212)

Sejak tahun 1979, Kotamadya Bengkulu sibuk membenahi diri dengan dilaksanakannya pembangunan fisik dalam berbagai bidang/sektor, baik yang dilakukan sendiri oleh pemerintah dan rakyat Kotamadya Bengkulu, maupun yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Propinsi Bengkulu bersama-sama instansi vertikal lainnya. Pembangunan di sektor swasta dapat kita lihat dengan pembangunan pertokoan bertingkat dan bioskop kelas I yang terletak di kiri kanan jalan utama, hotel-hotel kelas satu dan kelas menengah, kantor pengusaha dan perusahaan dagang, perkembangan perusahaan jasa angkutan, rumah bersalin Rafflesia, Universitas Semarak Bengkulu, STKIP Muhammadiyah, AAN dan sekolah-sekolah lanjutan pertama dan atas swasta lainnya.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kotamadya dapat dilihat antara lain Terminal Taxi Kota, Terminal Bus luar kota, Pasar Inpres Panorama, Sekolah Dasar Inpres, Sekolah Dasar Tingkat Dua, Gedung Walikotamadya, jalan-jalan kabupaten, perluasan Pasar Minggu, dan sekarang sedang dalam tahap penyelesaian pasar dua tingkat yaitu Pasar Baru Kota dan Pasar Ikan, dengan jumlah luasnya 1.016 petak dll. Pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Propinsi dan instansi vertikal lainnya, di dalam kota antara lain perluasan Kantor Gubernur (empat tingkat), kantor-kantor bertingkat di sepanjang jalan pembangunan, museum daerah, gedung kesenian (Balai Budaya), balai pertemuan, gedung pemuda dan olah raga, komplek stadion olah raga Ratu Samban (lengkap dengan wisma atlit), kolam renang, cottage, R.S.U Propinsi, Bank Indonesia, komplek perumahan B.I, Pengadilan Tinggi, B.T.N. Padang Harapan, Perumahan Pemerintah Daerah, Perumnas, Komplek Korem Gamas, Pemugaran Benteng Marlborough, Kantor wilayah Kepolisian 62, jalan-jalan propinsi dan negara, perumahan pegawai beberapa instansi, sekolah-sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah-sekolah lanjutan tingkat atas negeri.

Adapun pembangunan yang dilaksanakan oleh instansi vertikal yang terletak di luar kota (pinggiran kota) adalah Pelabuhan Pulau Baai, Kampus IAIN Raden Fatah di Pagar Dewa, Gedung S.G.O. di Air Sebakul, Kampus Universitas Bengkulu di Kandang Limun dan pelabuhan udara Padang Kemiling di Pekan Sabtu, Komplek Batalyon 144, Rumah sakit militer, perumahan kredit B.T.N. Dusun Besar. Dalam rencana perluasan Kotamadya Beng-

kulu menjadi ± 520 km² nanti lokasi pembangunan di atas termasuk dalam Kotamadya Bengkulu.

Bidang pendidikan dalam tahun-tahun terakhir ini mengalami kemajuan pesat sekali, hal ini dapat kita perhatikan dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel: 5 Jumlah Sekolah Dalam Kotamadya Bengkulu Tahun 1982

No. Urut	JENIS SEKOLAH	BANYAK	KET.
1	2	3	4
1.	Sekolah Dasar (N/S)	53	–
2.	S.M.P (N/S)	12	–
3.	S.T. Negeri	1	–
4.	S.K.K.P. Negeri	1	–
5.	S.M.P.P.	-	–
6.	S.M.A. (N/S)	13	–
7.	S.T.M. (N/S)	2	–
8.	SMEA (N/S)	2	–
9.	S.M.K.K.	1	–
10.	S.P.G. (N/S)	2	–
11.	S.G.O. Negeri	1	–
12.	P.G.A. Negeri	1	–
13.	Madrasah Tsanawiyah (N/S)	3	–
14.	Madrasah Aliyah Swasta	2	–
15.	Madrasah Ibtidaiyah Swasta	6	–

Sumber: Bengkulu dalam Angka Tahun 1982

Tabel: 6 Jumlah Perguruan Tinggi Dalam Kotamadya Bengkulu Tahun 1983

No. Urut	UNIVERSITAS/ INSTITUT/S.T.	FAKULTAS/ AKADEMI	BA-NYAK	KETE-RANGAN
1	2	3	4	5
1.	UNIB	Fak. Ekonomi	1	Negeri
		Fak. Hukum	1	Negeri
		Fak. KIP	1	Negeri
		Fak. Pertanian	1	Negeri
		Fak. ISIPOL	1	Negeri
2.	UNSEB	Fak. Hukum	1	Swasta
		Fak. Ekonomi	1	Swasta
		Fak. SOSPOL	1	Swasta
		Fak. Teknik	1	Swasta
3.	IAIN Raden Fatah	Fak. Syari'ah	1	Negeri
4.	STKIPM	–	1	Swasta
5.	–	AAN		Swasta
6.	–	Fak. Tarbiyah	1	Swasta

Dalam bidang keagamaan pembangunan sarana peribadatan dalam tahun-tahun terakhir ini telah meningkat. Mesjid dapat dilihat setiap kelurahan sekurang-kurangnya satu buah, pada beberapa kelurahan ada yang dua buah, seperti Kelurahan Anggut Atas Malabero, Kebun Kenanga, Penurunan, Panorama dan Kebun Gerand. Gereja yang memiliki bangunan sendiri adalah gereja katolik di Kelurahan Pasar Baru, gereja protestan di Kelurahan Jitra dan gereja kristen Injili di Kelurahan Kebun Tebeng.

Bangunan dan tempat bersejarah di Kotamadya Bengkulu adalah Benteng Marlborough, Monumen Pahlawan yang tak

dikenal, Mesjid Jamik Kotamadya Bengkulu, Rumah Bung Karno, Makam Sentot Ali Basah dan Tugu Kemerdekaan, dapat menjadi objek pariwisata Pantai Putri Gading Cempaka (dulu dikenal dengan Pantai Panjang), merupakan salah satu dari objek pariwisata dalam Kotamadya Bengkulu dan pada saat ini telah dibangun jalan aspal beton sepanjang tepi pantai tersebut dan dilengkapi pula dengan kolam renang. Pembangunan dalam bidang media massa dapat dilihat dengan adanya Studio RRI stasiun regional I Bengkulu dan pemancar relay TVRI yang memancarkan siaran dari TVRI stasiun pusat Jakarta.

Gedung Daerah tempat kediaman Gubernur Kepala Daerah, terletak tidak jauh dari Benteng Marlborough dan Tugu Pahlawan tak dikenal, tepatnya di samping lapangan Merdeka Bengkulu (pusat kegiatan olah raga sehari-hari) di sini terdapat lapangan sepak bola, bola volly, bola basket dan lapangan tennis. Lapangan Merdeka digunakan untuk upacara-upacara terbuka, pertandingan sepak bola yang sifatnya pertandingan kecil, perlombaan atletik, tempat hiburan massal (seperti pesta rakyat dan tabut).

Para pendatang tidak usah khawatir akan sulit mencari makanan pada saat sekarang ini, karena di wisma dan hotel-hotel kita dapat memesan makanan, dan restoran-restoran kecil dan menengah, rumah-rumah makan Padang mulai dari kelas kaki lima sampai kelas I bertebaran di setiap penjuru kota. Warung sate Tegal dan sejenisnya terdapat juga di beberapa tempat, apalagi menjelang senja sampai jauh malam tenda-tenda warung sate Tegal dan Madura terdapat di sepanjang jalan protokol, demikian juga ada lokasi-lokasi tertentu tempat gerobak-gerobak penjual makanan dan minuman ringan berkumpul. Kesibukan kota tampak jelas mulai dari jam 05.00 sampai dengan jam 02.00, jadi kesibukan hanya berhenti sekitar 3 s/d 4 jam setiap harinya. Bengkulu sekarang sangat jauh berbeda dengan Bengkulu 10 tahun yang silam.

2. PENDUDUK

a. Suku Bangsa Rejang

1) Gambaran Umum

Suku bangsa Rejang merupakan penduduk mayoritas dalam

Daerah Propinsi Bengkulu, tetapi berapa jumlahnya yang tepat saat ini tidak dapat diketahui. Hal ini disebàbkan antara lain:

1.1. Tidak adanya sensus khusus suku bangsa sesudah kemerdekaan.

1.2. Telah membaurnya penduduk pendatang pada lokasi permukiman asli suku bangsa Rejang, karena keterbukaan mereka terhadap penduduk pendatang.

1.3. Sebaliknya mereka yang merantau telah pula dapat diterima oleh masyarakat asli di mana mereka berada.

Pada tahun 1930 oleh pemerintah Belanda pernah diadakan sensus penduduk asli di Indonesia, dan suku bangsa Rejang jumlahnya pada waktu itu adalah seperti tampak pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel: 7. Keadaan suku bangsa Rejang tahun 1930.

No.	Onderafdeelingen	Jumlah seluruhnya			Ket.
		laki-laki	wanita	jumlah	
1	2	3	4	5	6
1.	Musi Hulu	47	80	127	
2.	Muko-muko	17	7	24	
3.	Lebong	6.374	6.385	12.759	
4.	Rejang	19.699	18.758	38.457	
5.	L a i s	12.861	12.578	25.439	
6.	Bengkulen	6.268	6.278	12.546	
7.	Seluma	16	6	22	
8.	Manna	11	6	17	
9.	K a u r	4	7	11	
10.	K r u i	21	7	28	
11.	Kota Bengkulu	101	65	166	
	J u m l a h	45.419	44.177	89.596	

Sumber: Volksteeling 1930. (40,28).

Kalau kita akan mencoba membuat proyeksi dengan dasar angka di atas, hasilnya tentu tidak akan tepat, karena pembauran terjadi sudah sangat lama, tidak kurang dari tiga generasi. Abdullah Siddik dalam bukunya *"Hukum Adat Rejang"* mengemukakan bahwa pada tahun 1961 pemerintah R.I. mengadakan sensus, dan dari sensus ini beliau memeperinci jumlah suku bangsa Rejang menurut marga-marga kediaman mereka, yang peneliti simpulkan dalam tabel 8 berikut ini.

Tabel: 8. Perincian suku bangsa Rejang menurut Abdullah Siddik berdasarkan sensus 1961.

No.	Marga	Jumlah seluruh			Ket.
		Pria	Wanita	Jumlah	
1	2	3	4	5	6
1.	Suku IX	5.972	6.826	12.798	
2.	Suku VIII	5.972	6.252	12.224	
3.	Bermani juru Kalang	4.110	4.138	8.248	
4.	Selupu Lebong	654	637	1.291	
5.	Bermani Ulu	4.813	4.565	9.378	
6.	Selupu Rejang	13.957	13.295	27.252	
7.	Mingi	7.286	6.951	14.231	
8.	Bermani Ilir	9.242	9.126	18.368	
9.	Sindang Bekti	3.524	3.514	7.038	
10.	Suku Tengah Kepungut	2.360	2.250	4.610	
11.	Selupu Baru	1.635	1.728	3.363	
12.	Selupu Lama	1.766	1.791	3.557	
13.	Merigi Kelindang	933	993	1.926	
14.	Juru Kalang	1.834	1.964	3.798	
15.	Bang Haji	882	854	1.736	
16.	Semitul	2.031	2.027	4.058	
17.	Bermani Sie Hitam	1.412	1.370	2.782	
18.	Bermani Perbo	782	755	1.537	

1	2	3	4	5	6
19.	Bermani Palik	3.741	3.646	7.387	
20.	Air Besi	2.049	2.164	4.213	
21.	Kerkap	1.957	2.055	4.012	
22.	L a i s	5.132	5.006	10.138	
23.	Air Padang	1.050	973	2.023	
24.	Bintuhan	1.169	1.126	2.295	
25.	Sebelat	723	835	1.558	
	J u m l a h	84.986	84.841	169.827	

Sumber: Abdullah Siddik; *Hukum Adat Rejang*: (20–23).

Dijelaskan bahwa ada kelompok orang-orang Rejang yang berdiam di pasar-pasar Muara Aman, Curup, Kepahyang, Padang Ulak Tanding dan marga Sindang Kelingi. Demikian pula di pasar-pasar Lais dan Ketahun dan di marga Proatin XII, dalam daerah Propinsi Bengkulu sekarang ini (1, 20–22). Selain itu ada juga yang berdiam di Kabupaten Musi Ulu Rawas dan Lahat yang perinciannya dapat dilihat pada tabel 9 dan 10.

Tabel: 9. **Jumlah suku bangsa Rejang yang berdiam di Kabupaten Musi Ulu Rawas menurut Abdullah Siddik berdasarkan sensus 1961.**

No.	MARGA	Jumlah seluruh			Ket.
		Pria	Wanita	Jumlah	
1	2	3	4	5	6
1.	Muara Rupit	3.185	3.196	6.381	
2.	Rupit Ilir	2.673	2.692	5.365	
3.	Rupit Tengah	2.204	1.974	4.178	
4.	Rupit Dalam	2.245	2.111	4.356	
5.	Proatin V	8.174	7.625	15.799	
6.	Tiang Pumpung KP.	5.757	4.514	9.271	

1	2	3	4	5	6
7.	Sindang Keling Ilir	8.557	7.970	16.527	
8.	Batu Kuring Lakitan	3.137	3.076	6.213	
9.	St. Lakitan Ulu	3.596	3.379	6.975	
	J u m l a h	38.528	36.537	75.063	

Sumber: Abdullah Siddik; *Hukum Adat Rejang.* 23–24.

Tabel: 10. **Jumlah suku bangsa Rejang dalam Kabupaten Lahat menurut Abdullah Siddik berdasarkan sensus 1961.**

No.	M A R G A	Jumlah seluruh			Ket.
		Pria	Wanita	Jumlah	
1	2	3	4	5	6
1.	Sekap Dalam Ulu	3.081	3.230	6.311	
2.	Tedajin	4.463	4.601	9.064	
3.	Kejatan Mandi M.U.	2.930	3.137	6.067	
4.	Lintang Kiri S.S.	3.305	3.333	6.638	
5.	Kejatan Mandi Lintang	5.340	5.604	10.944	
6.	Semidang	3.838	4.066	7.904	
7.	Lintang Kanan S. MP.	3.838	3.947	7.785	
8.	Lintang Kanan S. MD.	4.947	5.071	10.018	
9.	Lintang Kanan S. B.	1.380	2.297	4.307	
	J u m l a h	33.122	35.916	69.038	

Sumber: Abdullah Siddik; *Hukum Adat Rejang.* 24.

Dengan demikian bila digabungkan seluruhnya menjadi: 169 + 75.065 + 69.038 = 313.930 orang, ditambah dengan jumlah yang tidak dijelaskan pada beberapa pasar-pasar dan dua marga yang berada dalam daerah keresidenan Bengkulu (6 pasar dan dua marga). Kalau pada tempat tersebut diperkirakan rata-rata 2.500 orang maka pada 8 lokasi itu menjadi 20.000, jadi seluruhnya diperkirakan 313.930 + 20.000 = 333.930 orang. Yang menjadi tanda tanya bagi kita sekarang ini, apakah data yang diungkapkan oleh Bapak Abdullah Siddik tersebut benar-benar merupakan data suku bangsa menurut sensus tersebut, ataukah jumlah penduduk dalam lokasi (marga) di atas. Bila jumlah tersebut adalah jumlah penduduk suku bangsa Rejang yang berarti setelah dikurangi penduduk pendatang, maka berarti pada tahun 1961 itu suku bangsa Rejang berjumlah sekitar 330.000 jiwa. Bila jumlah tersebut adalah jumlah penduduk dalam lokasi (marga) dimaksud, maka kita harus mencari berapa persentase penduduk pendatang, yang dengannya kita kurangi jumlah di atas.

Berbicara penduduk pendatang dalam daerah permukiman asal suku bangsa Rejang, adalah merupakan hal yang cukup penting. Hal ini disebabkan penduduk pendatang yang telah membaur diri banyak ragam dan cukup besar jumlahnya serta tersebar hampir di seluruh lokasi. Di antara suku bangsa pendatang itu adalah Palembang, Minangkabau, Jawa, Banten Sunda, Serawai, Melayu Bengkulu, Melayu Jambi, Komering, Ogan, Batak, Pasemah, Aceh, Bugis dan lain-lain. Adapun bangsa pendatang yang telah membaur dengan mereka ialah Cina, India, Arab dan Belanda. Patut diketahui bahwa pembauran tersebut terjadi sejak lama, lebih dari seratus tahun yang lalu. Di samping itu yang membaur diri, maka tidak sedikit di antara mereka yang tetap dalam keadaan mempertahankan diri dalam lingkungan masing-masing. Karenanya untuk menentukan persentase penduduk pendatang juga merupakan hal yang tidak mudah.

2) Penyebaran

Sebagaimana telah diutarakan terdahulu, bahwa suku bangsa Rejang telah tersebar di sebagian Daerah Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Musi Ulu Rawas dan Kabupaten Lahat, sehingga di tempat yang baru itu mereka membuat pemukiman baru. Penye-

baran di atas terjadi semasa masih belum terjamahnya wilayah kediaman asal bangsa Rejang oleh cengkeraman penjajah (baik Inggris maupun Belanda). Sesudah masa penjajahan, masa Revolusi, masa permulaan kemerdekaan, dan di masa Orde Lama, penyebaran itu bertambah luas, apalagi setelah masa Orde Baru, di masa sekarang ini, di mana jalur transportasi telah menjangkau hampir di seluruh wilayah permukiman suku bangsa Rejang. Penyebaran mereka telah semakin luas, hampir ke seluruh pelosok Nusantara, bahkan di beberapa negara di luar Indonesia. Di kota-kota besar di Sumatera dan Jawa kita akan menjumpai kelompok-kelompok suku bangsa Rejang ini, hal ini dapat dilihat dari organisasi kekeluargaan yang pada umumnya mempergunakan simbol *"Jang pat Petulai"* (Rejang empat petulai).

Namun demikian, diakui bahwa daerah penyebaran mereka telah luas bila dibandingkan dengan daerah penyebaran suku bangsa Minangkabau, Batak, Jawa, dan Bugis. Hal ini disebabkan jiwa perantau ternyata tidak dimiliki oleh bangsa Rejang. Suatu kenyataan, bahwa setiap anggota rumah tangga yang berniat untuk merantau, selalu dihalangi dan kalau sangat terpaksa barulah dikabulkan, tetapi biasanya selalu diiringi dengan ratap tangis dari kaum ibu. Pada umumnya izin merantau ini hanya diberikan kepada orang-orang yang bertekad bulat untuk menuntut ilmu pengetahuan. Barulah belakangan ini diizinkan pula bagi orang-orang yang akan mencari kerja, terutama bila ada orang/sanak famili yang akan jadi tempat berdiam dan berlindung di negeri orang. Untuk pindah secara berkelompok, mereka menganggap tidak perlu karena di daerah pemukiman mereka pada umumnya tanahnya subur, dan mereka adalah masyarakat petani menetap. Luas wilayah pemukiman dibandingkan dengan jumlah jiwa, ternyata masih terlalu luas, karenanya mereka belum menganggap perlu untuk mencari daerah permukiman baru.

Kalau pada saat sekarang jumlah penduduk dalam wilayah permukiman suku bangsa Rejang kelihatan meningkat, hal ini disebabkan adanya penduduk pendatang, terutama para transmigrasi yang datang dari Jawa, Sunda, dan Bali, baik sebagai transmigran yang didatangkan oleh Belanda pada masa penjajahan, maupun transmigran yang diatur oleh pemerintah sesudah kita merdeka, serta transmigran spontan yang pada umumnya datang dengan biaya sendiri. Di samping itu tidak sedikit pula yang

datang dari daerah-daerah lain dalam rangka berdagang dan pencari kerja dalam berbagai bidang usaha, yaitu dari suku bangsa Minangkabau, Palembang, Aceh, Batak, dan lain-lain.

3) Mobilitas

Tingkat mobilitas suku bangsa Rejang dapat dikatakan rendah; apalagi bila kita menoleh beberapa tahun ke belakang (masa permulaan kemerdekaan dan masa penjajahan) dapat kita nyatakan sangat rendah. Baru pada masa akhir-akhir ini (Orde Baru) kita melihat adanya gerakan mobilitas dalam kalangan suku bangsa Rejang ini. Para petani adalah kelompok yang terendah gerakan mobilitasnya, hal ini disebabkan: Lahan pertanian diwariskan turun temurun, dan pembukaan lahan pertanian baru di setiap daerah pemukiman masih memungkinkan; Sebagian dari putra-putri petani yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan menengah telah bekerja sebagai pegawai negeri atau berwiraswasta; Bertani atau menumpang bertani ke daerah lain, jarang sekali terjadi dalam lingkungan suku bangsa Rejang.

Kalau satu saat kita temui adanya petani dari daerah lain bertani di suatu daerah, umpamanya petani dari marga suku IX bertani di Curup, maka biasanya disebabkan adanya hubungan perkawinan. Dia bertani di Curup karena ikut mengolah lahan pertanian mertua/ipar/besan. Dapat juga terjadi karena mengikuti keluarganya, kakak/adik/paman dan lain-lain yang meminta bantuannya untuk membuka lahan pertanian bersangkutan. Umumnya para pegawai negeri yang membeli lahan pertanian di dekat tempatnya bertugas. Hal yang sama kita temui pula pada masyarakat nelayan, mereka jarang sekali "keluar" dari tempat permukiman mereka, karena Samudra Indonesia tempat mereka mencari nafkah masih cukup memberikan hasil, walaupun penangkapan ikan masih secara tradisional. Pada akhir-akhir ini, putra-putri nelayan telah banyak mengalihkan pekerjaan mereka ke bidang lain.

Tingkat mobilitas yang lebih tinggi dari petani dan nelayan, adalah pada kelompok tukang (bangunan) dan pegawai negeri, karena para tukang dalam usahanya itu selalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain baik dalam pemukiman suku bangsa Rejang sendiri maupun di luar daerah. Demikian pula

pegawai negeri, sebahagian mereka berpindah-pindah tempat tugas, sesuai dengan kebutuhan instansi masing-masing. Yang paling tinggi tingkat mobilitasnya adalah para pedagang dan supir mobil (penumpang dan barang) walaupun kedua jenis pekerjaan ini dapat dikatakan masih sedikit sekali dari kalangan suku bangsa Rejang. Pedagang dari kalangan suku bangsa Rejang ini hanya kita dapati pada daerah-daerah tertentu, misalnya di daerah Lebong jumlahnya agak banyak, dibandingkan di daerah lain, namun demikian bila dibandingkan dengan pedagang-pedagang dari Minangkabau (yang mendominir perdagangan di daerah pemukiman suku bangsa Rejang), jumlahnya masih kecil. Mobilitas para pedagang dan sopir, tentu dapat kita maklumi, para pedagang dari kalangan bangsa Rejang ini, membeli dan menjual hasil pertanian (beras, kopi, dll) di desa mereka masing-masing dan menjualnya ke kota-kota, dan dari kota mereka membeli bahan sandang dan pangan dijual di desa-desa, adapun para sopir di sini pada umumnya kalau tidak mobil sendiri, mereka membawa mobil pedagang (mobil barang atau mobil penumpang yang berasal dari lingkungan desa mereka masing-masing). Dapat dijelaskan, orang Cina, sejak lama tidak lagi berada di desa-desa, mereka hanya ada di kota-kota kabupaten saja (kecuali yang telah membaur diri), karena itulah perdagangan di daerah kediaman suku bangsa Rejang, tidak didominir oleh Cina ini.

b. Daerah Penelitian

1) Gambaran Umum

Keadaan penduduk dalam Daerah Tingkat II Kodya Bengkulu umumnya dan Kecamatan Gading Cempaka pada khususnya pada saat ini telah jauh lebih ramai dibandingkan di saat Propinsi Bengkulu diresmikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 – 12 – 13 – 14 dan 15 berikut ini:

Tabel: 11. Jumlah Penduduk WNI Dewasa dan Anak-anak menurut jenis kelamin di setiap kecamatan dalam Kodya Bengkulu keadaan akhir tahun 1982.

Kecamatan	Dewasa		Anak-anak		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Gading Cempaka	15.484	13.931	11.971	10.876	52.626
2. Teluk Segara	8.287	7.817	5.347	5.200	26.651
Kodya Bengkulu	24.135	21.478	17.318	16.076	79.277

Sumber: Kantor Statistik Propinsi Bengkulu. (19,35).

Tabel: 12. Rata-rata Kepadatan Penduduk dan Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga di Setiap Kecamatan dalam Kodya Bengkulu Keadaan Akhir Tahun 1982.

Kecamatan	Luas Km^2	Jumlah rumah tangga	Jumlah penduduk	Kepadatan per Km^2	Rata-rata jumlah anggota rumah tangga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Gading Cempaka	15	10.691	52.692	3.513	5
2. Teluk Segara	3	4.780	26.718	8.906	6
Kodya Bengkulu	18	15.471	79.410	4.412	5

Sumber data: Direktorat Agraria Propinsi Bengkulu. (19,43).

Tabel: 13. **Jumlah Penduduk di Setiap Kecamatan Menurut Jenis Kelamin, Sex ratio dalam Kodya Bengkulu Keadaan Akhir Tahun 1982.**

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex ratio
1. Gading Cempaka	27.850	24.842	52.692	112,11
2. Teluk Segara	13.666	13.052	26.718	104,70
Kodya Bengkulu	41.516	37.894	79.410	109,56

Sumber data: Kantor Statistik Propinsi Bengkulu. (19,47).

Tabel: 14. Rata-rata jumlah penduduk per desa di setiap Kecamatan dalam Kotamadya Bengkulu keadaan akhir tahun 1982.

Kecamatan	Jumlah desa	Jumlah penduduk	Rata-rata jumlah penduduk di setiap desa
1. Gading Cempaka	21	52.692	2.509
2. Teluk Segara	17	26.718	1.572
Kotamadya Bengkulu	38	79.410	2.090

Sumber data: Kantor Statistik Propinsi Bengkulu. (19,51).

Tabel: 15. Jumlah penduduk WNA Dewasa dan Anak-anak menurut jenis kelamin di setiap Kecamatan dalam Kotamadya Bengkulu keadaan akhir tahun 1982.

Kecamatan	Dewasa		Anak-anak		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Gading Cempaka	23	23	8	12	66.
2. Teluk Segara	24	25	8	10	67
Kotamadya Bengkulu	47	48	16	22	133

Sumber data: Kantor Statistik Propinsi Bengkulu. (19,38).

Dari jumlah tersebut, dapat dikelompokkan menurut agamanya sebagai berikut: (19,58–59).

1. Islam : 73.936 jiwa = 94,8%
2. Kristen : 2.200 jiwa = 2,8%
3. Katholik : 1.158 jiwa = 1,5%
4. Hindu : 238 jiwa = 0,3%
5. Budha : 449 jiwa = 0,6%

Sebagai ibu kota propinsi yang sedang giat-giatnya membangun, maka penduduk Kotamadya Bengkulu hingga saat ini tampak berkembang dengan pesat, hal ini dapat dilihat dari perbedaan jumlahnya dalam tahun 1970: laki-laki 13.621 + perempuan 13.978 = 27.599 orang dengan tahun 1982: laki-laki 41.516 + perempuan 37.894 = 79.410 orang. Kenaikan jumlah ini disebabkan telah terbukanya isolasi Bengkulu dengan daerah-daerah lain, baik melalui hubungan udara – darat maupun laut. Di samping itu pengembangan Dinas Jawatan baik sipil maupun ABRI serta terbukanya kesempatan kerja sehubungan dengan gerak pembangunan di sini, telah pula menjadi penyebab cepatnya pertambahan penduduk. Karenanya wajar pulalah bila pada saat ini keanekaragaman penduduk yang berdomisili di Kotamadya

Bengkulu telah pula bertambah, sehingga pada saat ini kita akan dapat melihat bahwa sebahagian besar suku-suku bangsa di Indonesia ini akan dapat kita temui di sini. Bangsa Asing pada umumnya yang banyak berdiam di Kotamadya Bengkulu adalah orang Cina, sedangkan bangsa lain ada juga yang berdiam di sini seperti Belanda, Australia, dll, pada umumnya bekerja sebagai konsultan pada proyek-proyek kerja sama pemerintah R.I. dengan negara asalnya atau proyek Bantuan Bank Dunia atau Badan-badan Internasional lainnya.

2) Pengelompokan Penduduk

Pengelompokan penduduk dalam Kotamadya Bengkulu pada mulanya terpusat pada Kecamatan Teluk Segara (dulu Wilayah I dan III), karena daerah ini merupakan pusat perekonomian (adanya pertokoan di Kampung Cina, Pasar Ikan, dan pertokoan di Barukoto). Tetapi setelah Pasar Minggu baru dibangun, maka penduduk pendatang membuat permukiman mereka di sekitar daerah Pasar Minggu Lama dan Pasar Minggu Baru. Diikuti pula permukiman yang dibangun pemerintah daerah di Anggut Atas dan permukiman-permukiman penduduk pendatang di daerah Sawah Lebar sebagai akibat dari dibangunnya Kantor Pemerintah di Jalan Basuki Rahmat dan Padang Jati.

Pada saat sekarang ini kita dapati kelompok-kelompok penduduk yang terdapat dalam berbagai lokasi dalam Kotamadya Bengkulu. Dari berbagai lokasi pemukiman ini, agak sulit bagi kita untuk menetapkan apakah di lokasi tersebut merupakan kediaman penduduk asli atau suku bangsa tertentu seperti di zaman dahulu (masa sebelum kemerdekaan) di mana ada kampung Bugis, kampung Jawa, kampung Cina, kampung Bali dan lain-lain; hal ini dikarenakan pada setiap lokasi itu telah berkumpul antara penduduk asli dan penduduk pendatang kalaupun dapat dikelompokkan katakanlah merupakan kelurahan mayoritas suatu suku bangsa jumlahnya pun tidak banyak. Kelurahan mayoritas penduduk asli Melayu Bengkulu adalah antara lain: Kelurahan Malabero, Sumur Meleleh, Berkas, Penurunan, Anggut Bawah, Kuala Lempuing, Nala, Pasar Bengkulu, dan Kampung Kelawi. Asli suku bangsa Bulang antara lain: Kelurahan Jembatan Kecil, Panorama (minus perumnas) dan Jalan Gedang. Di samping itu dapat ditemui

kelompok-kelompok penduduk menurut profesi/pekerjaan mereka, yang pada umumnya dibangun oleh pemerintah seperti kelompok perumahan K.P.N. dan Bank Indonesia di Kampung Bali, komplek perumahan Pemda Tembok Baru, Anggut, Nusa Indah, Padang Harapan komplek perumahan B.I, Koperasi, Bea Cukai, perumahan militer, transmigrasi di Padang Harapan; Perumnas di Panorama, Asrama Polisi di Kebun Gerand, Asrama Militer Yon 144 di Dusun Besar, dan lain-lain.

3) Mobilitas

Pada tahun-tahun terakhir ini tingkat mobilitas penduduk Kotamadya Bengkulu cukup tinggi, hal ini disebabkan sarana perhubungan telah semakin lengkap dan jalur-jalur hubungan antar kota dan antar daerah semakin banyak. Melalui udara, dari Bengkulu kita dapat melakukan perjalanan ke Jakarta (dengan GIA dan MNA), ke Palembang dan Jambi (dengan GIA), dan ke Padang (dengan MNA). Melalui laut, kita dapat berpergian ke Padang, Jakarta, Bandar Lampung, Muko-muko, dan Pulau Enggano. Jalan darat kita dapat menempuh jalur-jalur:

a) Dalam daerah Bengkulu:
   1) Bengkulu Kepahyang – Curup – Padang Ulak Tanding.
   2) Bengkulu – Kepahyang – Curup – Tes Muara Aman.
   3) Bengkulu – Kepahyang – Keban Agung – Simpang Perigi.
   4) Bengkulu – Tais – Masmambang – Manna – Padang Guci – Bintuhan.
   5) Bengkulu – Kerkap – Kebun Durian – Arga Makmur.
   6) Bengkulu – Kerkap – Lais – Ketahun – Sebelat – Muko-muko – Batas Sumatera Barat.
   7) Bengkulu – Kerkap – Tanjung Agung – Gunung Selan – Kuro Tidur – Arga Makmur.
   8) Bengkulu – Kerkap – Lais – Gunung Selan – Kuro Tidur/Arga Makmur.

b) Keluar Daerah:
   1) Bengkulu – Kepahyang – Pagar Alam – Lahat – Muara Enim – Prabumulih – Palembang.

2) Bengkulu – Kepahyang – Pagar Alam – Lahat – Muara Enim – Batu Raja – Martapura – Tanjung Karang – Jakarta.
3) Bengkulu – Kepahyang – Curup – Lubuk Linggau – Surolangun – Bukit Tinggi – Padang – Medan.
4) Bengkulu – Kepahyang – Curup – Lubuk Linggau – Lahat – Muara Enim – Baturaja – Martapura – Bandar Lampung – Merak – Jakarta.
5) Bengkulu – Kepahyang – Curup – Lubuk Linggau – Lahat – Muara Enim – Prabumulih – Palembang.

Setiap harinya di samping kesibukan datang dan pergi keluar kota melalui jalur-jalur di atas akan dapat dilihat pula kesibukan tenaga-tenaga kerja/karyawan dan pegawai negeri yang bertempat tinggal di luar kota pulang pergi ke tempat tugasnya di dalam kota, dan ada pula yang sebaliknya yang tinggal di dalam kota pulang pergi ke tempat tugasnya di luar kota. Kantor-kantor pemerintah yang berada di luar kota antara lain, Universitas Bengkulu di Kandang Limun (Km 5 jurusan Arga Makmur), Balai Benih di Semarang (Km 10 jurusan Curup), P.A.M. di Surabaya (Km 12 jurusan Curup), Kantor Metereologi dan pelabuhan udara di Padang Kemiling (Km 18 jurusan Manna). Untuk sekedar gambaran berikut ini kami cantumkan beberapa tabel sehubungan dengan hal di atas yaitu tabel 16, 17, dan 18.

Tabel: 16. Jumlah kendaraan di Propinsi Bengkulu diperinci menurut jenis kendaraan dan Daerah Tingkat II Tahun 1982.

KABUPATEN/ KOTAMADYA	JENIS KENDARAAN				JUMLAH
	Bus	Penum-pang	Barang	Sepeda Motor	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
KABUPATEN					
1. Bengkulu Selatan	11	5	291	1.653	1.960

2.	Rejang Lebong	82	119	1.274	2.102	3.577
3.	Bengkulu Utara	–	–	–	1.001	1.001
	KOTAMADYA					
4.	Bengkulu	166+)	48+)	2.150+)	4.689	7.053
PROPINSI BENGKULU		259	172	3.715	9.445	13.591

+) Data termasuk Kab. Bengkulu Utara.
Sumber: Dinas LLAJR Propinsi Tk. I Bengkulu. (19,220).

Tabel: 17. **Kunjungan Kapal di Pelabuhan Laut Bengkulu setiap bulannya, Tahun 1982.**

Bulan	Jumlah kapal		Barang		Penumpang	
	Masuk	Ke-luar	Muat	Bong-kar	Naik	Turun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	79	79	314	5.374	–	18
Pebruari	76	76	195	7.791	19	28
Maret	82	82	259	9.371	53	–
April	76	76	130	6.191	80	24
Mei	53	53	66	3.605	–	–
Juni	51	51	51	6.909	9	39
Juli	56	56	92	4.260	–	–
Agustus	69	69	358	4.231	–	–
September	62	62	123	4.750	30	–
Oktober	65	65	34	6.196	22	35
Nopember	76	76	47	6.901	47	46
Desember	79	79	32	12.305	65	–
Jumlah	824	824	1.702	77.884	325	190

Sumber: Badan Pengusaha Pelabuhan Laut Bengkulu. (19,225).

Tabel: 18. Banyaknya Lalu-lintas Pesawat dan Penumpang di Pelabuhan Udara Padang Kemiling Bengkulu. Tahun 1982.

Satuan: Buah/orang

Bulan	Pesawat		Penumpang	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	94	94	3.157	3.147
Pebruari	86	86	2.672	2.688
Maret	131	131	2.794	2.817
April	102	101	2.442	2.585
Mei	131	130	2.550	2.767
Juni	106	106	3.241	3.375
Juli	102	102	4.120	3.702
Agustus	118	118	3.524	3.113
September	113	113	2.728	2.855
Oktober	110	110	6.657	2.464
Nopember	91	91	2.269	2.310
Desember	119	119	2.844	2.909
Jumlah	1.303	1.303	38.972	34.734

Sumber: Pelabuhan Udara Padang Kemiling Bengkulu. (19,232).

3. SISTEM MATA PENCAHARIAN DAN TEKNOLOGI

a. Jenis-jenis Mata Pencaharian

Penduduk yang berdiam di dataran tinggi seperti di Rejang Lebong, dan sekitar Arga Makmur mata pencaharian pokoknya adalah menanam padi di sawah atau di ladang serta menanam kopi sebagai tanaman pokok. Mereka juga bertanam palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai tanaman pelengkap. Ada juga yang memelihara ikan serta berternak sebagai pekerjaan pelengkap mereka. Bertani ini merupakan mata pencaharian utama suku bangsa Rejang. Penduduk yang berdiam di dataran rendah dan pesisir pantai ada yang menjadi nelayan sebagai pekerjaan pokoknya dan ada juga yang bertani sebagai mata pencaharian pokok. Hanya saja ragam tanaman yang ditanam di dataran rendah ini berbeda dengan di dataran tinggi. Para nelayan, sebagian besar menjadikan pekerjaan bertani sebagai pekerjaan sampingan, karena pada musim-musim tertentu mereka tidak dapat ke laut. Koentjaraningrat dalam bukunya beberapa pokok Antropologi sosial, menyinggung hal ini sebagai berikut:

> *"Dalam suatu desa nelayan biasanya hanya sebagian yang pekerjaannya khusus hanya mencari ikan saja. Banyak di antara mereka merangkap pekerjaan mereka dengan bercocok tanam di darat, yang mereka lakukan dalam musim-musim kalau perikanan kurang intensif".* (21, 35).

Sebagian kecil dari masyarakat Rejang ada juga yang mata pencaharian pokoknya meramu, bertukang, guru, sopir, pegawai negeri, ABRI, pengusaha, dan berdagang. Dan pekerjaan sampingan selain pekerjaan pokok yang telah diutarakan di atas, ada juga beberapa jenis pekerjaan yang mereka lakukan secara insidentil atau sebagai pengisi waktu senggang, seperti berburu, menangkap ikan (mengail, menjala, menangguk dan lain-lain), menganyam (tikar, beronang, bakul, dll), membuat perabot rumah tangga, membuat alat-alat pertanian (sengkuit, arit, parang, pisau, mata ani-ani dan lain-lain).

b. Ketenagaan

Tenaga kerja di kalangan suku bangsa Rejang, pada umumnya laki-laki dan wanita yang telah dewasa. Bertani merupakan

mata pencaharian yang paling banyak memanfaatkan tenaga kerja ini. Sebagaimana disebutkan terdahulu bertani merupakan pekerjaan dari mayoritas suku bangsa Rejang dan dilakukan oleh laki-laki dan wanita dewasa dalam setiap keluarga. Di desa-desa penganggur-an dapat dikatakan tidak ada.

Penganggur (tuna karya) dapat ditemui hanya di kota saja, walaupun di antara mereka itu ada putra-putri Rejang yang karena pengaruh lingkungan waktu mengikuti pendidikan di kota tidak ingin kembali ke pekerjaan yang diwariskan generasi sebelum mereka, atau mereka dilahirkan dari keluarga suku bangsa Rejang yang sudah menjadi pegawai, buruh, ABRI, dll., di luar keluarga petani. Tenaga kerja seperti inilah yang berusaha pindah ke kota-kota untuk mencari pekerjaan di luar lapangan pertanian. Benarlah apa yang diungkapkan Koentjaraningrat dalam bukunya pengantar Ilmu Antropologi yaitu:

> ". . . . *Kebudayaan penduduk komunitas-komunitas desa tersebut biasanya berorientasi terhadap kebudayaan dari otoritas yang lebih tinggi tadi, yang biasanya berada di kota-kota administratif, kebudayaan dari kota-kota tersebut dengan penduduknya yang untuk sebagian besar mempunyai peradaban dan gaya hidup pegawai, biasanya dipandang sebagai kebudayaan yang lebih "beradab" oleh para petani di desa-desa itu, dan menjadi pedoman dan idaman mereka.*" (22, 284).

Di antara mata pencaharian yang disebutkan di atas, maka pekerjaan yang hanya dilakukan laki-laki dewasa saja adalah nelayan, sopir, tukang, berburu, membuat perabot rumah tangga, membuat alat pertanian, menangkap ikan (menjala), ABRI, meramu dan pengusaha. Adapun yang hanya menggunakan tenaga kerja wanita dewasa adalah menganyam. Sedangkan yang pekerjaan laki-laki dan wanita dewasa (laki-laki saja atau wanita saja ataupun bersama-sama) adalah guru, pegawai negeri, menangkap ikan (menangguk) dan berdagang. Tenaga kerja anak-anak hampir dikatakan tidak ada dalam kalangan suku Rejang, karena kepada anak-anak sifatnya pembantu pekerjaan ayah atau ibunya sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, tepatnya untuk latihan membiasakan mereka bekerja. Pada saat ini pada umumnya anak-anak mempunyai tugas utama untuk menuntut ilmu sekolah dan belajar mengaji.

Dalam masyarakat petani, untuk mencapai hasil yang baik, mereka saling tolong-menolong dan sewaktu-waktu mereka bergotong-royong secara berganti-ganti di sawah/ladang masing-masing. Dalam hal bergotong-royong ini Koentjaraningrat dalam bukunya Beberapa Pokok Antropologi Sosial mengungkapkan sebagai berikut: "Tenaga tambahan itu biasanya bisa didapat dengan: (a). Sistem saling tolong-menolong antara warga-warga desa; (b). Sistem minta bantuan kepada warga-warga sedesa, dengan sekedar kompensasi". (21, 53). Dapat pula dimaklumi, dalam setiap desa di wilayah suku bangsa Rejang, warganya dapat dikatakan mempunyai hubungan kekerabatan yang tidak terlalu jauh. Di samping itu untuk mencegah hama babi, mereka bekerja sama memburu binatang tersebut, demikian juga dalam menghadapi hama-hama lainnya yang akan merusak tanaman mereka. Katakanlah semangat kekeluargaan dan gotong royong masih kuat berakar dalam masyarakat petani di sini.

c. Hubungan Kerja

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa mata pencaharian utama suku bangsa Rejang adalah bertani, mereka pada umumnya adalah petani pemilik lahan pertanian sendiri, karenanya semua pekerjaan dilakukan oleh semua anggota keluarganya yang telah dewasa secara bersama-sama. Dalam pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya memerlukan tenaga masal, maka sejak dulu di kalangan suku bangsa Rejang telah dihidupkan jiwa dan semangat gotong royong, semua pekerjaan dimaksud digotong-royongkan, misalnya *"menugal"* (menanam padi), menuai dan membuka lahan baru. Di setiap *dusun* (desa), pekerjaan gotong royong ini diatur bersama dalam *musyawarah Kutei* (musyawarah desa yang dipimpin oleh pemuka-pemuka masyarakat).

Bila ada suatu keluarga baru atau rumah tangga baru, menurut kebiasaan daerah Rejang, mereka berdua mencari lahan pertanian baru di talang-talang (di tepi hutan), dan akan tinggal di sana beberapa tahun sampai lahan pertanian mereka berhasil. Selama tinggal di talang mereka hanya akan kembali ke dusun di saat akan berlebaran (Idul Fitri), atau bila ada keluarga yang terkena musibah atau di saat orang dusunnya menyelenggarakan peralatan perkawinan atau sunat rasul. Pada saat akhir-akhir ini,

ada juga keluarga baru diberikan oleh orang tua mereka (pihak laki-laki atau pihak wanita) lahan pertanian/persawahan yang sudah jadi, tinggal mereka mengerjakannya saja.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, terdapat juga sebagian kecil keluarga suku bangsa Rejang yang menjadi tani penggarap. Mereka menggarap lahan pertanian dari kalangan keluarga dekat masing-masing. Hal ini disebabkan si pemilik adalah pegawai negeri/Guru/ABRI/Pengusaha yang karena kesibukan mereka atau karena dipindahkan tugas keluar dusun mereka, maka dari pada lahan pertanian/persawahan itu tidak dikerjakan ada juga yang menyerahkan pengolahannya kepada orang-orang di kalangan keluarga dekat masing-masing dan mengenai hasilnya diserahkan kepada penggarapnya (namun demikian biasanya sebagian kecil diberikan/dikirimkan juga kepada si pemilik sekedar untuk mengenyam hasilnya). Hal yang sama terwujud juga pada nelayan, di mana pada umumnya pekerjaan memukat ke laut dilakukan oleh masing-masing keluarga, atau keluarga dekat dalam desa mereka. Kuntjaraningrat mengungkapkan hal ini sebagai berikut:

> *"Dalam masyarakat nelayan, semua nelayan memiliki perahu kecil yang dikemudikan dua orang, si pemilik dengan pembantunya, yang biasanya adalah anaknya sendiri. . . . Para nelayan biasanya berusaha keras untuk dapat membeli perahu yang besar yang dikemudikan empat hingga lima orang . . . . Tentulah hanya nelayan yang lebih berhasil, dan karena itu lebih berada yang dapat memiliki perahu-perahu besar. Perahu-perahu itu biasanya mereka kemudikan sendiri, dan awak kapalnya adalah anak-anak mereka sendiri atau kaum kerabat mereka yang lain, tetapi ada juga yang bukan kerabat".* (21, 34).

Dalam mata pencaharian lain seperti ABRI, Guru, Pegawai Negeri, bertukang dan berdagang hubungan kerja kelihatannya lebih menonjol profesionalnya, hubungan kekeluargaan dalam masalah kerja tersebut tidak diperhitungkan. Hal ini dapat dilihat dalam struktur organisasi atau staf pelaksana dari perusahaan atau instansi yang dipimpin oleh orang Rejang, tidak kelihatan dominasi suku bangsa ini di instansi/perusahaan tersebut.

d. Teknologi sehubungan dengan mata pencaharian

Dalam hal ini, yang akan diungkapkan adalah teknologi

yang berhubungan dengan mata pencaharian pokok dari mayoritas bangsa Rejang yaitu bertani, sedangkan yang lainnya dapat dikatakan tidak berbeda dengan daerah-daerah lain. Bertani di sini baik di sawah ataupun di ladang sudah bersifat menetap (tidak berpindah-pindah), tetapi peralatan yang digunakan masih tradisional.

Sistem bertani di ladang, kebanyakan masih mempergunakan cara tradisional seperti yang dijelaskan oleh Kuntjaraningrat:

> *"Mereka mulai dengan membersihkan belukar bawah dalam hutan, kemudian menebang pohon-pohon dan membakar daun-daun, dahan dan balok-balok pohon yang ditebang. Di ladang yang dibuka di tengah hutan secara demikian, mereka menanam berbagai macam tanaman tanpa pengolahan tanah yang intensif (hanya seperlunya saja), dan tanpa irigasi".* (22, 282).

Sedangkan sistem bersawah, walaupun masih secara tradisional, namun sudah mengenal sistem irigasi. Bendungan dibuat dengan dua cara, yaitu di sungai yang berbatu-batu mereka menyusun batu-batu besar dan sedang sedemikian rupa sehingga dapat membendung sungai menurut kebutuhan setempat dan di tempat yang sukar mendapat batu, bendungan dibuat dari pohon kelapa, bambu betung dan kayu *surian* atau *semalo* yang tahan terendam air. Pembuatan dam tersebut, bila agak besar dilakukan dengan bergotong royong masyarakat desa di mana bendungan itu menjadi milik bersama mereka, dan dipelihara bersama-sama pula, demikian juga pembuatan dan pemeliharaan siring-siring yang akan menyalurkan air ke sepanjang sawah (istilah sekarang siring-siring primer dan sekunder). Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kuntjaraningrat dalam bukunya Beberapa Pokok Antropologi Sosial sbb.:

> *"Tiap lingkaran pekerjaan bercocok tanam biasanya dimulai dengan memperbaiki bagian-bagian sistem irigasi, seperti memperbaiki pematang, saluran dan pipa-pipa air dari bambu, dan kadang-kadang juga memperbaiki bendungan yang merupakan sumber dari sistem irigasi bagi sekelompok sawah sekitar desa".* (21, 67).

Alat-alat yang digunakan untuk pekerjaan yang diutarakan di atas adalah: Di sawah: Bajak, pacul, arit, parang dan pisau; Di ladang: Kapak, pacul, parang, arit dan pisau; Membuat bendungan: Linggis, kapak, pacul, parang dan pisau. Alat tersebut,

dahulunya diproduksi oleh masyarakat di daerah Rejang. Setelah hasil produksi dari Jawa, Meranjat dan Padang yang harganya lebih murah dan beraneka ragam serta mudah didapat, maka sekarang sebagian besar menggunakan alat-alat yang datang dari luar tersebut. Namun demikian ada juga beberapa tempat tetap menyenangi produksi lokal dan mereka menyediakan bahan baku yang lebih baik kualitasnya; di samping itu dapat dibuat menurut selera si pemesan. Umumnya produksi lokal sifatnya pesanan dan mata pencahariannya sebagai pandai besi sudah jarang ditemui, pekerjaan ini mereka jadikan pekerjaan sambilan dan pekerjaan utamanya bertani.

c. Hasil Mata Pencaharian

Karena mata pencaharian adalah diusahakan bersama oleh seluruh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka hasil mata pencaharian itu sepenuhnya untuk bersama, baik yang berupa kebutuhan masing-masing anggota keluarga, maupun dalam hubungan individu dengan masyarakatnya. Petani, menghasilkan padi, kopi, palawija dan sayur-sayuran, buah-buahan, kayu manis, dan cengkeh. Padi biasanya sebahagian besar disimpan untuk keperluan mereka antara satu musim panen dengan musim panen selanjutnya. Selebihnya, setelah dikeluarkan zakat infaq, shadaqah dan keperluan yang sifatnya untuk kegiatan sosial masyarakat dijual untuk biaya sekolah, membeli isi dan kelengkapan rumah tangga mereka. Sedangkan hasil yang lain, selain untuk konsumsi, dijual untuk hal yang sama dengan sisa padi di atas dan keperluan-keperluan lainnya, termasuk membeli lahan pertanian, membuat/memperbaiki rumah. Bagi yang memperoleh hasil yang lumayan ditabung untuk keperluan menunaikan Ibadah Haji.

Para nelayan, hasilnya dijual di samping disisihkan untuk konsumsi sehari-hari. Hasil penjualan digunakan untuk membeli keperluan rumah tangga sehari-hari, sisanya digunakan untuk keperluan biaya sekolah anak-anak, membeli isi dan kelengkapan rumah tangga perawatan dan pembelian alat-alat penangkap ikan dan lain-lain. Pada saat akhir-akhir ini dengan bantuan kredit pemerintah, sebahagian dari nelayan di sini telah mulai memiliki motor untuk perahu-perahu mereka. Karena letak daerah suku

bangsa Rejang tidak jauh jaraknya dengan Kotamadya Bengkulu, maka di samping mereka menjual ikan di tempat pelelangan ikan di desa masing-masing, bila penghasilannya agak banyak, ikan mereka jual langsung ke tempat pelelangan ikan di Kotamadya Bengkulu. Oleh sebab itulah ikan kering tidak banyak diproduksi dari sini.

4. SISTEM KEKERABATAN

a. Garis Keturunan

Kalau pada umumnya kita mengenal adanya empat macam prinsip keturunan. Seperti yang dikemukakan oleh Kuntjaraningrat, yaitu:

1) *Prinsip patrilineal atau patrilineal descent, yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui pria saja, ...*
2) *Prinsip matrilineal atau matrilineal descent, yang menghitungkan hubungan kekerabatan atau melalui wanita saja, ...*
3) *Prinsip bilineal atau bilineal descent, yang menghitungkan hubungan kekerabatan atau melalui pria saja untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain, ...*
4) *Prinsip bilateral atau bilateral descent, yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita.* (21, 129–130).

Untuk mendapatkan uraian terperinci tentang prinsip keturunan di atas dapat dipelajari lagi dalam buku "Hukum Adat Indonesia" karangan Soerjono Soekanto dan Soleman b. Taneko, halaman 59 s/d 67. dan buku "Hukum Adat Sketsa Azas" oleh Imam Sudiyat, halaman 94 s/d 99. Untuk suku bangsa Rejang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu dari keempat prinsip di atas, karena garis keturunan seseorang akan ditentukan oleh bentuk perkawinan orang tuanya; dalam hal ini benarlah apa yang telah diungkapkan oleh Teer Haar dengan sebutan "Kewangsaan bersegi satu yang berganti-ganti (alternerend eenzijdige verwan tenorde)." (17, 98). Imam Sudiyat mengemukakan sebagai berikut:

"Bila perkawinan jujur dan ambil anak itu sama besar frekuensinya (di Rejang), maka kelompok-kelompok wangsa itu tersusun dari wangsa-wangsa tunggal leluhur lelaki atau tunggal leluhur perempuan, sedangkan keturunannya mungkin disusun/diikuti melalui garis laki-laki, mungkin melalui garis perempuan, sesuai dengan bentuk perkawinan orang tuanya. Dengan demikian maka tidak tercapai tertib parental, bukan tertib unilateral rangkap; juga tidak bisa disebut tertib patrilineal atau matrilineal, sebab jumlah pengecualiannya sama besarnya dengan azas pokoknya (meskipun di Rejang terdapat gejala-gejala yang menunjukkan dominasi tertib patrilineal), namun yang ada ialah kelompok-kelompok wangsa dengan susunan khusus yang berdampingan (suku), sedangkan garis yang mengakibatkan kekhususan itu setiap kali beralih dari segi ayah ke segi ibu (tergantung kepada bentuk perkawinannya)." (17, 98).

Adapun yang dimaksud dengan kawin jujur, yang merupakan bentuk asli dari Adat perkawinan suku bangsa Rejang ini, dapat kita ikuti uraian Abdullah Siddik berikut ini:

". . . . Kembali kita kepada bentuk asli perkawinan di suku bangsa Rejang, yaitu yang terkenal dengan jujur, pada sistem perkawinannya bukan saja eksogami, tetapi juga menjamin garis keturunan yang patrilineal. Dengan kawin jujur, si perempuan 'bleket' (jujur) dilepaskan dari golongan sanak saudaranya dan dimasukkan bersama-sama anak-anaknya ke golongan sanak saudara dari si suami; di samping kenyataan ini si perempuan bleket wajib pula bertempat tinggal di tempat suaminya, setidak-tidaknya di tempat keluarga suaminya". (1, 224).

Tetapi adat jujur ini tidak kita jumpai lagi di saat sekarang ini disebabkan dikeluarkannya larangan oleh pemerintah jajahan Belanda dengan surat keputusan "Larangan Kawin Jujur di seluruh jajahan Belanda" tertanggal 23 Desember 1862 No. 7. dan diumumkan di Bijblad No. 1328. Larangan ini terjadi sebagian akibat dari salah tafsir para sarjana Barat terhadap kawin jujur ini, sehingga pemerintah jajahan memandang perlu mengeluarkan larangan tersebut.

Pendapat mana antara lain dapat dibaca dalam buku "The History of Sumatra" karangan W. Marsden; London MDLLL

XXXIII. hal. 129, dan buku "Brieven over Bencoolen"; Breda MDLLL XXVII hal. 20–21. Dalam hal ini Abdullah Siddik menambahkan:

> *"Tidak mengherankan jika kemudian kita menemui pula larangan resmi dari Residen-residen Belanda di daerah kekuasaannya masing-masing terhadap kawin jujur yang mereka anggap sudah tidak sesuai lagi dengan zaman abad yang akhir-akhir ini".* (1, 226–227).

Dalam undang-undang Adat Lembaga Onderafdeelingen Lebong (disepakati tanggal 19 dan 21 Mei 1910 dan disahkan dengan Besluit Residen Benkoelen ddo 18 October 1911 No. 412), adat kawin ini mengalami perubahan sebagai berikut (11, 184–185):

1e. *Semendo 'adat raja-raja.*
2e. *Semendo kembali jurai.*
3e. *Semendo jujur.*
4e. *Semendo terambil anak (ta'ambih anak).*

Sedangkan dalam Undang-undang Adat Lembaga Onderafdeeling Rejang (disepakati tanggal 1 September 1910 dan disahkan dengan Besluit Residen Benkoelen ddo 18 Oktober 1811) ditetapkan Adat kawin itu ada tiga macam sebagai berikut (11, 136):

Fasal 7.: Adat kawin itu ada tiga macam:

a. Kawin *Semendo Rajo-rajo*, antaran f 40,–
b. Kawin *Semendo beradat*, pakai uang antaran f 10,– atau berapa kesukaan.
c. Disindang Marga kawin *Semendo ambil anak tidak beradat*, laki-laki pergi ke rumah perempuan.

Undang-undang di atas, diperbaiki lagi pada tahun 1932 oleh pemuka-pemuka adat Rejang dan dilaporkan oleh Contraleur Van Rejang J.W.J. Van Zwal dengan notanya tertanggal 15 Desember 1932 No. 4282/20; di mana macam perkawinan mengalami perubahan sebagai berikut (11, 163):

> *"Macam perkawinan yang dibicarakan pada "rasan tua" terbagi atas dua ragam, yakni: kawin "jujur" dan kawin "semendo" Adat perkawinan semendo ini dibagi lagi atas dua macam "Semendo ambil anak ('nenak anak, daku anak beradat'), "Semendo ambil anak tidak beradat" dan 'semendo raja-raja', maka perkawinan ambil anak tidak beradat boleh kita bagi atas 'Semendo menangkap burung terbang'*

dan 'Semendo bayar utang' ".

Jadi jelasnya adat perkawinan di Rejang adalah:

a. Kawin jujur.
b. Kawin Semendo:
   b.1. Semendo ambil anak.
      b.1.1. Beradat.
      b.1.2. Tidak beradat (semendo menumpang hidup) yang terbagi atas:
         (1) Semendo menangkap burung terbang.
         (2) Semendo bayar utang.
   b.2 Semendo raja-raja.

Lain lagi kita dapati dalam Undang-undang Adat Lembaga Orderafdeelingen Lais (disepakati tanggal 22 Juni 1910 yang dirubah lagi tanggal 15 Mei 1911 dan disahkan dengan Besluit Resident Benkoelen tanggal 18 Oktober 1911 No. 412), di mana dinyatakan (11, 202):

"Adat Kawin.

a. Di pasar hanya semacam yang dipakai; namanya Semendo raja-raja atau Semendo beradat.
b. Dalam marga:
   1. Kawin Semendo raja-raja.
   2. Kawin Semendo tidak beradat.

Ketiga Undang-undang Adat Lembaga yang telah diungkapkan di atas berlaku sampai dengan akhir masa pemerintah jajahan (Belanda), bahkan pada permulaan masa merdeka, kesemuanya menunjukkan bahwa garis keturunan sang anak bergantung kepada bentuk perkawinan dari ayah dan ibunya. (untuk lebih jelasnya, baca: "Undang-undang Adat Lembaga dari Sembilan Onderafdeelingen dalam gewest Benkoelen beserta Undang-undang Sumber Cahaya "Himpunan Kiagus Husin; Tjan – Benkoelen, 1938).

b. Kelompok Kekerabatan

Kelompok kekerabatan yang terkecil dalam suku bangsa Rejang adalah *"Umeak"* (Rumah tangga), yaitu keluarga batih yang terdiri dari seorang ayah (sebagai kepala keluarga), seorang ibu dan seorang atau lebih anak-anak yang belum kawin. Sebutan atas rumah tangga tersebut dihubungkan dengan anaknya yang

tertua umpamanya *"Umeak Teak Ijah"* (Rumah bapak/ayah Ijah). Merupakan suatu kejanggalan bila kita memanggil nama dari setiap orang yang sudah berkeluarga, apalagi bila sudah memiliki anak, untuk itulah maka sebutan bagi seorang ayah atau ibu dikaitkan dengan panggilan/nama cumbuan anak yang pertama bila anak pertama itu bernama Khadijah, panggilannya Ijah, atau mungkin nama cumbuannya *"Puteak"* (si putih, karena kulitnya putih), maka kita boleh memanggil dengan *"Teak Ijah"* atau *"Teak Puteak"* bagi ayahnya; *"Indok Ijah"* atau *"Indok Puteak"* untuk ibunya. Sedangkan bagi keluarga baru (yang baru lahir), laki-lakinya dipanggil dengan *"Ngaten"* (pengantin laki-laki) atau disebutkan juga nama istrinya, misalnya *"Ngaten Leha"* (karena panggilan istrinya Leha, diambil dari namanya Zulaikha), demikian juga bagi perempuan dipanggil dengan *"Ngenyan"* (penganten perempuan) atau *"Ngenyan Jabek"* (Jabek panggilan bagi suaminya yang nama aslinya Jabbar); panggilan tersebut berlaku sampai mereka dikaruniai anak yang pertama.

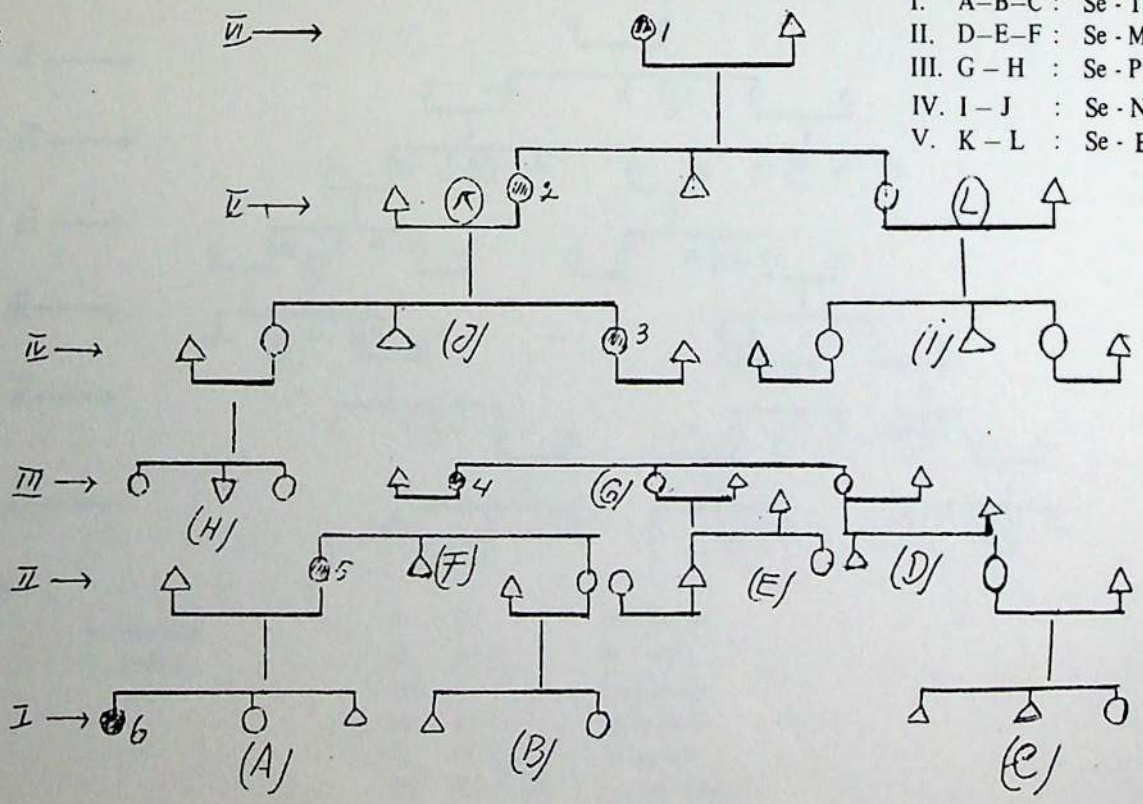
Kelompok kekerabatan di luar keluarga batih selanjutnya adalah *Sepasoak - seninik* (famili satu nenek), yaitu hubungan ditentukan oleh derajat nenek (satu nenek), dalam istilah Melayu saudara sepupu. Selanjutnya adalah *Sepasoak - Sepuyang* (saudara satu poyang), maka berhubungan kerabat karena poyang mereka satu; poyang adalah ayah dari kakek. Kemudian *Sepasoak - semuning* (saudara satu muning), mereka berhubungan dengan kekerabatan karena *muningnya* (ayah dari poyang) adalah satu. Di atas ini adalah *Sepasoak - seteeak* (saudara satu nenek poyang). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema yang tertera dalam Bagan A dan Bagan B.

Bagan A : SCHEMA KELOMPOK KEKERABATAN SUKU BANGSA REJANG (DARI TEEAK s/d E G O)

Keterangan :

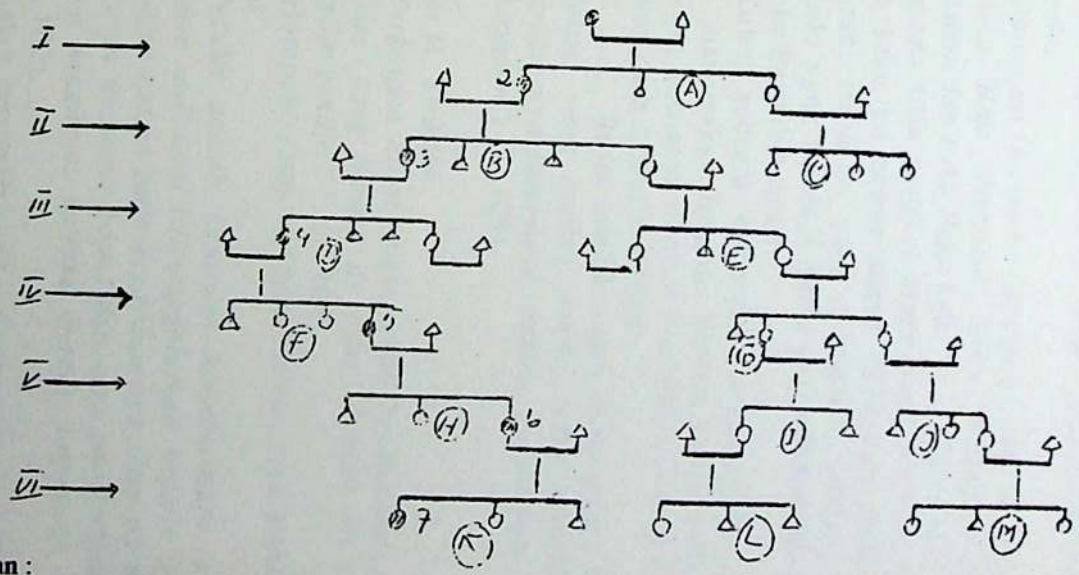
1. Teeak
2. Muning
3. Poyang
4. Ninik
5. Teak
6. E g o

I. A–B–C : Se - Teeak
II. D–E–F : Se - Muning
III. G – H : Se - Puyang
IV. I – J : Se - Ninik
V. K – L : Se - Basoah





Bagan B : SCHEMA KELOMPOK KEKERABAT SUKU BANGSA REJANG (DARI TEEAK EGO s/d MUNING)



Keterangan :

1. Ego
2. Anak
3. Kepeu
4. Piut
5. Cicit
6. Muning
7. Teeak

I.	A	:	Se basoak
II.	B–C	:	Se ninik
III.	D–E	:	Se puyang
IV.	F–G	:	Se muning
V.	H–I–J	:	Se Teeak
VI.	K–L–M	:	tak ada istilah

Tingkat kelompok kekerabatan yang lainnya adalah Sukaw/ sukew (suku), istilah ini pernah ada dalam lingkungan masyarakat Rejang, tetapi sekarang ini di banyak tempat jarang sekali ditemukan atau didengar. Abdullah Siddik mengemukakan bahwa Hazairin dalam bukunya "De Rejang" menyatakan:

> *"Susunan masyarakat dusun sekarang ini terdiri dari beberapa suku . . . .*
> *Dusun ini (kesambe Baru-pen), terdiri dari empat suku, yaitu suku 'Raja Depateui', suku 'Raden Depateui', suku anak dalam dan suku Rajo Lelo".* (1, 125–126).

Dari mana titik pangkal orang yang menjadi figur utama dalam silsilah suku ini belum dapat dijelaskan dengan tuntas. Sebagai gambaran, siapakah yang dimaksud dengan rajo Depati atau rajo Lelo yang menjadi nama dari suku yang terdapat di dusun Kesambe Baru dimaksud.

Kutei, sebagai kelompok kekerabatan, dapat dibenarkan dalam masyarakat Rejang, karena kutei pada asalnya bersifat genealogis, ketuanya disebut *Tuai kutei* (Ketua kutei) sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Siddik:

> *". . . . Kutei adalah suatu masyarakat Hukum Adat asli Rejang yang berdiri sendiri, yang geneologis dan tempat berdiamnya jurai-jurai, sedang 'petulainya' adalah patrilineal eksogami".* (1, 109).

Menurut M. Youstra:

> *"Perkataan kutei nyata sekali berasal dari perkataan Hindu. 'Kuta' yang berarti di dalam bahasa Melayu "Dusun yang berdiri sendiri" ".* (1, 104).

Kelompok yang tertinggi dalam masyarakat Rejang adalah *"Petulai".*

> *"Petulai adalah kesatuan kekeluargaan yang timbul dari sistem unilateral (disusurgalurkan kepada suatu pihak saja), dengan sistem garis keturunannya yang patrilineal (Penyusur galuran menurut bapa) dan cara perkawinannya yang eksogami sekalipun mereka berada terpencar di mana-mana".* (1, 102).

Demikianlah pengertian petulai menurut Abdullah Siddik. Petulai ini dapat disamakan dengan "Clen", karena berlaku peraturan perkawinan eksogami antara mereka, bahkan adat tidak mem-

benarkan *menari kejei* bersama bagi muda-mudi yang berada dalam satu petulai dalam hal ini Teer Har mengemukakan:

> *"Seterusnya larangan menari antara gadis dan bujang petulai 'Tubeui' dengan bujang/gadis petulai (tepatnya, sub petulai -pen) Merigi memperkuat cara perkawinan eksogami di suku bangsa Rejang dan memang sudah sewajarnya harus demikian, karena eksogami adalah syarat mutlak bagi timbulnya petulai sebagai clan".* (1, 102–103).

Merigi merupakan sub petulai Tubeui, karenanya orang-orang Merigi dianggap memiliki Petulai "Tubeui". Suku bangsa Rejang memiliki 4 (empat) Petulai, karenanya sering disebut dengan istilah *"Jang pat Petulai"* (Rejang empat petulai). Petulai-petulai itu adalah: Juru kalang, Bermani, Selupu, Tubai. Hal ini sesuai dengan pendapat JOHN MARSDEN, Residen Inggris di Lais (1755–1779); JLM. SWAAB, Kontrolir Belanda di Lais (1910–1915) (Hukum Adat Rejang halaman 27 dan 28).

ad.a. Petulai Juru Kalang berpusat di Tapus dengan tidak ada pecahannya.

ad.b. Petulai Bermani berpusat di Kutei Rukam (dekat kota Donok sekarang ini), walaupun mereka berpencar-pencar tetap mempergunakan nama Petulainya.

ad.c. Petulai Selupu, berkedudukan di Batu Lebar – dekat Anggung (Kesambe Baru sekarang), juga tetap dalam satu petulai.

ad.d. Petulai Tubay, di Lebong pecahannya adalah sub Petulai Merigi suku XIII dan suku IX.

c. Istilah Kekerabatan

Istilah kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat Rejang antara lain:

1. T e a k = ayah.
2. Indok = ibu.
3. Ninik sebong = kakek (boleh; nik bong).
4. Ninik sebei = nenek (boleh; nik bei).
5. Wak/wok = pak de/pak tuo
6. Mamak = paman
7. Bibik = bibi
8. Asoak = adik
9. Adik = adik ipar

10. Kakak = kakak laki-laki
11. Kaken = kakak ipar laki-laki
12. leak = ipar
13. Leak Tuei = ipar tua
14. Leak Uei = ipar muda
15. Setuang = mertua
16. Setamang = menantu
17. Ngaten = a. Penganten laki-laki.
    b. Penganten laki-laki yang sudah kawin tetapi belum punya anak
18. Ngenyan = a. Penganten wanita
    b. Wanita yang sudah kawin tetapi belum punya anak
19. Ayuk = mbakyu
20. Kepeu = cucu
21. Tuk = keponakan
22. Poyang/moyang = ayah ibu dari kakek/nenek
23. Muning I = ayah/ibu dari poyang
24. Teeak I = ayah/ibu dari muung
25. Muning II = anak dari cicit
26. Teeak II = anak dari muning II
27. Cicit = anak dari piut
28. Keme = kami
29. Piut = anak dari cucu
30. Kumu = kamu (halus)
31. Ko = engkau (kasar)
32. Udi = engkau banyak (halus)
33. Anak = anak
34. Uku = Aku/saya (halus)

d. Sopan Santun Kekerabatan

Memanggil nama seseorang merupakan perbuatan yang kurang sopan dalam lingkungan kekerabatan kecuali: Ayah/ibu kepada anaknya, nenek/kakek terhadap cucunya, wak/paman/bibi terhadap keponakannya, dan antara adik-beradik dan sesama sepupu, atau dengan orang lain yang belum dikenal. Selain dari ketentuan di atas, pada umumnya dalam lingkungan keluarga

luas, panggilan dengan menyebutkan Teaak dan Indok yang diembel-embelkan dengan nama atau cumbuan anak yang tertua dari yang bersangkutan, misalnya "Teeak umeng" dan "Indok Umeng" bagi yang belum beranak dipanggil dengan "Ngaten" atau diembel-embelkan dengan nama istrinya (bagi laki-laki) misalnya "Ngaten Lis" sebaliknya bagi wanita "Ngenyan" atau diembel-embelkan dengan nama suaminya, misalnya "Ngenyan Salim".

Khusus dalam lingkungan keluarga dekat, panggilan dari Ipar tua (laki-laki atau perempuan) kepada suami/istri dari adiknya memanggil dengan *"Adik"* (bukan asoak), dan sebaliknya ipar muda memanggil suami dari ayuknya dengan "kaken" dan istri dan kakaknya dengan "ayuk". Dalam hal di atas lebih baik bila diembel-embelkan dengan nama anaknya yang tua, misalnya "adik Rusli" (nama Rusli di sini nama anak dari adik ipar tersebut), "Ayuk Rat" (Rat panggilan dari anak tertua dari ayuk tersebut).

Antara kakak dan adik boleh juga menyebut "asoak" (kakak kepada adik) dan "Kakak" (adik kepada kakak), demikian juga panggilan "anak/nak" (dari ayah/ibu kepada anaknya atau dari mertua kepada menantunya), juga bagi paman/bibi/wak, boleh memanggil keponakannya dengan "tuk", dan bagi mertua terhadap menantu boleh memanggil dengan "Setamang". Tetapi adalah tidak sopan bila:

a. Menantu memanggil mertua dengan "setuang", (karena kata setuang ini hanya digunakan untuk berbicara dengan pihak ketiga, misalnya *"uku neloak setuangku nai dumei"* (saya disuruh mertua saya ke ladang).
b. Sama dengan ayat a, untuk seseorang terhadap iparnya (muda atau tua) dengan sebutan leah – tuai/leah uai.
c. Memanggil nama, di luar ketentuan yang telah dikemukakan di atas.
d. Menyebut "ko" kepada orang yang dihormati/sudah tua (setengah ayah/ibu ke atas).
e. Membantah perkataan ayah/ibu dan kerabat dekat setingkat ayah/ibu ke atas.
f. Mencampuri pembicaraan orang-orang yang dihormati/ sudah tua (setingkat ayah/ibu ke atas) tanpa seizin mereka.

g. Menantu mencampuri pembicaraan mertua dengan suami/istri dan anak-anaknya yang lain tanpa seizin sang mertua.

h. Menjadi seperti tamu/menyambut tamu dalam peralatan yang diselenggarakan oleh mertua (termasuk kerabat dekat mertua lainnya), kecuali atas izin mereka, karena pada acara seperti itu para menantu harus bekerja di bagian belakang (urusan dapur, mengambil air, mengangkat kayu dan lain-lain).

BAB III
LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN

1. PERKEMBANGAN LAPANGAN KERJA

Pembangunan Propinsi Bengkulu dalam masa Pelita III ini maju dengan pesat, karenanya wajar pulalah bila Kotamadya Bengkulu berkembang pula, dengan pesat, termasuk diantaranya perkembangan lapangan kerja. Bila sebelumnya Bengkulu dijuluki kota pegawai, dikarenakan sebagian besar penduduk kotamadya adalah para pegawai negeri, maka pada saat ini julukan itu sudah pada tempatnya untuk ditinggalkan, kehidupan masyarakat Bengkulu telah membuktikan itu. Para pedagang, telah tersebar hampir di seluruh pelosok, baik pedagang besar, pedagang menengah maupun pedagang kecil serta pedagang kaki lima. Toko-toko, kedai-kedai, warung-warung, bufet-bufet, restoran-restoran, kios-kios para pedagang tersebut telah menyerap tenaga kerja yang tidak sedikit, untuk diketahui bahwa tidak kurang dari 100 truk dan 200 pic-up/truk mini yang masuk dan keluar kota Bengkulu setiap harinya membawa barang-barang dagangan dari berbagai jenis.

Pengusaha besar, menengah dan kecil pun pada saat ini telah berkembang dengan pesat, hal ini dapat diketahui dari kegiatan mereka sehari-hari, diantaranya sekitar 250 pengusaha telah terdaftar sebagai anggota KADIN Kotamadya Bengkulu. Pengu-

saha-pengusaha ini membuka kantor mereka di Kotamadya Bengkulu, dan kegiatan operasionalnya ada di dalam kota dan ada pula yang di luar kota seperti pengusaha-pengusaha perkebunan besar, peternakan dan susu perah, konsesi hutan, jasa angkutan, jasa konsultan dan perencana dan lain-lain. Dari sektor ini pun menyerap tidak sedikit tenaga kerja dalam Kotamadya Bengkulu. Hotel dan penginapan pun merupakan lapangan kerja baru, di mana pada saat akhir-akhir ini telah dapat menyerap tenaga kerja pula.

Angkutan dalam dan luar kota, merupakan lapangan kerja bagi sebagian penduduk, baik sebagai agen dan stafnya, sopir, kernet dan pembantu kernet. Taksi kota yang beroperasi setiap harinya tidak kurang dari 200 buah, sedangkan bus kecil ke kota-kota kabupaten dan kecamatan dalam Propinsi Bengkulu setiap harinya beroperasi tidak kurang dari 100 buah, sedangkan bus-bus besar jurusan Jakarta – Padang dan Palembang setiap harinya datang dan pergi dari/ke kota Bengkulu sekitar 60 buah. Buruh dan tukang pun meningkat jumlahnya, seperti buruh pelabuhan, buruh harian angkat-pikul, buruh bangunan, buruh pasar, buruh bengkel, buruh cucian mobil, tukang delman, tukang becak, tukang gunting, tukang sol sepatu, tukang dynamo, tukang pijat, tukang kayu, tukang panjat kelapa, tukang jam, tukang kaleng, tukang jahit dan lain-lain merupakan lapangan kerja pula.

Nelayan di Kotamadya Bengkulu telah lebih baik kehidupannya dibandingkan pada masa-masa sebelum ini, karena hampir seluruh pelayaran telah beroperasi dengan perahu motor yang dikelola oleh koperasi mereka, karenanya pekerjaan nelayan ini pun telah merupakan lapangan kerja bagi sebagian penduduk Kotamadya Bengkulu. Lapangan kerja dalam bidang pertanian, walaupun tidak besar jumlahnya, juga merupakan lapangan kerja dari sebagian penduduk Kotamadya Bengkulu. Sama juga halnya dengan Industri Kecil, seperti pabrik roti dan kue, industri ubin dan teraso, industri batu bata, pembuatan tahu dan tempe, usaha pot dan bata kembang dan lain-lain. Walaupun tidak banyak menyerap tenaga kerja, tetap merupakan lapangan kerja.

Walaupun tidak lagi mayoritas, namun pegawai negeri merupakan lapangan kerja yang cukup banyak menyerap tenaga kerja, hal ini dikarenakan di Kotamadya Bengkulu di samping terdapat instansi tingkat kotamadya, juga instansi tingkat propinsi, sekolah-

sekolah dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi. Di samping itu Polri dan Angkatan Darat beserta dengan dinas jawatannya tingkat Kowil dan Korem, Kosekta dan Kodim, Batalyon, Rumah sakit dan Poliklinik, walaupun tidak banyak jumlahnya, tetap merupakan lapangan kerja di Kotamadya Bengkulu. Dari uraian di atas dapatlah diketahui bahwa lapangan kerja formal yang berkembang di Kotamadya Bengkulu ini cukup banyak.

Berbicara mengenai lapangan kerja informal dan formal ini, perlu kita pelajari pendapat-pendapat tentang hal ini, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Hammado Tantu sebagai berikut:

> *". . . . 3 Hidayat mengemukakan suatu konsensus tentang sektor informal ini sebagai berikut: . . . . Sektor informal ialah unit-unit usaha yang tiada atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah". . . . . Bila dianalisa konsep-konsep di atas yang masing-masing mengemukakan ciri dari sektor informal maka dapatlah disimpulkan bahwa sektor informal itu adalah sejenis aktifitas ekonomi yang bersifat lemah, yang belum mendapat proteksi atau bantuan pemerintah".* (27, 37).

Menurut Hammado Tantu, penggolongan yang lebih terperinci dikemukakan oleh Urip Swarno sebagai berikut:

"1. Angkutan : Penarik beca, delman, gerobak.
2. Perdagangan : Pedagang kaki lima, makanan dan minuman, pakaian, alat tulis menulis, barang bekas keperluan rumah tangga.
3. Industri pengolahan : membuat makanan/minuman, industri kayu (meubelair), bahan bangunan.
4. Bangunan : Tukang teraso, reperasi arloji, radio, motor, kacamata, berbagai jenis calo, tukang pijat, tukang lukis, tukang sepuh, sol sepatu dan lain-lain". (27, 38–39).

Semua jenis pekerjaan dalam sektor informal seperti yang dikemukakan Urip Swarno tersebut, ternyata kesemuanya terdapat di Kotamadya Bengkulu.

Adapun jenis-jenis pekerjaan adalah:

a. **Bidang perdagangan**

1. Pedagang besar, seperti: Dealer Mitsubishi, Dealer Toyota dan Dealer Daihatsu. Mereka memiliki tenaga staf, tenaga ahli, dan karyawan-karyawan.
2. Perdagangan menengah; seperti: Toko-toko di Jalan D.I. Panjaitan, Jalan A. Yani, Jalan Sudirman, Jalan S. Parman, Dealer-dealer Yamaha, Suzuki, Vespa, Honda, Binter, Goodyear, Intirub, Apotik-apotik, Agen-agen Semen Padang, Semen Baturaja, mereka mempunyai buruh dan tenaga staf pula.
3. Pedagang kecil; seperti: Kedai-kedai dan warung-warung di Pasar Minggu, Pasar Terminal dan yang tersebar dalam kota. Ada juga di antara mereka yang memiliki tenaga pembantu (buruh).

b. **Bidang usaha**

1. Pengusaha besar; seperti: Perusahaan konsesi hutan, Perusahaan Pertambangan, Perusahaan Perkebunan Besar (swasta), Perusahaan peternakan dan susu perah, Perusahaan perhotelan, Kontraktor besar (perencanaan dan pembangunan), Leveransir Transmigrasi dan Real Estate, mereka memiliki tenaga staf, tenaga ahli dan buruh.
2. Perusahaan menengah; seperti: Kontraktor (konsultan dan bangunan) kelas menengah, pengusaha bioskop, usaha perhotelan kelas menengah, perusahaan otobus Sumatera – Jawa, agen penerbangan, perusahaan pelayaran, restoran dan rumah makan kelas menengah, penjahit kelas VIP, usaha percetakan, leveransir alat-alat tulis, usaha meubelair, industri menengah, EMKL, ekspedisi angkutan darat, peternakan, dan perkebunan (menengah), mereka memiliki tenaga staf dan buruh.
3. Perusahaan kecil; seperti: Kontraktor bangunan (kecil), industri kecil, usaha angkutan kota/lokal, biro jasa, biro reklame, percetakan kecil dan usaha peternakan unggas, bengkel mobil, motor dan lain-lain. Mereka juga memiliki tenaga staf dan buruh.

c. **Pertanian dan perikanan laut**

1. Pertanian di pinggiran Kotamadya Bengkulu kita hanya akan menemui petani sawah dan petani palawija di sela-sela tanaman cengkeh dan kelapa, serta mereka menyambilkan diri beternak unggas, kambing dan sapi secara kecil-kecilan.
2. Perikanan laut sebagaimana dijelaskan di atas nelayan di Bengkulu telah maju selangkah sehingga sebahagian besar mereka telah beroperasi ke laut dengan perahu bermotor, namun demikian ada juga yang masih mempergunakan perahu layar biasa. Berbeda dengan jenis pekerjaan yang lain, nelayan di sini merupakan pekerjaan turun-temurun dari keluarga nelayan itu sendiri. Nelayan di sini selain penduduk asli Bengkulu, juga terdapat orang-orang yang berasal dari Pariaman, Sumatra Barat yang telah lama berdomisili di Bengkulu (merekalah yang pertama kali menjadi nelayan di sini).

d. **Pegawai Negeri dan ABRI**

Dalam hal ini kiranya tidak perlu dikemukakan secara panjang lebar, karena lapangan pekerjaan dimaksud sudah sama dimaklumi.

2. TENAGA KERJA

a. **Spesialisasi Tenaga Kerja**

Di perusahaan besar dan menengah, kantor-kantor pedagang besar dan menengah, dan pada banyak sektor usaha, dipergunakan tenaga-tenaga spesialisasi bidang masing-masing; demikian juga pada kantor-kantor Pemerintah, Bank-bank Pemerintah/Daerah, Perum, P.N. dll. Sebagai contoh dapat dikemukakan tenaga spesialisasi pada usaha-usaha swasta (selain pegawai negeri dan ABRI/POLRI) adalah sebagai berikut:

a. Konsultan; dalam bidang-bidang perencanaan pembangunan (gedung, jalan, irigasi) dan pengawasannya; bidang-bidang perkebunan, peternakan dan pertambangan. Mereka ini ada yang warga negara asing dan ada pula yang dari bangsa

kita sendiri.

b. Tenaga ahli; dalam bidang-bidang: perencanaan bangunan (arsitektur) dan pengawasannya, ahli-ahli perkebunan, peternakan, accounting, keuangan, marketing, manajemen dan administrasi, teknik mesin, dan lain-lain.

c. Tenaga-tenaga terampil dalam bidang-bidang: pembukuan, teknik pemasaran, teknik perencanaan, teknik bangunan, teknik irigasi, teknik jalan, teknik jembatan, teknik mesin, teknik las listrik/las karbit, perabot-perabot rumah tangga, seni ukir, seni sablon, seni lukis, seni pertamanan, bidang olah raga tertentu (sepak bola dan tennis), pengemudi mobil, seni bela diri, dan lain-lain.

b. Jenis Tenaga Kerja Pembagiannya Menurut Seks

Konsultan seperti yang telah diutarakan di atas, seluruhnya tenaga kerja laki-laki, demikian pula halnya dengan tenaga ahli yang telah dikemukakan terdahulu. Sedangkan tenaga kerja terampil, buruh, tani, dan nelayan dapat kita perhatikan dalam tabel 19 berikut ini.

Tabel: 19. Tenaga Kerja Terampil Buruh Tani & Nelayan Pembagiannya Menurut Seks

No	Uraian	Tenaga Kerja			Ket.
		Laki-laki	Perempuan	Camp.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Tukang jahit	ya	ya	–	
2.	Tukang roti/kue	–	–	ya	
3.	Tukang mas/perak	ya	–	–	
4.	Tukang kaleng	ya	–	–	
5.	Tukang las	ya	–	–	
6.	Tukang gigi	ya	–	–	
7.	Zetter	ya	–	–	
8.	Tukang radio	ya	–	–	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9.	Keriting rambut	–	ya	–	
10.	Salon kecantikan	–	ya	–	
11.	Tukang gunting	ya	–	–	
12.	Penyamak kulit	ya	–	–	
13.	Teknik mesin	ya	–	–	
14.	Teknik bangunan	ya	–	–	
15.	Teknik jalan/jemb.	ya	–	–	
16.	Teknik listrik	ya	–	–	
17.	Potografi	ya	–	–	
18.	Pandai besi	ya	–	–	
19.	Tikry	–	–	ya	
20.	Pembukuan	–	–	ya	
21.	Tukang eternit	ya	–	–	
22.	Tukang ubin/tegel	ya	–	–	
23.	Tukang meubel kayu	ya	–	–	
24.	Tukang meubel rotan	ya	–	–	
25.	Tukang meubel jok	ya	–	–	
26.	Cetak bata	ya	–	–	
27.	Tukang jam	ya	–	–	
28.	Tenaga pemasaran	ya	–	–	
29.	Tukang kasur	–	–	ya	
30.	Pandai besi	ya	–	–	
31.	Tukang tahu/tempe	–	–	ya	
32.	Tukang cuci mobil	ya	–	–	
33.	Tukang dynamo	ya	–	–	
34.	Pramuniaga	ya	ya	–	
35.	Reperasi sepeda	ya	–	–	
36.	Tukang mie	–	–	ya	
37.	Seni lukis	ya	–	–	
38.	Seni sablon	ya	–	–	
39.	Seni ukir	ya	–	–	
40.	Tukang batu	ya	–	–	
41.	Supir dan kernet	ya	–	–	
42.	Asisten apotiker	–	–	ya	
43.	Tukang perahu	ya	–	–	
44.	Tukang rumah-rumah mobil	ya	–	–	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
45.	Pelatih tennis	ya	–	–	
46.	Pelatih sepak bola	ya	–	–	
47.	Wartawan	ya	–	–	
48.	Nelayan	ya	–	–	
49.	Petani	–	–	ya	
50.	Peternak unggas	–	–	ya	
51.	Buruh angkat pikul	ya	–	–	
52.	Buruh pelabuhan	ya	–	–	
53.	Kusir delman	ya	–	–	
54.	Penarik becak	ya	–	–	
55.	Pedagang kecil	ya	ya	ya	
56.	Pedagang kaki lima	ya	ya	ya	
57.	Karyawan hotel dll.	–	–	ya	

(Disusun sendiri berdasarkan pengamatan Peneliti).

c. Jenis Tenaga Kerja dan Pembagian Kerja Menurut Umur

Berbicara mengenai jenis tenaga kerja dan pembagian kerja menurut umur, tidak banyak yang dapat diungkapkan. Menurut pengamatan peneliti tenaga kerja di bawah umur sebagai kerja pokok dari suatu jenis usaha tampaknya tidak banyak. Pada umumnya tenaga kerja di bawah umur adalah tenaga kerja sambilan pada usaha-usaha tertentu. Di antara tenaga kerja yang mempergunakan tenaga kerja di bawah umur ini adalah antara lain: Mencuci mobil, menjual makanan kecil, mencetak bata, calo taksi kota, kacung lapangan tennis, tambal ban, sepeda/motor, dan tenaga pembantu pada sebagian usaha-usaha/pedagang-pedagang kecil dan pedagang kaki lima.

3. SIFAT HUBUNGAN KESEMPATAN KERJA

a. Kesempatan Kerja dan Hubungan Kekerabatan

Dalam lapangan kerja yang berkembang di kota Bengkulu, ada yang perkembangannya didukung oleh hubungan kekerabatan

dan ada pula yang berkembang berdasarkan hubungan pertemanan, hubungan patron klien, dan ada pula yang berkembang berdasarkan status pendidikan, imbalan dan pekerjaan. Secara terperinci, kita belum dapat mengungkapkan hal ini, disebabkan sampai saat ini belum ada data yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang tentang hal tersebut, sedangkan penelitian khusus tentang hal dimaksud belum pernah diadakan. Selain daripada itu, pengungkapan hal tersebut secara terperinci akan memberikan dampak negatif dalam masyarakat dan dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, sekalipun semua pihak tidak memungkiri adanya hubungan-hubungan tertentu dalam pengisian kesempatan kerja ini.

Khusus mengenai kesempatan kerja dalam lingkungan kekerabatan tentu merupakan hal yang wajar bila ini terjadi baik dalam kalangan swasta yang permodalannya dari mereka sendiri, maupun dalam kalangan pemerintah, karena sebagai orang Timur setiap keluarga atau setiap orang yang lebih dahulu maju/terpandang dalam kerabat-kerabat masing-masing akan selalu dibebani tanggung jawab untuk memajukan anggota kerabatnya yang lain. Menurut pengamatan para peneliti, semua lapangan kerja yang ada di Kotamadya Bengkulu akan dapat ditemui hal ini, misalnya lapangan perkebunan, peternakan, perdagangan, kontraktor bangunan, jalan dan jembatan, perhotelan, restoran, toko-toko dan warung-warung instansi pemerintah dan ABRI, Bank-bank, Perum, P.N. dll. Hal ini dapat kita perhatikan dari personalia dari suatu instansi, usaha swasta dan lain-lain, di mana pengisian tenaga kerja di sana akan ada hubungan kekerabatan dengan pejabat/direktur/pemilik yang menentukan pengisian lowongan dimaksud, di mana hubungannya dapat terjadi bermacam-macam, antara lain: Anak, menantu, keponakan, ipar, adik/kakak ipar, cucu, saudara sepupu tingkat I, saudara sepupu tingkat II, dan lain-lain. Tentu saja hal ini dapat ditelusuri dengan menchek pada saat pengangkatan/mulai bekerjanya seseorang di tempatnya bekerja itu, dan bahkan dalam pendirian usaha-usaha swasta akan kita temui banyak perusahaan yang didirikan oleh satu keluarga tertentu.

Khusus mengenai suku bangsa Rejang, pengisian lowongan kesempatan kerja dalam hubungannya dengan kekerabatan memang ada, tetapi persentasenya kecil. Sebagai gambaran dapat

dilihat dari data penelitian berikut ini:

1. Jumlah responden : 40 orang
2. Yang mencari kerja dengan bantuan orang lain, hanya sebanyak: 16 orang = 40%.

   Terdiri dari:

   a. Saudara kandung : 3 orang = 7,5%
   b. Saudara tiri : – orang = 0 %
   c. Saudara sepupu : 2 orang = 5 %
   d. Keluarga pihak ibu : 1 orang = 2,5%
   e. Keluarga pihak ayah : 1 orang = 2,5%
   f. Anggota kerabat lainnya : 9 orang = 22,5%

Kiranya para pimpinan, orang terkemuka dari kalangan suku bangsa Rejang yang berdiam di Kotamadya Bengkulu, hanya sebagian kecil saja yang bersedia membantu keluarganya untuk mencari pekerjaan ini, bahkan ada di antara mereka yang berpendapat bahwa kalau menolong sanak famili mereka mendapat pekerjaan, mereka akan dicap "Famili sistem" atau "sukuisme", hal ini akan berbeda dengan beberapa suku bangsa lain yang berdomisili di Kotamadya Bengkulu yang berpendapat sebaliknya.

b. Kesempatan Kerja dan Hubungan Pertemanan

Pergaulan yang baik, akan menghasilkan terjadinya hubungan persahabatan/pertemanan dalam setiap lingkungan masyarakat di mana saja mereka berada, termasuk juga di Kotamadya Bengkulu. Hubungan persahabatan yang baik, akan menghasilkan terwujudnya jiwa tolong-menolong, baik di kala senang maupun di waktu susah; bak kata orang-orang tua perasaan senasib sepenanggungan, sebagaimana peribahasa Melayu mengatakan:

Ke bukit sama mendaki,
Ke lurah sama menurun,
Terhampai sama kering,
Terendam sama basah.

Bahkan kalau pandai membawa diri, akan diterima sebagai anggota keluarga orang lain; sebagaimana pesan orang-orang tua. Pantun Melayu Bengkulu pun mengungkapkan:

Anak ikan dimakan ikan,
Ikan tenggiri di dalam laut;

Sanak bukan sudaro bukan;
Karena budi, hati terpaut.

Hubungan pertemanan yang baik ini biasanya akan memberikan faedah antara lain adalah mendapatkan kesempatan kerja, baik pekerjaan sementara maupun pekerjaan tetap. Hal ini pun banyak terdapat dalam masyarakat Kotamadya Bengkulu.

Penduduk pendatang dari suku bangsa Rejang, walaupun mereka tidak berjiwa perantau, dapat menjalin hubungan pertemanan dengan penduduk asli Melayu Bengkulu atau penduduk asli dari suku bangsa Bulang. Hal ini bisa terjadi dikarenakan ada beberapa faktor yang turut melancarkannya antara lain:

1. Suku-suku bangsa Melayu dan Bulang ada yang telah menetap lama di lokasi kediaman suku bangsa Rejang, sehingga mereka telah menjalin hubungan pertemanan dengan masyarakat Rejang tersebut. Karenanya wajar pula bila ada anak atau cucu dari teman mereka di Rejang yang akan mencari kerja di Bengkulu mendapat bantuan moril dan fsilitas dari keluarga mereka yang tinggal di Bengkulu.
2. Dalam pembinaan pendidikan (sebelum Bengkulu menjadi ibu kota propinsi), Curup telah dahulu berkembang dari Bengkulu; karenanya banyak putra-putri Bengkulu yang melanjutkan studinya ke kota Curup. Dalam rangka ini telah terjalin pula hubungan pertemanan antara orang-orang dari Bengkulu, dengan orang-orang Curup (suku bangsa Rejang), dan setelah Bengkulu menjadi ibu kota propinsi dan banyak membuka kesempatan kerja, maka melalui hubungan pertemanan di atas telah pula memberikan kesempatan bagi suku bangsa Rejang untuk mendapatkan pekerjaan di Bengkulu ini.
3. Hubungan dagang antara Bengkulu dengan lokasi kediaman suku bangsa Rejang sudah berlangsung lama (yakni sejak zaman sebelum kemerdekaan), pada umumnya pedagang dari Bengkulu membawa kelapa, ikan kering, atau rumbiah, lada dan cengkeh. Hubungan dagang ini, juga menjalin hubungan pertemanan antara masyarakat Rejang dengan masyarakat Bengkulu ini, setelah Kotamadya Bengkulu menjadi ibu kota propinsi banyak orang-orang Rejang yang datang ke Bengkulu untuk mencari pekerjaan, dan dari hubungan pertemanan ini juga telah membantu memberikan pekerjaan bagi orang-orang Rejang di kota Bengkulu ini.

c. **Kesempatan Kerja dan Pendidikan**

Suatu kenyataan bahwa banyak kesempatan kerja yang membutuhkan tenaga-tenaga ahli dari berbagai disiplin ilmu apalagi di masa pembangunan sekarang ini. Pesatnya pembangunan di Daerah Propinsi Bengkulu pada masa akhir-akhir ini menyebabkan diperlukan banyak sekali tenaga ahli dan tenaga-tenaga terampil lainnya di berbagai sektor pembangunan, baik pembangunan fisik materiil maupun pembangunan mental spiritual. Kotamadya Bengkulu sebagai sentral pembangunan dalam wilayah ini juga merupakan pusat kesempatan kerja terbesar dalam propinsi Bengkulu. Berbagai ragam pembangunan membutuhkan tenaga-tenaga ahli dan tenaga-tenaga terampil dari berbagai keahlian dan keterampilan kerja kesemuanya tentulah tenaga-tenaga yang dihasilkan oleh pendidikan formal maupun nonformal.

Pada umumnya perusahaan-perusahaan yang baik akan memakai tenaga-tenaga yang sesuai dengan keahliannya, misalnya untuk pekerjaan bangunan, mereka akan mengambil tenaga-tenaga ahli dan buruh yang berpengalaman (seperti tukang kayu, tukang batu, kepala tukang dan lain-lain); demikian juga dalam pekerjaan perencanaan mereka akan mengambil tenaga-tenaga insinyur atau sarjana muda teknik arsitektur. Hampir semua bidang pekerjaan baik teknis maupun administratif telah banyak perusahaan menengah dan perusahaan besar serta kantor-kantor pemerintah mengutamakan tenaga-tenaga sesuai dengan pendidikannya, karenanya kalau pada awal Propinsi Bengkulu jumlah sarjana dan sarjana muda masih sangat kurang sekali, maka pada saat ini jumlahnya telah cukup banyak (ribuan orang) dan dari berbagai disiplin ilmu.

Hal di atas merupakan salah satu sebab pendorong pertumbuhan dan kemajuan sekolah-sekolah di Kotamadya Bengkulu sehingga pada saat sekarang ini telah banyak jumlah lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh masyarakat dan pemerintah daerah seperti terlihat dalam tabel 5 dan 6 Bab. II. Seiring dengan itu lembaga pendidikan nonformal pun banyak pula yang timbul dan berkembang di sini seperti: B.L.K.I.; Electron College (kursus pembukuan, bahasa asing dan lain-lain); lembaga bahasa IAIN Raden Fatah Cabang Bengkulu (kursus bahasa Arab dan Inggris), kursus-kursus menjahit pakaian wanita, kursus mengetik, kursus-kursus montir mobil dan motor dan lain-lain.

d. Imbalan dan Pekerjaan

Imbalan dan pekerjaan yang berlaku dalam lingkungan pegawai negeri dan badan usaha milik negara/daerah sudah tentu tidak perlu diungkapkan di sini, karena peraturan yang menyangkut pekerjaan dan gaji mereka sudah jelas. Yang akan diungkapkan dalam naskah ini adalah mengenai sistem imbalan dan pekerjaan yang berlaku dalam kalangan swasta dalam Kotamadya Bengkulu secara umum. Dan supaya lebih mudah pengungkapannya dimulai dengan sistem pekerjaan terlebih dahulu, baru sistem imbalan.

1. Sistem Pekerjaan

Sistem pekerjaan ini banyak ragamnya sesuai dengan jenis pekerjaan itu sendiri, antara lain:

1. Sebagai karyawan tetap, bekerja selama 8 jam sehari, 6 hari dalam seminggu.
2. Sebagai buruh bulanan (selama ada pekerjaan), jam kerja 8 jam sehari, 6 hari dalam seminggu.
3. Sebagai buruh harian (selama ada pekerjaan), jam kerja 8 jam sehari, 6 hari seminggu.
4. Penjaga Toko (pramuniaga), selama masih ada kesesuaian antara kedua belah pihak, jam kerja 12 s/d 15 jam sehari, 7 hari dalam seminggu (statusnya kurang jelas, apakah bulanan atau harian).
5. Borongan pekerjaan, baik pekerjaan kecil maupun besar. (Buruh angkat pikul, buruh bangunan dan lain-lain).
6. Petugas penginapan/hotel ada beberapa sistem berlaku sesuai dengan besar kecilnya penginapan/hotel tersebut. Keempat sistem terdahulu bisa terdapat (a.1. s/d a.4.).
7. Tenaga sukarelawan/pembantu pekerjaan tertentu. Tidak ditentukan tugasnya.

2. Sistem Imbalan

Bagi 1.1 di atas, mereka menerima gaji bulanan, fasilitas kesehatan dan bagi perusahaan besar untuk tingkat pimpinan memperoleh fasilitas perumahan dan kendaraan. Pada umumnya pada setiap akhir tahun buku mereka diberi bonus sesuai dengan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh.

Bagi 1.2 di atas, menerima gaji bulanan dan fasilitas pengo-

batan sedang yang lain, sewaktu-waktu mendapat hadiah bila perusahaan mendapat keuntungan yang lumayan.

Sistem 1.3 di atas diberikan berupa gaji yang diberikan pada setiap akhir pekan, dan mendapat hadiah bila ada tugas-tugas tambahan.

Sistem 1.4 di atas, diberikan gaji bulanan atau mingguan (tergantung perundingan) dan makan biasanya dijamin oleh pemilik toko.

Bagi sistem 1.5 di atas, upah dibayarkan sesuai dengan perjanjian waktu pekerjaan akan dimulai (bagi buruh bangunan), namun mereka boleh meminjam setiap akhir pekan untuk keperluan masing-masing. Adapun makan selama pekerjaan berlangsung biasanya ditanggung sendiri oleh yang bersangkutan. Sedangkan buruh lain (angkatpikul, cuci mobil) dibayar sesuai dengan tarif yang berlaku pada umumnya (ketetapan tarif bukan oleh pemerintah, tetapi kesepakatan berlaku di kalangan masing-masing). Adapun service mobil, motor, jok, sepatu dan lain-lain (yang langsung berhadapan dengan konsumen) tergantung dengan perundingan waktu akan mulai pekerjaan.

Bagi sistem 1.6 di atas, mereka menerima upah pada umumnya bulanan (akhir atau awal bulan).

Dan bagi sistem 1.7 mereka hanya menerima hadiah sewaktu-waktu sesuai dengan keikhlasan orang yang mereka bantu.

Sedangkan sistem-sistem lain, bermacam-macam yang sifatnya pekerjaan pribadi seperti calo, sopir, tukang becak, tukang delman dan lain-lain. Pengaturan imbalannya bermacam-macam yang pada umumnya tergantung perundingan antara masing-masing yang bersangkutan.

4. POLA PEMUKIMAN TENAGA KERJA

a. Tidak Menetap di Kota

Sebagai telah diutarakan pada Bab. II, bahwa luas Kotamadya Bengkulu hanya 18 km^2 yang sebagiannya terdiri rawa-rawa, maka luas daerah pemukiman dapat dikatakan tidak begitu luas, karenanya wajar pulalah bila pembangunan telah meluas keluar kota ke arah utara dan selatan. Di samping itu desa-desa yang ke arah pinggiran kota dapat dikatakan sangat dekat sekali dengan kelurah-

an di pinggiran kota. Hal di atas mengakibatkan sebagian dari penduduk asli di desa-desa di pinggiran kota memperoleh kerja (bekerja) di kota dan sebagian penduduk pendatang (termasuk di antaranya suku bangsa Rejang) yang senang dengan suasana desa, banyak pula yang mencari tempat tinggal mereka di desa-desa tersebut seperti desa Pagardwa – Sukarami Pekan Sabtu – Babatan dan Betungan ke arah selatan, desa-desa Tanjung Agung, Tanjung Jaya, Semarang, Surabaya, Nakau, Kembangseri dan Talang Empat ke arah Curup; desa-desa Rawa Makmur, Kandang Limun, Sungai Hitam, Pekik Nyaring dan Pasar Pedati ke arah Arga Makmur serta desa-desa Kandang, Padang Serai, dan Ampas Tebu di sekitar Pulau Baai.

Pada pagi hari terlihat kesibukan dari jurusan tersebut menuju kota karena sebagian mereka menuju ke kota untuk pergi kerja ke kantor/perusahaan masing-masing; dan sebaliknya lepas tengah hari mereka pulang menuju tempat kediaman masing-masing di desa-desa tersebut. Orang-orang Rejang yang bekerja di Bengkulu, sebagian besar menjadi penetap di Kotamadya Bengkulu, kecuali mereka yang memang menjadi penduduk asli di Sungai Hitam dan Pasar Pedati. Mereka yang berasal dari daerah Lebong dan Curup, yang sedang berada di lingkungan persawahan dan pertanian, tinggal di Rawa Makmur, Kandang Limun, Pagar Dewa dan Nakau.

Kecuali mereka yang tinggal di komplek-komplek perumahan pegawai dan ABRI yang berada di luar kota seperti asrama POLRI Surabaya, komplek Balai Benih di Semarang, Komplek Yon 144 di dusun Besar, komplek perumahan Pemda Dusun Besar, komplek perumahan Korem 41 Gamas di Pondok Kelapa, dan komplek perumahan Departemen Agama di Nakau.

b. Menetap Sementara

Sebagian tenaga kerja yang belum mendapat pekerjaan tetap, atau mereka hanya bekerja untuk borongan pekerjaan tertentu (seperti pekerjaan penggalian parit, pembuatan jalan dalam dan di sekitar kota), pedagang sayuran dan ubi-ubian dari luar kota, pedagang musiman, sopir-sopir bis antarkota dan antar daeah, sebagian dari pedagang bakso/miso, jamu gendong/pikulan, dan lain-lain. Mereka tinggal di kota Bengkulu untuk sementara

waktu saja. Ada yang tinggal sementara untuk beristirahat menunggu giliran untuk bekerja seperti sopir dan kernet bis luar kota dan antar daerah, mereka tinggal hanya sehari-dua hari sambil memperbaiki mobil mereka, bila giliran mereka berangkat, maka mereka meninggalkan kota Bengkulu. Hal seperti ini terjadi pada mobil-mobil bus yang pemiliknya berada di luar kota seperti Palembang, Pagar Alam, Padang, Muko-muko, Manna dan lain-lain.

Ada pula yang menetap dalam waktu satu minggu sampai dengan sebulan. Beristirahat menunggu giliran untuk bekerja di luar kota. Setelah tiba gilirannya mereka bekerja di luar kota, seperti buruh yang bekerja pada pengusaha-pengusaha bangunan, jalan, jembatan dan irigasi. Mereka pada umumnya berasal dari luar kota Bengkulu, bahkan ada yang didatangkan dari Lampung dan Jawa Barat. Hal ini disebabkan tenaga kerja terampil dalam pekerjaan "Tanah" seperti membuat parit, memotong tanah, menggali tanah untuk irigasi jarang terdapat di daerah Bengkulu, mereka biasanya berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, demikian pula halnya dalam pekerjaan "batu" seperti menyerak batu di jalan, membuat gorong-gorong, bendungan, jembatan, dan lain-lain.

Pedagang jamu pikulan ada juga yang menetap satu atau dua bulan di kota, kemudian mereka berkeliling ke daerah-daerah lain di luar kota Bengkulu seperti ke desa-desa dalam Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan, kemudian pulang lagi ke kota Bengkulu. Staf mereka di kota Bengkulu, jadi secara bergantian mereka berkeliling ke desa-desa dimaksud (sirkulasinya diatur sedemikian rupa, sehingga staf utamanya selalu ditunggu). Biasanya jamunya dikirim dari Jawa langsung ke Bengkulu, demikianlah sebabnya mengapa staf ini tidak boleh kosong.

Yang menetap sekitar tiga sampai enam bulan, selama melakukan pekerjaan di sekitar Kotamadya Bengkulu, seperti tukang kredit alat-alat rumah tangga (pecah belah, tikar, alat-alat dari plastik dan lain-lain yang kecil-kecil). Mereka pada umumnya datang dari daerah Jawa Barat; selama menyalurkan barang-barang tersebut, mereka tinggal di kota Bengkulu. Setelah habis barang dagangannya mereka pulang ke tempat asal mereka dan biasanya rombongan lain datang pula menggantikannya.

Yang menetap selama enam sampai sebelas bulan, yaitu para pedagang miso/bakso dan jamu gendong. Selama mereka berusaha menjual bakso/miso/jamu tersebut sekurang-kurangnya enam bulan dan selama-lamanya sebelas bulan, mereka tinggal di kota Bengkulu. Menjelang puasa mereka pulang ke Jawa, dan sesudah hari lebaran nanti ada yang pulang lagi ke Bengkulu dan ada yang bertugas di tempat lain. Tentu saja bagi mereka yang ternyata kerasan dengan kota Bengkulu, berusaha untuk menjadi penduduk resmi (penduduk tetap) di kota Bengkulu. Penduduk musiman ini pada umumnya mengontrak rumah/bidang sesuai dengan kebutuhannya, dan adakalanya pula mereka berdiam di tempat penampungan yang diusahakan oleh pimpinan mereka atau yang disediakan oleh para pengusaha yang mempergunakan tenaga mereka.

Dari kalangan masyarakat Rejang jarang sekali yang tinggal sementara di Bengkulu. Mereka yang datang ke Bengkulu pada umumnya datang untuk bekerja tetap atau belajar di SLTA dan Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan terbatasnya jenis pekerjaan yang dapat mereka lakukan. Ada semacam pendapat umum dalam kalangan masyarakat Rejang, mereka merasa tidak sesuai kalau menjadi buruh membuat jalan, jembatan dan irigasi dan mereka umumnya adalah ingin menjadi pegawai negeri. Bila tidak pegawai negeri lebih baik bertani atau nganggur.

c. Tenaga Kerja Menetap

Selain dari jenis-jenis pekerjaan yang telah diutarakan pada sub Bab 1 dan 2 di atas, maka tenaga kerja yang ada di Kotamadya Bengkulu ini adalah tenaga kerja yang menetap di dalam kota. Tenaga kerja tetap ini dapat kita bagi atas empat kelompok besar, sebagai berikut:

1. Tenaga yang tinggal dalam komplek perumahan dinas/ instansi

Perumahan dinas yang terdapat dalam Kotamadya Bengkulu ini sebagian telah diutarakan dalam Bab II secara sepintas lalu, untuk jelasnya baiklah kita perinci kembali seperti di bawah ini:

a. Perumahan dinas pemerintah daerah tingkat II Bengkulu terdapat di empat lokasi yaitu: Tembok Baru, Anggut

Dalam, Nusa Indah dan Padang Harapan. Di antara keempat lokasi itu yang paling luas dan besar jumlahnya adalah di Padang Harapan, mereka yang tinggal di perumahan Dinas Pemda Tk. I Bengkulu ini adalah pejabat dan pegawai sekretariat pemerintah daerah (Executive dan Legislative), dinas-dinas dan direktorat-direktorat tingkat Propinsi Bengkulu, Inspektorat Daerah Propinsi Bengkulu, BPKMD, Bank Pembangunan Daerah, PD Bimet, serta BP 7 tingkat Propinsi Bengkulu.

b. Perumahan dinas Departemen Koperasi di Padang Harapan.
c. Perumahan dinas Departemen Transmigrasi di Jalan Gedang dan Padang Harapan.
d. Perumahan Expert Departemen Pekerjaan Umum di Padang Harapan dan Kuala Alam, pada umumnya didiami para konsultan asing.
e. Perumahan Dinas Bea dan Cukai di Padang Harapan.
f. Perumahan Dinas Departemen Kehutanan/Dinas Kehutanan Propinsi Bengkulu di Tebek.
g. Perumahan Dinas dan Instansi Bank Indonesia di Kampung Bali dan Padang Harapan.
h. Perumahan Dinas dan Instansi Kantor Perbendaharaan Bengkulu di Pasar Baru dan Kampung Bali.
i. Perumahan Dinas/Instansi Departemen Pekerjaan Umum di Pasar Baru, Anggut Bawah dan Padang Harapan.
j. Perumahan Dinas Departemen Kesehatan di Anggut Atas.
k. Perumahan Dinas Pengadilan Tinggi Bengkulu di Kebun Veteran.
l. Perumahan Dinas Dolog di Kebun Veteran.
m. Komplek Perumahan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah di Sumur Meleleh.
n. Komplek Perumahan Korem 41 Gamas di Padang Harapan.

Hampir pada setiap lokasi dari komplek-komplek perumahan dinas/instansi tersebut akan dapat kita jumpai orang-orang keluarga suku bangsa Rejang.

2. Komplek Perumahan Perumnas

Sejak tahun 1982 di Kotamadya Bengkulu telah didirikan komplek perumahan rakyat yang dikelola oleh Perumnas, yang terletak di Jalan Lingkar Timur termasuk wilayah Kecamatan Gading Cempaka. Rumah-rumah yang terdapat dalam lokasi ini dihuni oleh pegawai negeri dari berbagai dinas dan instansi tingkat propinsi maupun tingkat Kotamadya Bengkulu, baik dari kalangan pegawai negeri sipil maupun ABRI. Mereka pada umumnya penduduk pendatang dari berbagai suku bangsa di Indonesia ini, termasuk di antaranya dari suku bangsa Rejang. Jumlah keluarga suku bangsa Rejang di sini adalah sekitar 6% (30 kk).

3. Perumahan Rakyat Tersebar

Selain dari kelompok perumahan yang telah diutarakan di atas, maka lokasi pemukiman masyarakat dalam Kotamadya Bengkulu tersebar dalam seluruh kelurahan yang ada dengan status sosial penghuninya beraneka ragam. Di antara ribuan rumah tersebut ada yang telah menjadi milik pribadi, dan ada pula yang berstatus rumah sewa/rumah kontrakan, kelas dan type rumah tersebut juga berbeda-beda, baik rumah lama dalam bentuk tradisional Bengkulu model Inggris, Cina dan lain-lain maupun rumah-rumah baru yang telah mengikuti model-model mutakhir seperti yang terdapat di kota-kota besar.

Adapun letak dan susunan perumahan rakyat ini ada yang telah dapat diatur oleh Pemerintah Kotamadya menurut master-plan Kotamadya Bengkulu dan banyak pula letak dan susunannya semrawut seperti halnya di kota-kota besar lainnya. Usaha perbaikan lingkungan dan penertiban perumahan ini dijalankan terus, berangsur-angsur agar dalam waktu tidak begitu lama akan dapat berjalan sesuai dengan master-plan yang ada.

4. Lokasi Penanggulangan Bencana Alam

Pasar Bengkulu merupakan daerah bencana alam karena secara berangsur-angsur lokasi pasar (setingkat desa) ini dimakan air laut, sehingga bertambah lama bertambah jauh tanah daratan yang menjadi tempat pemukiman penduduk yang ditelan laut. Pada masa belakangan ini areal yang dimakan air laut itu ber-

tambah luas, dan telah merusak sebahagian jalan raya propinsi yang menghubungkan Pasar Bengkulu dengan lokasi yang di seberangnya yang dipisahkan oleh Sungai Serut/Sungai Bengkulu.

Untuk menanggulangi bencana alam ini, maka pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu bersama Departemen Sosial telah berusaha memindahkan penduduk Pasar Bengkulu ke suatu lokasi yang berada di dekat Kuala Lempuing. Dibuatlah suatu daerah pemukiman baru yang dikenal masyarakat dengan lokasi Kuala Lempuing. Selanjutnya disahkan sebagai kelurahan sendiri yaitu Kelurahan Kuala Alam. Selain dihuni oleh masyarakat yang berasal dari Pasar Bengkulu, juga ditampung masyarakat pasar-pasar lain yang berada di tepi laut dan menjadi korban dari banjir (pasang yang disertai badai) laut, seperti dari pasar pantai, pasar Malabro dan pasar Sumur Meleleh dan pasar Berkas.

BAB IV
HUBUNGAN KEKERABATAN DI PERKOTAAN

1. POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM RUMAH TANGGA

a. Hubungan Suami Istri

Walaupun sebagai kepala keluarga suami mempunyai tanggung jawab penuh atas rumah tangganya dalam hal nafkah, mendidik anak, melindungi anggota rumah tangga, namun dalam pelaksanaan kewajiban itu suami akan selalu bermusyawarah dengan istrinya. Suami dan istri mempunyai hubungan yang akrab dan bebas, karenanya pada umumnya suami tidak akan bersikap otoriter dalam rumah tangganya, hal ini dapat terlihat dalam data berikut ini:

a. Istri membantu suami dalam hal:

a.1. Pendidikan anak (70%)
a.2. Menyelesaikan kesulitan dalam bidang pendidikan (60%)
a.3. Menyelesaikan persoalan rumah tangga (70%)
a.4. Terancam kecemaran anggota rumah tangga (52,5%)

b. Suami akan memusyawarahkan kepada istrinya dalam hal-hal berikut:

b.1. Persoalan anak (67,5%)
b.2. Persoalan pendidikan anggota rumah tangga (57,5%)
b.3. Persoalan keuangan rumah tangga (55%)
b.4. Persoalan hubungan dengan orang tua (32,5%)
b.5. Persoalan hubungan
b.6. Persoalan dengan anggota rumah tangga (22,5%)
b.7. Persoalan lain-lain (7,5%)

c. Keakraban antar suami dan istri ini dapat juga terlihat dalam hal pendelegasian suami kepada istri untuk menerima laporan dan menyelesaikan hal-hal yang berhubungan dengan musibah yang menimpa anggota rumah tangga sewaktu suami sedang bekerja (67,5%).

d. Suami akan menerima saran dari istri dalam hal menjalankan pekerjaannya (65%), seperti dalam kesulitan keuangan dan usaha. Nasehat dan saran istri itu akan diterima dengan baik oleh suami dan menjalankannya (62,5%).

e. Bila dirinya terancam, maka istri akan melaporkan pertama kali kepada suaminya (62,5%).

Dari data di atas dapatlah dimaklumi bahwa kehidupan di kota, khususnya Kotamadya Bengkulu ini masyarakat suku bangsa Rejang telah memberikan kebebasan dan persamaan hak dan kewajiban dalam membina rumah tangga mereka antara suami dan istri. Ternyata bahwa otoriter suami sebagai kepala keluarga tidak lagi merupakan otoriter mutlak seperti masa-masa lalu. Bila dihubungkan dengan status perkawinan, jelas bahwa secara defacto masyarakat Rejang di perkotaan telah menjalankan perkawinan Adat semendo rajo-rajo (walaupun mungkin sewaktu perkawinan dilaksanakan mereka menggunakan jujur atau semendo).

Bila ada perselisihan antara suami istri, suami akan memusyawarahkannya dengan orang tuanya sendiri atau dan orang tua istrinya (mana yang ada dalam rumah tangga itu, atau mana yang terdekat). Jadi penyelesaian tersebut tidak berat sebelah,

karena kehormatan yang diberikan kepada kedua belah pihak (orang tua suami dan orang tua istri) adalah berimbang (52,5% dan 50%). Penghormatan kepada orang tua kedua belah pihak tersebut dapat pula dilihat dari perasaan sungkan dalam rangka sopan santun dari suami istri kepada orang tua kedua belah pihak.

Keharmonisan hubungan suami istri dalam rumah tangga di perkotaan ini, selain dari karena adanya kenyataan bahwa kesulitan ekonomi dari setiap rumah tangga hanya akan diemban oleh anggota rumah tangga itu sendiri khususnya suami istri, juga disebabkan kurangnya campur tangan keluarga kedua belah pihak terhadap hubungan suami istri tersebut. Pada umumnya tempat kediaman mereka berjauhan, dan sebahagian besar masih berdomisili di kampung.

Di perkotaan (termasuk Kotamadya Bengkulu) hubungan bertetangga yang berasal dari daerah yang berbeda, pada dasarnya terjalin dalam batas hubungan pertemanan, karenanya urusan masing-masing rumah tangga tidak akan dicampuri oleh tetangganya. Hal ini merupakan salah satu pendukung untuk terciptanya hubungan harmonis antara suami dan istri.

b. **Hubungan Ayah dan Anak-anak**

Tanggung jawab ayah terhadap anak-anaknya adalah:

a) Mendidiknya, menyekolahkannya sampai batas kemampuan dari sang ayah.
b) Membimbing moralnya agar menjadi anak yang baik dan berbudi luhur.
c) Memberi nafkah berupa makan, minuman dan pakaian dan tempat berlindung (rumah).
d) Melindunginya dari ancaman dan bahaya.
e) Membantu kesulitan-kesulitan sang anak yang dihadapinya di rumah dan di luar rumah.

Bila tanggung jawab di atas dapat dipenuhi dengan baik dalam batas-batas kemampuan fisik materiil dan mental spiritual dari sang ayah, maka hubungan antara ayah dan anak-anak akan terjalin dengan baik. Dalam rumah tangga masyarakat Rejang yang berdiam di Kotamadya Bengkulu, ternyata pengaruh suami/ayah dan istri/ibu terhadap anak-anak mereka berimbang, yaitu 54% dan 46%. Sedikit kelebihan ayah dari ibu hanyalah terletak

pada ayah sedikit lebih banyak memahami persoalan anak (40%), di samping memang sang ayah banyak juga menyediakan waktunya di rumah (24%) serta umumnya pengetahuan ayah lebih luas (21%).

Frekwensi hubungan ayah dengan anak laki-laki, lebih tinggi dari hubungannya dengan anak perempuan hal ini terjadi karena anak laki-laki lebih banyak membantu pekerjaan ayahnya (60%) dan anak perempuan membantu ibu (70%).

Di kota jarang sekali kemungkinan anak perempuan membantu pekerjaan ayahnya di rumah (0%), karena pekerjaan ayah di rumah adalah pekerjaan-pekerjaan yang "kasar" seperti memperbaiki kerusakan rumah, mengecat rumah, memperbaiki mobil/motor, mencuci mobil/motor, memperbaiki pagar, saluran air, selokan, membuat kandang ayam/itik/kambing dan lain-lain yang tentunya pekerjaan itu hanya cocok untuk anak laki-laki. Sebaliknya anak laki-laki dapat juga membantu pekerjaan ibu (9%), karena pekerjaan mencuci piring, mengangkat air, membersihkan halaman, menanam bunga, menyapu rumah dan lain-lain bisa dilakukan oleh anak laki-laki.

Tingginya frekwensi hubungan ayah dan anak laki-laki dikarenakan masih adanya anggapan bahwa hari tua kedua orang tuanya, dan saudara-saudaranya akan dipegang oleh anak laki-laki, bukan anak wanita. Dalam rangka melatih rasa tanggung jawab ini kepada keluarganya, maka ayah akan lebih banyak berhubungan dengan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Walaupun demikian tidak berarti ayah akan meremehkan anak perempuan, karena disadari bahwa dalam hal pengurusan orang tua di hari tuanya akan lebih mantap bila diurus oleh anak perempuan, karena di masa kini jarang sekali suami yang berdiam di kota akan melarang istrinya mengurus orang tuanya, sekalipun menurut perkawinan mereka adalah perkawinan jujur (bleket).

Kasih sayang mereka terhadap anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan tetap sama, tidak dibeda-bedakan. Kebutuhan masing-masing anak (baik laki-laki maupun perempuan) dalam batas-batas kewajaran dan kemampuan sang ayah tetap akan terpenuhi. Pengawasan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan tetap sama, karena disadari bahwa kehidupan kota akan dapat menyeret putra-putri mereka kepada dekadensi moral bila pengawasan terhadap anak-anak kurang diperhatikan (baik

bahaya kriminilitas, seksualitas, maupun bahaya narkotik dan kecelakaan lalu-lintas akan selalu mengancam putra-putri yang tinggal di perkotaan). Untuk itu maka ayah yang bijaksana tidak akan membedakan kasih sayangnya kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang tua, menengah maupun bungsu.

Bila anak-anak telah mencapai dewasa, maka mereka diajak serta menanggulangi hal-hal yang menyangkut persoalan rumah tangga atau sekurang-kurangnya diajak bermusyawarah untuk itu. Di antara hal-hal yang mereka dapat diajak bermusyawarah adalah: Persoalan pendidikan (35%), persoalan kenakalan remaja (30%), persoalan lain-lain (20%), dan persoalan keuangan (15%).

c. Hubungan Ibu dan Anak-anak

Ibu (istri) sebagai partner dari ayah (suami) di perkotaan akan tampak lebih jelas, disebabkan kesibukan sang ayah (suami) dalam mencari nafkah, kadang-kadang menyita waktu, pikiran dan energi yang banyak, sehingga pengaturan rumah tangga lebih banyak dibebankan kepada ibu (istri). Memang kenyataannya ada juga ibu atau istri yang mencari nafkah (bekerja), tetapi jumlahnya tidak banyak (12,5%) sedangkan yang menjadi ibu rumah tangga jauh lebih banyak (87,5). Dalam masyarakat suku bangsa Rejang, yang tinggal di kota, wanita lebih baik mengurus dan mengasuh anak-anak daripada bekerja. Hal ini bukan berarti wanita Rejang ketinggalan dari wanita lain, atau tidak mengikuti perkembangan zaman. Pertimbangan utama adalah demi pendidikan dan pengawasan terhadap anak-anak. Kenyataan dalam masyarakat bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan pengawasan dari orang tuanya akan menjadi anak-anak yang nakal dan sulit diatur.

Dengan bekerjanya sang ayah, maka pengawasan dan belai kasih daripadanya jelas akan berkurang, dan bila si ibu tidak bekerja, maka kekurangan itu akan dapat ditutupi oleh sang Ibu. Bila kedua-duanya bekerja maka jelas pengawasan dan belai kasih sayang terhadap anak-anak akan sangat berkurang. Telah diutarakan di atas, bahwa anak perempuan akan lebih banyak membantu ibunya (70%) dan anak laki-laki ada juga yang membantu pekerjaan ibunya (9%), namun pengaruh ayah dan ibu

terhadap anak-anak tetap berimbang, yaitu 54% dan 46%. Hal tersebut disebabkan dalam menjalin hubungan dengan anak-anaknya, sang Ibu tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, walaupun frekwensi hubungan akan terlihat bahwa lebih tinggi terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

Walaupun anak laki-laki kurang membantu pekerjaan ibunya, tidak akan mengurangi kasih sayang ibu kepadanya, karena kehadiran anak laki-laki di rumah akan menolong meringankan pekerjaan ayahnya, di samping itu sang Ibu tentu akan selalu menggantungkan harapan kepada anak laki-laki untuk melindunginya di hari tua, bahkan melindungi keluarga mereka bila sang Ayah sudah uzur atau lebih dahulu meninggal dunia. Sedangkan anak perempuan, di samping frekwensi pertemuannya dengan ibu lebih banyak, biasanya anak perempuan adalah teman berunding bagi si ibu dalam hal-hal kemasyarakatan, apalagi yang menyentuh perasaan mereka (baik sentuhan positif maupun negatif). Uneg-uneg sang Ibu biasanya akan selalu dilontarkan kepada anak perempuan, hal lain adalah di hari tua pada umumnya wanita-wanita Rejang lebih senang tinggal dengan anak perempuan daripada anak laki-laki.

d. Hubungan Sesama Anak-anak

Hubungan anak laki-laki dengan anak laki-laki walaupun hubungan batiniyahnya akan selalu baik, tetapi lahiriyahnya tampak adanya variasi seakan-akan terdapat adanya pertentangan sesama mereka, seperti mudah berselisih, berkelahi, pukul memukul dan lain-lain yang sifatnya insidentil. Sedangkan antara sesama anak wanita, tampak lebih intim dan akur, walaupun ada perselisihan di antara mereka biasanya diadukan kepada sang Ibu. Namun demikian bukan berarti antara sama-sama perempuan pun tidak pernah berkelahi atau ribut, hal itu memang ada tetapi jarang sekali terjadi. Sedangkan antara anak laki-laki dengan anak perempuan berjalan baik dan harmonis, karena pada umumnya anak perempuan (apalagi bila dia lebih tua) akan selalu mengalah, dan bila dia lebih muda akan merengek kepada ayah atau ibunya. Bila mereka sudah menginjak masa remaja, hubungan mereka semakin harmonis, anak laki-laki merasa dirinya sebagai pelindung dari saudara-saudaranya yang perempuan, sedangkan

anak perempuan merasa dilindungi oleh saudara laki-lakinya. Mereka akan selalu sayang menyayangi dan hormat menghormati.

Pengecualian dari hal di atas tentu saja ada, di mana ketidak harmonisan hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, hal ini akan terjadi bila dalam mengasuh dan mendidik anak-anak, terdapat hal-hal yang tidak seperti yang diungkapkan terdahulu, misalnya ayah dan ibu pilih kasih terhadap anak-anaknya, atau dalam mendidik anak tidak adanya keserasian dan keseimbangan antara ayah dan ibu. Untuk mendapatkan data dan kesimpulan yang lebih jauh tentang kepribadian anak-anak di perkotaan ini tentu memerlukan penelitian tersendiri, apalagi di Bengkulu penelitian seperti ini belum pernah dilakukan.

e. Hubungan Keluarga Inti dengan Anggota Keluarga Lainnya

Pada umumnya orang-orang Rejang mempunyai kebiasaan/pandangan bahwa menitipkan putra/putri mereka kepada kerabat yang berdiam di kota-kota, apalagi bila yang bersangkutan tergolong orang yang disegani masyarakat (pejabat, ulama, cendekiawan, orang-orang kaya), untuk menuntut ilmu atau mencari kerja di kota, merupakan kebanggaan tersendiri. Sebagian kecil dari mereka ada juga yang berpandangan bahwa hari tua adalah masa untuk beristirahat, hanya makan, tidur, rilek, bermain dengan cucu. Untuk itu mereka akan tinggal di rumah anaknya yang diperkirakan akan mampu membiayai kehidupan mereka. Tentu saja yang berpandangan seperti ini tidak semua, karena masih banyak yang sampai tuanya akan tetap di rumah sendiri, dan ke rumah anak-anak untuk melihat cucu-cucu sifatnya sekali-kali saja.

Oleh sebab itu dalam rumah tangga orang Rejang di Kotamadya Bengkulu terdapat bermacam-macam anggotanya, dan kalau dikelompokkan dapat dibagi sebagai berikut:

a) Hanya keluarga inti bersangkutan saja.
b) Keluarga inti ditambah orang tua istri/orang tua suami.
c) Keluarga inti ditambah orang tua istri/suami ditambah lagi saudara suami/saudara istri.
d) Keluarga inti ditambah orang tua istri/suami ditambah lagi saudara suami/istri ditambah lagi keponakan suami/istri.

e) Keluarga inti ditambah keponakan suami/istri ditambah lagi saudara suami/istri.
f) Keluarga inti ditambah dengan kerabat dekat lainnya.
g) Keluarga ditambah orang lain.
h) Dan lain-lain.

Orang Rejang pada umumnya bersifat terbuka, dan terus terang, kadang-kadang hal ini sering menimbulkan perselisihan sesama mereka. Dalam hal menerima kerabat atau orang lain untuk ikut bersama-sama keluarga mereka, kalau dapat mereka kabulkan akan mereka terima dengan senang hati. Tanpa adanya sesal dan lain-lain di belakang. Bila mereka tidak bisa menerimanya, hal itu akan disampaikan dengan terus terang. Dengan demikian, bila seseorang (baik kerabat maupun orang lain) dapat diterima dalam suatu rumah tangga, maka berarti hubungan antara keluarga inti dengan pendatang itu tetap akan berjalan dengan baik, yang tua akan dihormati dan yang muda akan disayangi.

Kalau mungkin akan ada perbedaan antara kerabat dekat dengan orang lain, hanyalah dalam tanggung jawab dan wewenang terhadap pembinaan anak-anak keluarga inti. Misalnya kalau yang tinggal itu adalah orang tua suami/istri atau saudara suami/istri, karena darah daging mereka, maka tanggung jawab dan wewenang dalam pembinaan anak-anak di rumah itu tentu akan lebih besar dibandingkan dengan bila yang tinggal di rumah tersebut adalah orang lain.

Bila orang tua istri tinggal dalam rumah tangga ini, biasanya hal-hal yang timbul sekitar hubungan suami dan istri tetap akan dimusyawarahkan dengan beliau (42,75%), juga yang menyangkut persoalan rumah tangga (33,25%). Sebagian juga memusyawarahkan persoalan yang berhubungan dengan anak-anak (14,25%) dan persoalan keuangan rumah tangga (2,5%).

Sedikit berbeda kalau yang tinggal di rumah tersebut adalah orang tua suami, maka hal-hal yang akan dibicarakan dengan beliau adalah tentang hubungan suami-istri (36,8%) sebagian ada juga yang memusyawarahkan hal-hal lain seperti persoalan anak-anak (15,8%), juga persoalan rumah tangga lainnya (15,8%), persoalan keuangan (10,5%), persoalan lain-lain (21%).

Bila yang tinggal dalam rumah tangga ini adalah saudara istri, maka hal-hal yang akan dimusyawarahkan dengan dia adalah:

persoalan anak-anak dan anak saudara istri (masing-masingnya 30,8%), persoalan keuangan dan lain-lain (masing-masingnya: 15,4%), ada juga yang memusyawarahkan tentang anak saudara suami sendiri (7,7%).

Sedangkan bila yang tinggal di rumah tersebut adalah saudara suami, maka hal-hal yang dimusyawarahkan dengan dia adalah: Persoalan anak-anak (46,7%), persoalan anak saudara suami sendiri (33,4%), persoalan lain-lain (20%), sedangkan persoalan keuangan dan anak saudara istri (masing-masingnya: 6,7%).

Dari uraian di atas jelas bagi kita bahwa dalam rumah tangga suku bangsa Rejang di Kotamadya Bengkulu, hubungan antara keluarga inti yaitu suami, istri dan anak-anak dengan anggota keluarga lainnya tetap berjalan dengan baik, hanya masalah tanggung jawab dan wewenang antara masing-masingnya sedikit bervariasi sebagaimana tercermin pada persentase dari hal-hal yang dapat dimusyawarahkan antara kepala keluarga (suami) dengan kerabat yang berdiam dalam rumah tangga mereka. Hubungan yang baik dan intim ini bukan hanya terjadi antara suami dan anggota keluarga yang tinggal di rumah mereka itu, tetapi hubungan yang sama akan terjadi antara istri dan anak-anak dengan mereka itu.

Tentu saja hal di atas akan terjadi dalam rumah tangga yang hubungan antara suami dan istri berjalan dengan harmonis pengecualian dari keadaan di atas adalah bila istrinya berasal dari suku bangsa lain, yang kebudayaannya berbeda. Apalagi bila sampai bertentangan, di mana sang istri akan tetap bertumpu pada pola kebudayaannya, misalnya dengan suku bangsa Minang-kabau (yang maatriar chaat), atau suku-suku bangsa yang pola kebudayaannya dipengaruhi oleh kebudayaan Minang seperti Melayu Bengkulu, Muko-muko, Kerinci, Melayu Indrapura dan lain-lain.

2. POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DI LUAR KELUARGA BATIH

a. Hubungan karena Keturunan

1) Hubungan Vertikal

Sebagaimana pernah dikemukakan dalam Bab. II, bahwa

Adat perkawinan suku bangsa Rejang terdiri dari tiga kelompok besar: Adat jujur (bleket); Adat Semendo; Adat Semendo rajo-rajo. Dengan akibat hukumnya berbeda-beda dalam menentukan garis keturunan masing-masing. Namun demikian pada saat akhir-akhir ini mungkin secara adat hal tersebut masih ada yang melakukannya, di mana kebanyakannya adalah adat semendo rajo-rajo.

Dalam masyarakat Rejang di perkotaan seperti Kotamadya Bengkulu, maka status perkawinan demikian jarang dilakukan dengan demikian maka hubungan antara "Ego" dengan saudara "Ayah" atau dan saudara ibu tidak mempunyai hubungan khusus seperti dalam adat. Hubungan antara Ego dengan saudara ayah dan atau saudara ibu berlaku seperti halnya hubungan antara yang muda dengan yang tua, antara paman/bibi dengan kemenakan dalam arti panggilan sehari-hari.

Saudara ayah tidak mempunyai peranan khusus terhadap Ego, hanya sewaktu-waktu saja memberikan nasehat atau bimbingan bila dianggap perlu, tetapi hal itu tidak lagi merupakan kemustian. Dalam hal mengangkat kerja (peralatan/perayaan perkawinan), saudara ayah hanya ikut berpartisipasi dalam hal tenaga, pikiran dan material, tetapi tidak memiliki tanggung jawab penuh seperti masa-masa yang telah lalu. Namun demikian, dalam hal-hal yang berhubungan dengan musibah yang diderita oleh ego dan keluarganya, masih merupakan keharusan untuk menyampaikannya.

Selain dari itu dalam hal-hal kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan oleh ego, bila saudara ayah ini berada di Kotamadya Bengkulu juga, dia tetap akan dituakan tetapi dia tidak menentukan jalannya upacara/kegiatan dimaksud, apalagi bila saudara ayah ini tidak tergolong orang yang menonjol dalam masyarakat. Jadi kadang-kadang bila demikian hal keadaannya maka saudara ayah ini tampak sekedar hadir saja. Pada akhir-akhir ini banyak didapati bahwa hadir atau tidak hadirnya saudara ayah dalam upacara yang diselenggarakan ego tidak akan mempengaruhi jalannya upacara.

Hal yang sama dengan fungsi peranan dan kewajiban saudara ayah ego, juga terjadi pada saudara ibu dari ego, karena saudara ibu tidak mempunyai peranan, kewajiban dan tanggung jawab khusus kepada ego dan keluarga ego. Demikian pula hubungan antara ego dengan saudara orang tua ayah, saudara orang tua

ibu, saudara orang tua kakek, dan saudara orang tua nenek. Hubungan hanya akan terjalin sebagaimana hubungan antara orang yang dituakan di satu pihak dan dengan orang yang menurut tuturan adalah lebih muda. Penghormatan yang diberikan ego kepada mereka tidak lebih dari penghormatan yang muda kepada yang tua. Mereka tidak mempunyai kewajiban, wewenang dan peranan apa pun terhadap ego dan keluarganya.

Adapun hubungan antara ego dan anak saudara-saudaranya baik anak saudara laki-laki maupun anak saudara perempuan adalah merupakan hubungan biasa saja. Ego tidak mempunyai kewajiban, wewenang dan peranan apa pun terhadap anak saudaranya itu. Kalau sekiranya ego termasuk orang yang terpandang atau orang yang berada, maka sewajarnyalah bila ego memberikan bantuan kepada mereka seperti mendidik, membiayai sekolahnya, dan bantuan-bantuan lainnya yang wajar dan layak. Sebaliknya kalau ego adalah orang miskin lagi menderita wajar pulalah bila anak saudara itu bila dapat membantu meringankan penderitaan ego dan keluarganya.

2) Hubungan Horizontal

Hubungan ego dengan saudara tiri se-ibu dan hubungan ego dengan saudara tiri se-bapa tidak ada perbedaan pada dasarnya sama halnya dengan suku-suku bangsa lain, hubungan ini akan menjadi baik bila ayah tiri tidak mendidik yang salah (pilih kasih) antara anaknya sendiri dengan anak tirinya, demikian pula halnya saudara tiri seayah, hubungan akan tetap baik bila pendidikan yang diberikan ibu tiri ini tidak salah (pilih kasih), jadi hal ini bergantung sangat dengan moralitas dari ayah tiri atau ibu tiri itu sendiri.

Biasanya yang akan mengganggu hubungan baik tersebut adalah "Harta benda" yang dimiliki oleh orang tua mereka. Siapakah yang memiliki harta benda yang banyak sebelum mereka kawin (antara ayah dan ibu tiri dan antara ibu dengan ayah tiri). Bila harta benda itu telah dimiliki ayah tiri sewaktu dia kawin dengan ibu ego, dan ibu ego ternyata tidak memiliki harta, maka hubungan baik itu ditentukan oleh peranan ayah tiri. Kalau ayah tiri ego menganggap harus ada pilih kasih, maksudnya si ayah tersebut merencanakan akan membedakan warisannya nanti antara

anak kandungnya dengan anak tirinya, maka jelas akan tercipta hubungan yang kurang baik antara ego dan saudara tirinya itu. Demikian pula sebaliknya, bila ibu tiri yang memiliki harta waktu melaksanakan perkawinannya dengan ayah ego, hubungan itu sangat bergantung sekali dengan bagaimana sikap si-ibu tiri ini terhadap anak-anaknya dalam hal kehidupan sehari-hari dan masalah harta bendanya itu.

Ada sedikit perbedaan dalam masalah ibu tiri, karena dalam masyarakat Rejang ada suatu kebiasaan yang baik untuk menjauhkan adanya ibu tiri yang tidak baik, yaitu bila seorang suami kematian istri, maka sanak famili kedua belah pihak akan bermufakat agar istri barunya nanti hendaklah kakak atau adik perempuan dari istrinya itu, baik gadis maupun janda. Perkawinan ini dikenal dengan istilah *"Gitie tikea"* (ganti tikar). Dengan demikian ibu tiri ini tidak akan menyia-nyiakan anak tirinya dan harta benda mereka tetap utuh.

Jadi jelasnya bahwa hubungan baik antara ego dan saudara tiri seayah dan seibu tergantung kepada dua hal: yaitu didikan yang baik dari ayah tiri dan ibu tiri serta tentang masalah harta warisan.

Berbicara tentang harta warisan, baiklah kita ketahui bagaimana hukum waris yang berlaku dalam adat Rejang. Abdullah Sidik mengutip dari pandecten van het adat recht deel V hal. 222 dan adat lembaga 359 dan 314 sebagai berikut:

> *"Di kalangan suku bangsa Rejang di wilayah Lebong, jika si suami atau suami istri mati, maka anak lelaki yang tertua mempusakai peninggalan mendiang, jika tidak ada anak lelaki yang tertua, maka harta peninggalan itu jatuh kepada anak perempuan yang tertua. Jika sama sekali tidak ada anak, maka harta peninggalan itu jatuh kepada ahli waris si suami.*
>
> *"Lazimnya di wilayah Lebong anak-anak mendiang adalah ahli waris dan bahagian masing-masing sama, kecuali anak lelaki yang tertua yang mendapat lebih dari anak yang lainnya".* (1, 314).

Ketetapan lain mengenai pusaka di Lebong ini tercantum dalam adat pusaka lembaga onderaffdeelingen Lebong bab VIII pasal 55 s/d 65. Pasal yang penting kita ketahui sehubungan

dengan bagian anak-anak ini antara lain:

"55. Mati induk

maka lakinya dapat warisan pusaka.

Hal warisan apabila anak, maka anak lelakinya yang paling tua sendiri dapat pusaka, kalau tidak ada anak, maka yang dapat pusaka kaum keluarganya dari pihak perempuan.

56. Mati bapak.

yang dapat pusaka anaknya lelaki yang paling tua, kalau ia tidak mempunyai anak laki-laki yang tua sendiri, maka pusaka itu dapat pada anaknya perempuan yang paling tua. Kalau ia tidak mempunyai anak seorang pun, maka pusaka itu dapat pada ahli waris sebelah lelaki". (11, 148).

Adat lembaga onderaffdeelingen Rejang menetapkan tentang pusaka ini pada bab VII, pasal 55 s/d 65, dan yang berhubungan dengan bagian anak dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Fatsal 55. Kalau induk mati, maka harta semuanya tinggal pada laki-laki semuanya memelihara anak.

Fatsal 56. Kalau bapak mati meninggalkan anak, maka harta semuanya dikembalikan pada perempuan yang akan memelihara anaknya.

Fatsal 57. Kalau mati keduanya meninggalkan anak, sekalian harta kembali kepada anaknya.

Fatsal 61. Dari perbedaan bagian anak laki-laki dan anak perempuan, dua bagian anak laki-laki dan satu bagian anak perempuan.

Fatsal 62. Adapun perbedaan anak yang tertua dan anak yang termuda ada sama saja bagiannya.

Fatsal 63. Perbedaan anak perempuan yang tertua dengan yang termuda ada sama saja." (11, 156–157).

Dari kutipan-kutipan di atas, kita ketahui bahwa antara anak tiri dan anak kandung tidak ada perbedaan, jadi yang akan membedakan itu dapat terjadi sebelum ayah tiri atau ibu tiri itu mati. Atau pada waktu perkawinan mereka sudah dikotak-kotakkan berdasarkan bawahan masing-masing. Karena itulah sebagaimana yang dikemukakan sebelum ini, bahwa hubungan

baik antara ego dengan saudara tirinya seayah dan antara ego dengan saudara tirinya seibu tergantung bagaimana sikap dan pendidikan dari ayah tiri dan ibu tiri itu sendiri terhadap anak-anak mereka.

Dalam kehidupan di kota seperti di Kotamadya Bengkulu ini, hubungan baik antara ego dengan saudara tiri seayah dan antara ego dengan saudara tiri seibu banyak bergantung kepada bagaimana sikap dan pendidikan ayah tiri dan ibu tiri itu sendiri terhadap anak-anak mereka. Sedangkan masalah harta pusaka, tidak terlalu mengganggu hubungan baik yang telah dibina itu, karena sebagian besar masyarakat Rejang yang telah berani meninggalkan kampung halamannya untuk merubah nasibnya tidak akan mempermasalahkan harta pusaka orang tuanya.

Adapun hubungan ego dengan saudara sepupu *(sepasoak doninik/sepasoak seninik),* tetap baik dan akrab, hal ini dapat diketahui dari adanya saudara sepupu ini yang tinggal dalam masyarakat Rejang di Kotamadya Bengkulu. Keakraban hubungan antara ego dan saudara sepupunya tersebut (baik sepupu dari pihak ayah maupun dari pihak ibu), tidak jauh berbeda dengan keakraban saudara kandungnya.

Ego kalau tetap membantu pekerjaan saudara sepupunya sebelah ibu (72,9%), dan juga saudara sepupu pihak ayahnya (100%). Hubungan dengan saudara sepupu pihak ayah dirasakan lebih tinggi frekwensinya dari hubungan dengan saudara sepupu pihak ibu, hal ini disebabkan pada umumnya azas kekeluargaan/kekerabatan suku bangsa Rejang adalah Patrilineal.

Namun demikian setelah masa kemerdekaan ini, nilai tanggung jawab dan wewenang antara ego dan saudara sepupunya tersebut sudah jauh berkurang. Misalnya dalam kalangan remaja, saudara sepupu perempuan sama derajatnya dengan saudara perempuan ego, yakni dalam hal mendapatkan pengawasan dari ego, demikian juga saudara perempuan ego akan sama derajatnya dalam mendapatkan pengawasan dari saudara sepupu laki-laki ego. Bagi mereka, ego dan saudara sepupu lakinya tetap menganggap saudara perempuan ego dan saudara sepupu perempuan ego sebagai *"Kelawei/kelawai"* (saudara perempuan) yang oleh ego dan saudara sepupu laki-lakinya itu akan bertanggung jawab atas keselamatan (dalam arti luas) mereka. Ego dan saudara sepupu ego berhak mengambil tindakan kepada setiap orang

yang mengganggu mereka, dan berhak pula bertindak dan menegur kelawei/kelawai mereka bila ternyata berbuat kekeliruan.

Perkembangan kehidupan di kota seperti Kotamadya Bengkulu bahkan kehidupan di desa pada akhir-akhir ini kita dapati nilai keakraban seperti ini sudah jauh berkurang. Kalau dahulu, seorang jejaka yang akan berpacaran dengan seorang gadis, tidak akan berani menyapa sang gadis kalau dilihatnya ada *"Muanei/muanai"* (saudara laki-laki sang gadis); dan mereka akan selalu hormat kepada muanei/muanai tersebut. Inilah salah satu sebab mengapa masa lalu jarang terjadi perzinahan dalam masyarakat Rejang.

Tentang hubungan ego dengan saudara sepupunya sepoyang (Sepasuak/sepasuak sepuyang), akan terjalin hubungan kekerabatan yang baik. Hubungan kekerabatan sepoyang ini biasanya akan terlihat dalam waktu penyelenggaraan upacara, musibah, dan pemilihan-pemilihan pamong desa.

Walaupun tidak merupakan hal yang sering, namun sewaktu-waktu mereka akan saling berkunjung dan saling menolong dalam menanggulangi kesulitan masing-masing. Demikian juga dalam hal mencari kerja, mereka akan saling bantu membantu.

b. Hubungan karena Perkawinan

1) Hubungan suami dengan keluarga istri dan istri dengan keluarga suami

Dalam masyarakat Rejang yang tinggal di perkotaan, hubungan suami dan keluarga istri tetap terjalin dengan baik (tidak melihat kepada adat perkawinan mereka).

Bila terjadi cekcok antara suami dan istri, maka hal ini dilaporkan kepada orang tua istri (urutan pertama = 30) dan orang tua suami (urutan kedua = 29), untuk mendamaikan hal tersebut. Demikian pula bila mendapat kabar gembira (seperti kelahiran anak) juga diberitahukan kepada keluarga kedua belah pihak. Dalam hal yang berhubungan dengan masalah keluarga, suami tidak akan meninggalkan pihak keluarga istri bila hal tersebut dipandang perlu dimusyawarahkan, seperti masalah anak-anak, upacara perkawinan, upacara kematian, dan lain-lain.

Pada umumnya dalam masyarakat Rejang yang tinggal di

Kotamadya Bengkulu, tidak akan membeda-bedakan penghormatan, fungsi dan kedudukan serta peranan keluarga suami dan keluarga istri, karena dengan adanya perkawinan berarti dua keluarga telah menjadi satu. Hanya saja pembinaan hubungan ini yang biasanya frekwensinya tidak sama, disebabkan waktu bertemu khusus untuk saling kunjung mengunjungi adalah terbatas, dengan demikian dengan siapa yang mudah saling bertemu (seperti dekatnya tempat tinggal, satu tempat bekerja, atau saling bertemu dalam urusan pekerjaan dan lain-lain) akan menjadikan frekwensi hubungan menjadi tinggi dan sebaliknya menjadi rendah.

Demikian pula hubungan istri kepada pihak keluarga suami akan terjalin baik. Istri ego akan tetap menghormati keluarga ego, sebagaimana dia menghormati keluarga sendiri. Kedudukan, fungsi dan peranan keluarga ego akan tetap sama dalam pandangan istri ego dengan kedudukan, fungsi dan peranan keluarganya sendiri. Tentu saja hubungan baik tersebut akan dapat berubah sewaktu-waktu bila ada faktor-faktor lain yang menyebabkannya (baik hubungan suami dengan keluarga istri maupun hubungan istri dengan keluarga suami).

Di kota kecil seperti Bengkulu ini, faktor "X" tersebut masih mungkin dapat terjadi, terutama dalam kalangan kaum wanita, bisa saja hal itu terjadi dengan titik tolak laporan anak-anak, pertemuan sesama wanita dalam kegiatan PKK, Dharma Wanita, Arisan, Dharma Pertiwi, upacara-upacara perkawinan dan lain-lain. Karena suatu kenyataan bahwa kaum wanita lebih mudah menyalurkan pergunjingan, fitnah dan cerita-cerita lain yang biasanya lebih komplit. Dan sejalan dengan itu, kaum wanita lebih tinggi responsinya terhadap hal-hal yang dipandang dapat menyinggung perasaan dan harga dirinya. Keretakan hubungan antara suami dan keluarga istri dan antara istri dengan keluarga suami, tentu akan terjadi lewat ibu, ibu mertua, istri, adik-adik ipar wanita, kakak ipar wanita, adik/kakak wanita ego, atau wanita ego.

2) Hubungan keluarga suami dan keluarga istri

Karena pengaruh dan kondisi kehidupan di perkotaan (termasuk juga Kotamadya Bengkulu), hubungan antara keluarga

suami dan keluarga istri, biasanya hanya dapat terjadi dalam siklus yang kecil, yaitu antara ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, serta saudara-saudara suami dengan ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, serta saudara-saudara istri yang tinggal dalam kota, sedangkan hubungan antara mereka yang tidak sekota hanya terjadi dalam batas sekedar tahu.

Demikian pula keluarga lain yang lebih luas, seperti saudara sepupu, saudara sepoyang dari ayah/ibu suami/istri, saudara sepupu/saudara sepoyang, anak saudara sepupu, anak saudara sepoyang dari suami/istri, masing-masing mereka jarang saling berhubungan apalagi dalam menjalin hubungan kekerabatan; antara sesama mereka hanya akan saling tahu saja (itu pun kalau ada yang memberitahu kepada masing-masingnya).

Namun demikian mengetahui hubungan kebersamaan ini, kiranya akan bermanfaat juga dalam kehidupan perkotaan ini, misalnya bila terjadi perselisihan/perkelahian sesama mereka, tidak akan berkelanjutan yang mengakibatkan pertumpahan darah. Mereka akan lebih cepat mengadakan perdamaian. Demikian pula dalam hal kecelakaan lalu-lintas yang terjadi sesama mereka, akan lebih mudah diselesaikan dan didamaikan.

Hubungan antara kedua belah pihak ini akan menjadi rapat dan harmonis bila mereka bertempat tinggal berdekatan sebagai teman sekerja, teman seusaha, dan bila mereka mempunyai profesi yang sama.

Dalam hal-hal yang sifatnya untuk kepentingan masyarakat, maka hubungan perbesanan ini akan memberikan faedah pula, seperti pemilihan Lurah dan perangkat Lurah, Pemilihan Umum, pembangunan mesjid, madrasah dan lain-lain, di mana mereka akan memberikan bantuannya.

Kadang-kadang dalam usaha mencari kerja, hubungan dagang, memasukkan anak ke sekolah, hubungan yang baik antar keluarga istri dan keluarga suami ini juga akan memberikan manfaat bagi masing-masing pihak.

3. POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM KELUARGA LUAS

a. Hubungan Suami dengan Orang Tua Istri dan Hubungan Istri dengan Orang Tua Suami

Suami akan selalu berhubungan akrab dan hormat kepada orang tua istri dan sebaliknya istri akan selalu berhubungan akrab dan hormat kepada orang tua suami, dengan tidak memandang bagaimana adat perkawinan mereka. Hal ini disebabkan, dalam kehidupan di kota, urusan rumah tangga anak, merupakan tanggung jawab penuh dari suami dan istri yang membangun rumah tangga ini.

Orang tua yang bijaksana tidak akan mencampuri jauh ke dalam urusan rumah tangga anaknya, sekalipun dalam tahap pembinaan pertama rumah tangga itu, dia telah memberikan bantuan yang cukup besar, terutama bantuan material yang sangat dibutuhkan oleh setiap rumah tangga yang baru dibina. Orang tua seperti ini (baik dari pihak suami, maupun pihak istri) akan mendapat tempat yang terhormat dalam rumah tangga ini. Dengan demikian hubungan akan selalu intim dan akrab antara suami dan orang tua istri dan antara istri dengan orang tua suami.

Orang tua yang bijaksana, hanya akan mengawasi jalannya rumah tangga anaknya itu, ibarat polisi lalu-lintas, akan mengawasi bagaimana pengemudi menjalankan kendaraannya apakah ada tanda-tanda akan mendatangkan bahaya atau tidak. Jadi apabila terlihat kurang baik maka dia segera memberikan teguran dan peringatan, dan bila ada yang berbuat salah dihukum setimpal dengan kesalahannya itu.

Pada masa kini, orang tua suami maupun orang tua istri dalam masyarakat Rejang, tidak dibebani kewajiban terhadap rumah tangga anaknya; biasanya kalau orang tua tersebut (baik pihak suami maupun istri) termasuk orang yang berada, maka kebijaksanaan beliau akan mendorong untuk memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung kepada rumah tangga anaknya, apalagi bila diketahuinya bahwa rumah tangga anaknya dapat dinilai kurang baik, sedangkan bebannya berat.

Agar anak atau menantunya itu tidak tersinggung, maka beliau akan selalu memperhatikan saat yang tepat dalam mem-

berikan bantuannya.

Tentu saja bila anak/menantunya mau diajak musyawarah dalam hal tersebut dia akan memusyawarahkan bagaimana cara kesulitan keuangan rumah tangga anaknya dan akan memberikan bantuan atau fasilitas dalam usaha meningkatkan penghasilan anak/menantunya itu.

Di samping orang tua yang bijaksana, tentu akan ada pula orang tua yang kurang atau tidak bijaksana, menyetir rumah tangga anak menantunya menurut selera mereka, katakanlah mereka akan mencampuri kehidupan anak dan menantunya itu. Hal demikian tentulah akan mempengaruhi hubungan suami dengan orang tua istrinya atau antara istri dan orang tua suaminya.

Memang ada tapi tidak banyak jumlahnya (apalagi dalam kalangan suku bangsa Rejang) anak/menantu seakan-akan bersikap "yes men" terhadap perintah gagasan, pengaturan dari orang tua/mertuanya. Tetapi biasanya hal ini ada batas kesabarannya, dan bila batas kesabaran itu telah habis, keutuhan rumah tangga itu tidak mungkin dapat dipertahankan.

Bagi orang tua yang termasuk kelompok pertama di atas, dia akan dihormati oleh anak/menantunya dan cucu-cucunya, mereka menjadi pengayun sesepuh dari rumah tangga itu, dan karenanya semua apa yang akan dikerjakan, semua apa yang terjadi dalam rumah tangga itu akan selalu dimusyawarahkan dan dilaporkan kepada beliau kecintaannya dan kasih sayang/anak dan menantunya seperti cucu-cucunya akan dapat diterimanya dengan baik, dan sebaliknya, beliau pun akan cinta dan kasih pada anak/menantunya serta cucu-cucunya itu dengan sepenuh hati.

Sebaliknya bagi orang tua yang tergolong pada kelompok kedua di atas, beliau akan dijauhi anak dan atau menantunya serta cucu-cucunya, kehormatan hanya diberikan dalam bentuk formalitas belaka agar jangan sampai dicap masyarakat menjadi anak durhaka, cinta mencintai dan kasih sayang antara mereka adalah bersifat semu.

b. Hubungan Suami dengan Saudara Orang Tua Istri dan Hubungan Istri dengan Saudara Orang Tua Suami

Dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Rejang di Kota-

madya Bengkulu, fungsi dan peranan saudara ayah/ibu suami dan saudara ayah/ibu istri dapat dikatakan tidak ada. Mereka tidak dapat mencampuri urusan rumah tangga keponakan mereka.

Hubungan antara suami dan saudara orang tua istri dan hubungan istri dengan saudara orang tua suami, berjalan dengan baik atas dasar penghormatan dari yang muda kepada yang tua.

Dalam hal keluarga ego mendapat musibah atau kecelakaan bila mereka berada dalam kota Bengkulu, tentu mereka akan datang membantu meringankan penderitaan ego sekeluarga dan bila dapat membantu penyelesaian urusan kecelakaan tentu mereka juga akan memberikan bantuannya.

Demikian pula halnya bila keluarga ego akan mengadakan upacara/selamatan, maka mereka merupakan orang penting dimintakan nasehat dan pendapatnya di samping orang tua ego dan orang tua istrinya. Namun demikian, sebagaimana telah diutarakan terdahulu, hadir dan tidaknya mereka dalam kegiatan itu tidak akan mempengaruhi jalannya upacara, kecuali kalau mereka termasuk orang terkemuka atau ulama, tentu kehadirannya akan dapat turut memperlancar dan menambah bobot acara tersebut.

Dalam hal perselisihan suami istri, mereka pun dapat dimintakan bantuannya untuk turut mendamaikan dan menasehati keduanya, agar suami istri ini dapat tetap rukun dan damai.

c. Hubungan Suami dengan Saudara-saudara Istri dan Hubungan Istri dengan Saudara-saudara Suami

Dalam suatu rumah tangga yang damai dan tenteram, di mana antara suami dan istri terjalin suatu pengertian dan saling cinta mencintai, maka suami akan memandang saudara istri sebagai saudaranya sendiri.

Oleh karenanya suami akan menghargai saudara istri yang lebih tua dari istrinya dan akan mengasihi adik istrinya. Bila dia termasuk orang yang mampu, dia akan turut membiayai atau memberikan bantuan kelancaran pendidikan adik istrinya sebagaimana dia membiayai atau memberikan bantuan kelancaran pendidikan adiknya sendiri. Demikianlah pula si istri dia akan menghargai kakak-kakak suaminya sebagaimana dia menghargai kakak-kakaknya sendiri dan mengasihi adik suaminya. Bila keadaan

suaminya termasuk orang yang berada dia akan rela bila suaminya membiayai atau membantu kelancaran pendidikan adik-adik suaminya itu.

Memang kenyataannya, dalam sebagian rumah tangga orang Rejang di Kotamadya Bengkulu, akan kita temui dalam rumah itu tinggal bersama keluarga ego, adik dan ipar dari ego.

Tentu saja semua itu serba dua, ada yang baik dan ada juga yang kurang baik. Kami maksudkan dalam hal ini ada juga di antara rumah tangga orang-orang Rejang di Kotamadya Bengkulu ini yang tidak seperti uraian di atas, misalnya ada istri yang keberatan bila ada saudara suaminya tinggal serumah dengan dia, atau sebaliknya ada suami yang keberatan bila saudara istrinya tinggal dengan dia.

Keadaan tersebut dapat saja terjadi, dan biasanya ada faktor "X" yang mempengaruhinya. Untuk menjelaskan faktor "X" dimaksud tentulah tidak dapat kita ungkapkan secara gamblang; karena kepribadian seseorang itu dibentuk oleh situasi lingkungan di mana ia dibesarkan. Misalnya, kalau seseorang dibesarkan di tengah-tengah keluarga feodal, atau keluarga kaya yang angkuh dan sombong, tentu saja dia pun akan menjadi pribadi feodal yang angkuh dan sombong pula, minimal sebahagian dari itu akan mewarisi kepribadiannya.

Kadang-kadang ada terdengar dalam masyarakat Rejang (dan mungkin juga masyarakat lain) yang bila istrinya berasal dari keluarga feodal, sedangkan suaminya dari kalangan orang biasa, maka bila keluarga suaminya datang bertamu ke rumah mereka (bahkan orang tua suami) disambut dengan sikap dingin dan dihinakan, tetapi anehnya sang suami entah karena apa tidak menegur (atau tidak sanggup menegur) kekeliruan istrinya itu.

Dalam keluarga seperti ini tentulah suatu hal yang tidak akan mungkin saudara suami akan dipandang sejajar dengan saudara istri oleh pihak istri, karenanya wajar kalau keluarga suami akan menjauhi rumah tangga ini, apalah lagi saudara suami untuk tinggal di keluarga seperti ini adalah sangat mustahil sekali.

d. Hubungan Suami dengan Anak Saudara Istri dan Hubungan Istri dengan Anak Saudara Suami

Sebagai kelanjutan dari apa yang diungkapkan dalam ayat

3 di atas, maka apabila suami dapat memandang saudara istri sebagai saudaranya sendiri dan istri dapat memandang saudara suami sebagai saudaranya sendiri, maka barulah akan terjalin hubungan baik antara suami dengan anak saudara istri dan hubungan istri dengan anak saudara suami.

Pada dasarnya tidak ada wewenang dan kewajiban antara ego terhadap anak saudara istrinya dan antara istri ego dengan anak saudara ego. Jadi kalau ego atau istri ego membantu anak saudara ego atau anak saudara ego atau anak saudara istri ego adalah atas dasar hubungan kekerabatan saja, misalnya saja ego adalah seorang pejabat atau seorang yang mampu, sedangkan saudara istrinya atau saudaranya adalah orang yang tidak mampu dan mempunyai tanggungan berat, maka wajar saja bila meringankan beban saudaranya atau saudara istrinya itu.

Bila keluarga ego sebagaimana yang diungkapkan tadi, maka istri ego tidak akan berkeberatan bila anak saudara suaminya dibantu oleh suaminya atau tinggal bersama mereka. Ada juga kita jumpai rumah tangga suku bangsa Rejang di Kotamadya Bengkulu ini yang menerima anak saudara suami atau anak saudara istri di rumah tangga mereka, bahkan sekaligus membiayai keperluan sekolah dari anak tersebut.

Kalaupun ada hubungan yang kurang intim antara ego dengan anak saudara istrinya atau antara istri ego dengan anak saudara ego, maka sebab musababnya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diuraikan dalam ayat 3 di atas.

BAB V
BEBERAPA ANALISA

1. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN SUAMI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Adat perkawinan suku bangsa Rejang terbagi kepada:

1. *Kawin jujur sering juga disebut dengan kawin "bleket", dalam hal ini si perempuan menurut si laki-laki ke rumah orang tuanya (menyerahkan hidup mati) dan memutuskan hubungannya dengan keluarganya. Dari peribahasa adat lama dinyatakan "pecah kepala berkeping, patah kaki bersambung" (Rejang) dan "patah kaki sambung dengan bulu, pecah kepala simpai dengan rotan". (Sindang).* (11, 163 dan 166).

2. *Adat semendo-ambil anak (nemak anak) yang terbagi kepada:*
   - *2.1. Beradat, si laki-laki diwajibkan tinggal di rumah si perempuan, kalau mertuanya setuju boleh juga dia membuat rumah sendiri, asal saja dalam dusun si gadis.*
   - *2.2. Tidak beradat (semendo menumpang hidup) yang dalam hal ini terbagi kepada:*
     a. Semendo menangkap burung terbang, si bujang

diterima saja di rumah si gadis (tanpa ada pembayaran apa-apa dari pihak gadis).

b. Semendo bayar hutang, keluarga si gadis membayar hutang si bujang atau hutang keluarganya.

3. Adat semendo raja-raja, pada macam ini laki-istri itu bebas untuk tinggal di mana disukainya dan anak-anaknya mereka kalau mereka telah akil balig boleh mereka menentukan sendiri, pada siapa mereka akan tinggal, baik pun pada nenek sebelah ibu maupun sebelah bapak mereka. (11, 166–168).

Dari kutipan di atas, jelaslah bagi kita bahwa suami mempunyai kedudukan:

a. Sebagai kepala keluarga bila adat perkawinan mereka ada perkawinan jujur atau semendo rajo-rajo.
b. Sebagai pelengkap saja dalam rumah tangga bila adat perkawinan semendo ambil anak beradat, dan hanya sebagai penyemai benih saja dalam adat perkawinan semendo menangkap burung terbang dan semendo bayar hutang (istilah bayar hutang).

Pada masa sekarang ini, baik di desa-desa dalam wilayah kediaman suku bangsa Rejang jarang sekali dilakukan adat perkawinan Islam dari "semendo rajo-rajo", apalagi di kota seperti Kotamadya Bengkulu ini.

Kedudukan suami pada saat ini adalah:

1. Kepala keluarga.
2. Ayah dari anak-anaknya.

Sebagai kepala keluarga mereka mempunyai otonomi penuh dalam rumah tangganya, pihak orang tua suami dan pihak orang tua istri, tidak dapat mencampuri terlalu dalam urusan rumah tangga anak-anak mereka itu.

Sebagai ayah dari anak-anak, maka *Nasab (garis keturunan)* anak-anak mereka adalah menurut ayahnya. Anak-anak boleh saja tinggal dengan keluarga ayah dan juga boleh tinggal dengan keluarga ibu, dengan seizin ayahnya.

Sebagai ayah, dia mempunyai hak dan kewajiban dari dan terhadap anak-anaknya dan sebagai suami dia juga mempunyai hak dan kewajiban dari dan terhadap istrinya sebagaimana yang

diatur oleh agama mereka (Islam).

Sebagai suami dan kepala keluarga dia mempunyai peranan penting dalam menjalankan bahtera rumah tangganya, kemana dan bagaimana dia akan membawa citra keluarganya menuju kedamaian dan kebahagiaan rumah tangga di dunia dan keselamatan anggota keluarganya di hari akhirat kelak.

Orang lain keluarga suami atau keluarga istri dapat saja memberikan nasehat dan saran untuk kebaikan rumah tangga itu, tetapi tidak dapat lagi mewarnai rumah tangga tersebut seperti di masa-masa lalu, karena tidak pernah dan tidak akan pernah lagi terjadi perkawinan semendo maupun tidak beradat dalam kalangan suku bangsa Rejang di perkotaan dan bahkan di desa-desa.

Modernisasi telah mengubah cara berpikir masyarakat Rejang dan telah menyadarkan mereka bahwa *"suami"* adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas rumah tangga yang dibinanya, baik tanggung jawab di dunia maupun tanggung jawab di akhirat.

Namun demikian dalam hubungan kekerabatan suami tetap akan berorientasi kepada kedua belah pihak (istri maupun suami) sepanjang pihak-pihak tersebut akan dapat mengerti kedudukan dan peranan suami dalam rumah tangganya, sehingga tidak berusaha untuk merusak atau mencampuri terlalu dalam urusan rumah tangga mereka itu.

Memang, kehidupan di perkotaan penuh dengan tantangan, dan membutuhkan energi yang banyak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, karenanya para suami akan merasa aman dan tenteram bila tidak ada pihak-pihak yang akan mengganggu tugas dan kewajibannya dengan hal yang mengundang pemborosan tenaga dan pikiran secara percuma.

2. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ISTRI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Pada sub Bab A kita telah mengetahui bahwa istri dalam adat perkawinan jujur/bleket, kedudukannya sungguh sangat terhina, tidak mempunyai peranan apa pun dalam menjalankan rumah tangganya. Dalam perkawinan semendo rajo-rajo, istri mendapat kedudukan yang layak di sisi suaminya sebagai pendamping suami serta mempunyai peranan yang cukup penting dalam

rumah tangga.

Setelah masa kemerdekaan dan bagi masyarakat Rejang di perkotaan, perkawinan jujur tidak pernah dan tidak akan pernah lagi dilaksanakan; karena keluarga istri akan merasa terhina bila anaknya melakukan kawin jujur ini, sebaliknya dari pihak keluarga pria juga menyadari betapa jeleknya akibat dari kawin jujur itu dalam rumah tangga anak mereka.

Orang-orang tua masyarakat Rejang telah menerima pengaruh positif dari modernisasi, mereka sadar bahwa di zaman kemajuan teknologi ini kedudukan suami istri adalah berimbang; di samping ajaran agama mereka (Islam) telah mengajarkan mereka bahwa mereka tidak berhak untuk menjadikan manusia sebagai budak, karena setiap manusia dilahirkan di muka bumi ini oleh ibunya, mereka adalah orang yang merdeka. Kawin jujur, adalah sama dengan menjatuhkan derajat wanita setarap dengan budak yang dilarang oleh agama.

Bayangkan, menurut sejarahnya kawin jujur itu memberikan pengaruh magis kepada keluarga perempuan bila ada kawin jujur tidak dibenarkan, sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Siddik sebagai berikut:

> *"Pada permulaannya dalam kawin jujur si perempuan beleket bukan saja mengikuti suaminya, tetapi juga keluar dari t o b o atau kaum kerabatnya, keluarnya si perempuan beleket dari tobonya menurut alam pikiran suku bangsa Rejang yang pada asalnya menganut kepercayaan animisme menimbulkan rusaknya keseimbangan dalam segi magis bagi kesejahteraan bukan saja tobonya tetapi juga bagi masyarakat di mana ia dilahirkan. Untuk menghindarkan timbulnya kejadian-kejadian yang tidak baik bagi tobo dan masyarakat yang ditinggalkan oleh perempuan beleket itu, maka perlu diadakan keseimbangan kembali dari keadaan yang tidak rusak itu melalui barang-barang beleket yang dianggapnya mempunyai kekuatan ghaib yaitu seakan-akan di barang beleket itu ada terdapat satu roh yang dapat memberikan keseimbangan semula".* (1, 224–225).

Diakui bahwa para sarjana Barat membuat kekeliruan dalam memahami adat jujur ini, sehingga mereka berpendapat bahwa kawin jujur adalah sejenis perdagangan manusia.

Walaupun kawin jujur itu tidak dapat dikatagorikan sebagai perdagangan manusia namun kenyataannya dalam kehidupan orang yang beleket, mereka tidak mempunyai kedudukan yang wajar dalam rumah tangganya, dan mereka itu sama halnya dengan tahanan desa terhadap keluarganya.

Kesadaran akan hukum dan hak-hak asasi manusia serta bertambah dalamnya pengetahuan orang-orang tua terhadap agamanya (Islam) sebagai akibat dari terbukanya isolasi masyarakat Rejang dengan dunia luar, maka adat perkawinan jujur ini tidak lagi dilaksanakan.

Dalam perkawinan semendo rajo-rajo, maka istri mempunyai kedudukan sebagai pendamping suami dalam membina rumah tangga mereka, dia adalah ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya.

Sebagai ibu rumah tangga dia mempunyai hak dan kewajiban dari dan terhadap suaminya dalam mengelola kehidupan yang baik dan demi kedamaian dan ketenteraman rumah tangga mereka. Dia adalah teman terdekat dari suaminya untuk diajak berunding dan bermusyawarah dalam segala persoalan rumah tangga mereka. Peranan istri sangat penting sekali dalam menentukan kelestarian keluarga dan dalam mencapai citra bersama, karena istri merupakan orang yang selalu berada di rumah bersama anak-anak mereka, yang paling menentukan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak-anak mereka.

Kekeliruan istri mendidik anak, akan mengakibatkan ekses-ekses negatif bagi kehidupan masa depan anak mereka. Masa-masa kritis dalam pertumbuhan kepribadian seorang anak sangat bergantung bagaimana cara yang tepat si ibu mengatasinya pada waktu itu.

Di samping itu istri memegang peranan penting dalam menciptakan kedamaian dan ketenteraman rumah tangga menciptakan sorga rumah tangga dia harus tahu bagaimana seharusnya menyambut suami dari pekerjaannya, dia tidak akan melaporkan hal-hal yang akan menimbulkan emosi suami di saat seperti itu, dia harus tahu kapan saat-saat menyampaikan dan memusyawarahkan hal-hal yang timbul dalam rumah tangga dan lingkungan rumah tangga mereka.

Oleh karena itu pihak keluarga (istri atau suami) sepatutnya tidak akan mempengaruhi anak/menantu mereka ini dengan

hal-hal yang akan mengganggu keharmonisan rumah tangganya.

Walaupun istri mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam rumah tangga suaminya, tidak berarti dia tidak akan berorientasi dengan keluarga/kerabat suami atau kerabatnya sendiri. Sebagai anggota kerabat dia tetap akan berorientasi dengan kerabatnya dan juga kerabat suaminya dengan dan bersama-sama suami dan anak-anaknya.

Tentu saja orientasi yang dapat dilakukannya dalam batas-batas yang mungkin dan tidak akan merugikan rumah tangga mereka, apalagi dalam kehidupan di kota (termasuk Kotamadya Bengkulu), tentu dia tidak akan dapat berpartisipasi penuh dalam segala kegiatan kerabatnya/kerabat suaminya seperti halnya bila dia tinggal di desa, karena tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anak yang baik menurut waktu yang cukup dan menghabiskan energi yang tidak sedikit.

3. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Pada masyarakat Rejang tempo dulu, kedudukan anak hanyalah sebagai pelanjut garis keturunan, karenanya dalam perkawinan jujur anak akan meneruskan keturunan pihak ayahnya, sedangkan dalam perkawinan semendo beradat dan tidak beradat dia akan melanjutkan tobo/petulai dari ibunya.

Di masa sekarang ini, apalagi di perkotaan, kedudukan anak bukan sekedar melanjutkan garis keturunan ayahnya saja (dalam kawin semendo rajo-rajo), tetapi anak akan dapat mengharumkan nama keluarga ayah dan keluarga ibunya. Karena bila sang anak berhasil memiliki pengetahuan yang tinggi, dan menjadi pemuka masyarakat atau pejabat tinggi, maka nama baik keluarga ayah dan keluarga ibunya akan dapat ditingkatkannya. Sebaliknya kalau dia menjadi seorang penjahat, atau tercemar, maka dia juga akan menjatuhkan nama baik dari keluarga ayah dan keluarga ibunya.

Oleh sebab itu pendidikan dan pengawasan terhadap anak bukan saja terletak pada ayahnya, tetapi juga pada ibunya; ayah dan ibu harus bersama-sama mendidik anak-anak mereka agar menjadi anak yang baik, berguna bagi bangsa, negara dan agamanya.

Peranan anak dalam keluarga juga sangat penting, karena

anak dapat berperan untuk membantu orang tuanya dalam mensukseskan citra keluarga, anak yang baik, patuh dan taat kepada ayah dan ibunya akan memberikan dorongan dan semangat kerja ayah dan ibunya dalam menciptakan kehidupan keluarga yang baik dan layak. Sebaliknya anak yang nakal, sulit diatur, selalu melawan orang tuanya akan dapat melemahkan semangat kerja ayah dan ibunya.

Anak yang telah dewasa di masa kini (termasuk putra-putri Rejang) yang berdiam di perkotaan (seperti Kotamadya Bengkulu), dapat berperan aktif dalam membantu orang tuanya untuk mencapai cita-cita bersama, karena orang tua yang bijaksana akan selalu mengajak anak mereka yang telah dewasa untuk memusyawarahkan segala persoalan rumah tangga mereka. Dan tidak jarang anak yang telah dewasa diberi kepercayaan untuk mewakili orang tua mereka dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan baik dalam lingkungan tempat tinggal mereka, maupun dalam lingkungan kerabat mereka.

Di samping itu, karena pendidikan yang baik dari orang tuanya banyak didapati anak-anak yang telah dewasa dan telah bekerja berperan aktif dalam mengatasi kesulitan perekonomian rumah tangga; mendidik adik-adiknya dan turut mengawasi adik-adiknya dalam tindak-tanduk mereka sehari-hari agar tidak menjadi anak yang nakal.

Kadang-kadang kita dapat temui pula anak-anak yang telah dewasa memberikan teguran dan nasehat-nasehat kepada orang tua mereka yang mungkin karena sesuatu hal telah berbuat khilaf dan kekeliruan, baik dalam pekerjaannya, maupun dalam tindak tanduknya dalam bermasyarakat.

Namun demikian sang anak akan tetap berorientasi kepada kerabat ayahnya maupun kerabat ibunya, di samping waktu baginya lebih banyak, mereka akan lebih bebas datang menemui kerabat ayah dan ibunya itu. Bahkan kalau mereka berada di luar kota, maka sang anak akan senang sekali untuk berkirim surat kepada mereka.

Tentu saja orientasi sang anak ini, akan dapat terlaksana dengan baik bila dari kalangan kerabat mereka juga memberikan tanggapan yang baik. Tidak jarang terjadi sang anak merasa berkeberatan disebut sebagai keluarga seseorang, dikarenakan orang itu (kerabatnya), menganggap remeh kepada sang anak atau menganggap remeh ayah dan ibunya.

BIBILIOGRAFI

1. Abdullah Siddik, Prof. DR. H., Hukum Adat Rejang, Balai Pustaka, Jakarta, 1980.
2. Amrullah Achmad (editor), Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Prima Duta, Yogyakarta, 1983.
3. Anonim, Cerita Pulau Sumatera (silsilah Raja-raja yang memerintah di tanah Rejang dan Bengkulu) naskah asli ditulis Arab Melayu, disalin oleh Anggota Sie 5 Kodi Oyog, Curup, 1969.
4. Bintarto, R. Prof. Drs, Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
5. Brouwer, M.A.W. (dkk), Keperibadian dan Perubahannya, Gramedia, Jakarta, 1982.
6. Budenani, Undang-Undang Simbur Tjahaja, Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K, Djakarta.
7. Budenani, H, Sejarah Sriwijaya, Terate, Bandung, 1976.
8. Geertz, Clifford, Abangan Santri Priyai dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983.
9. Geertz Hildred, Keluarga Jawa, Grafitti Pers, Jakarta, 1983.
10. Harsojo Prof, Pengantar Antropologi, Bina Cipta, Jakarta, 1977.
11. Hoesin Kiagoes, Oendang-oendang Adat Lembaga Dari Sembilan Onderaffdeeligen Dalam Gewest Bengkoelen,

Tjan, Bengkoelen, 1938.
12. Hoesen Muhammad, Tambo Rejang, naskah ketikan Muara Aman, 1932.
13. IDKD, Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Bengkulu, IDKD Pusat, Jakarta, 1981.
14. IDKD, Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bengkulu, IDKD Bengkulu, Bengkulu, 1980/1981.
15. IDKD, Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Pelaksanaan IDKD Pusat, Jakarta, 1983
16. IDKD, Penjelasan Tambahan Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan, IDKD Pusat, Jakarta, 1983.
17. Imam Sudiyat, Hukum Adat Sketsa Azas Liberty Yogyakarta, 1981.
18. Imam Sudiyat, Azas-Azas Hukum Adat Bekal Pengantar, Liberty, Yogyakarta, 1982.
19. Kantor Statistik Propinsi Bengkulu, Bengkulu Dalam Angka Tahun 1982, Bengkulu, 1983.
20. Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1977.
21. Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta, 1980.
22. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Ahsara Barna, Jakarta, 1979.
23. LP3ES, Majalah Prisma No. 5 – Mei 1983.
24. LP3ES, Majalah Prisma No. 6 – Juni 1983.
25. LP3ES, Majalah Prisma No. 7 – Juli 1983.
26. LP3ES, Majalah Prisma No. 8 – Agustus 1983.
27. Muljanto Sumardi dan Hans – Dieter Evers, Urbanisasi Masalah Kota Jakarta, PPSM – YTKI/FES, Jakarta, tanpa tahun.
28. Razak Naufal. Abdul, Alqur'an dan Masyarakat Modern, Mutiara, Jakarta, 1978.
29. Rasjid Manggis. M.Dt. Radjo Penghoeloe, Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya, Mutiara, Jakarta, 1982.
30. Rusli Amran, Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang, Semen Harapan, Jakarta, 1981.
31. Sartono Kartodirjo (Editor), Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial, Bhratara, Jakarta, 1977.
32. School. J.W. Prof. DR. Modernisasi Pengantar Sosiologi

Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang, Gramedia, Jakarta, 1982.
33. Singarimbun, Masri dan Sopian Hadi, Metode Penelitian Survey, LP3ES, Jakarta, 1982.
34. Soekandar Wiriatmaja. M.A., Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan, Jasaguna, Jakarta, 1982.
35. Soerjono Soekanto, SH. MA. DR., Kedudukan dan Peranan Hukum Adat di Indonesia, Kurnia Esa, Jakarta, 1982.
36. Soerjono Soekanto, SH. MA. DR., dan Soleman b. Taneko. SH., Hukum Adat Indonesia, Rajawali, Jakarta, 1981.
37. Sumadi Surjabrata, Metodologi Penelitian, Rajawali, Jakarta, 1983.
38. Surojo Wignjo Dipuro. SH., Pengantar dan Azas Hukum Adat, Allumni, Bandung, 1979.
39. Taliziduku Nidraha. Drs., Metodologi Penelitian Pembangunan Desa, Bina Aksara, Jakarta, 1982.
40. Van Economische, Departemen; Volk steelling 1930, Inhemssche Bevalling van Sumatera, Deel IV.
41. Voelenhoven, C. Van, Orientasi Dalam Hukum Adat Indonesia, Jambatan, Jakarta, 1981.
42. Voelenhoven, C. Van, Penemuan Hukum Adat, Jambatan, Jakarta, 1981.

INDEKS

A

adat jujur, 93, 111
adat semendo, 93
adat semendo ambilanak, 108
adat semendo rajo rajo, 93, 108
adik, 58, 60
adil rusli, 60
anak, 58, 60
anak dalam, 57
asoak, 58, 60
ayuk, 59
ayk Rat, 60

B

beleket, 51, 109, 110, 111
bibik, 58
bokoa iben sekedei, 15

C

cicit, 56, 59

D

daku anak beradat, 53
dusun, 46

G

gitei tikea, 59

I

indok, 58, 59
indok ijah, 54
indok puteak, 54
indok umeng, 59

J

jang pat petulai, 32, 58
jegau, 15

K

kakak, 58
kaken, 58
kawin beleket, 108
kawin jujur, 108, 110, 111
kelawei/kelawai, 99
keme, 59
kepeu, 56, 59
kibut, 15
ko, 59, 60
kumu, 59
kutei, 57

L

leak, 58
leak tuei, 59, 60
leak uei, 59, 60

M

mamak, 58
menari kejei, 57
menugal, 46
muanei/muanai, 99
muning, 54, 55, 56, 57
muning I, 59
muning II, 59
munsyawarah kutei, 46

N

nasab, 109
nemak anak, 53, 108
ngaten, 54, 59
ngaten leha, 54
ngenyan, 54, 59
ngenyan jabek, 54
nik bey, 58
nik boy, 58
ninik, 55
ninik sebey, 58
ninik sebong, 58

P
perkawinan jujur, 109, 110
petulai, 57, 58
petulai bermani, 58
petulai juru kalang, 58
petulai selupu, 58
petulai tubey, 58
piut, 56, 59
puteak, 54
puyang/poyang, 55, 59
raden depateui, 57
rajo depateui, 57
rajo lelo, 57

S
sebasoak, 55, 56
semalo, 48
semendo adat rajo rajo, 52
semendo ambil anak tidak beradat, 52, 53
semendo bayar hutang, 108, 109
semendo beradat, 52, 109
semendo jujur, 52
semendo menangkap burung terbang, 108, 109
semendo menumpang hidup, 108
semendo rajo rajo, 52, 53, 93, 109, 112, 113
semendo terambil anak, 52, 53
semuning, 55, 56
seninik, 55, 56
sepasoak doninik, 98
sepasoak semuning, 54
sepasoak seninik, 54, 98
sepasoak sepuyang, 54, 99
sepuyang, 55, 56
setamang, 59, 60
seteeak, 55, 56
setuang, 59
sukaw/sukaew, 57
surian, 48

T
teak, 58, 59
teak umeng, 59
teeak, 55, 56
teeak I, 59
teeak II, 59
tobo, 111, 113
tuai kutei, 57
tubeui, 58
tuk, 59, 60

U
udi, 59
uku, 59
umeak, 54
umeak, 54
umeak teak ijah, 54

W
wak, 58
wok, 58